

**LIDAH API SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KERIS
DENGAN PAMOR *UNTU WALANG***

TUGAS AKHIR KARYA
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
Program Studi Keris Dan Senjata Tradisional
Jurusan Kriya



OLEH
LUKY SUTYAWAN
NIM. 13153105

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2020

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**LIDAH API SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN KERIS
DENGAN PAMOR *UNTU WALANG***

Oleh
LUKY SUTYAWAN
NIM. 13153105

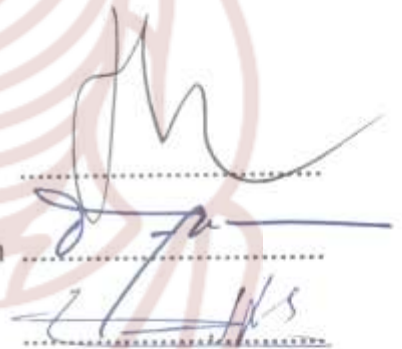
Telah dipertahankan di hadapan tim penguji
pada tanggal 30 Maret 2020

Tim Penguji

Ketua Penguji : Dr. Karju, M.Pd

Penguji Utama : Kuntadi Wasi Darmojo, S.Sn., M.Sn

Penguji/Pembimbing : Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Terapan Seni (S.Tr.Sn)
pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta, 30 Maret 2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain




Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
NIP. 197207082003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : LUKY SUTYAWAN

NIM : 13153105

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul:

**“Lidah Api Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keris
Dengan Pamor *Untu Walang*”**

Adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.


Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini di publikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 30 Maret 2020

Yang Menyatakan,




Luky Sutyawan
NIM. 13153105

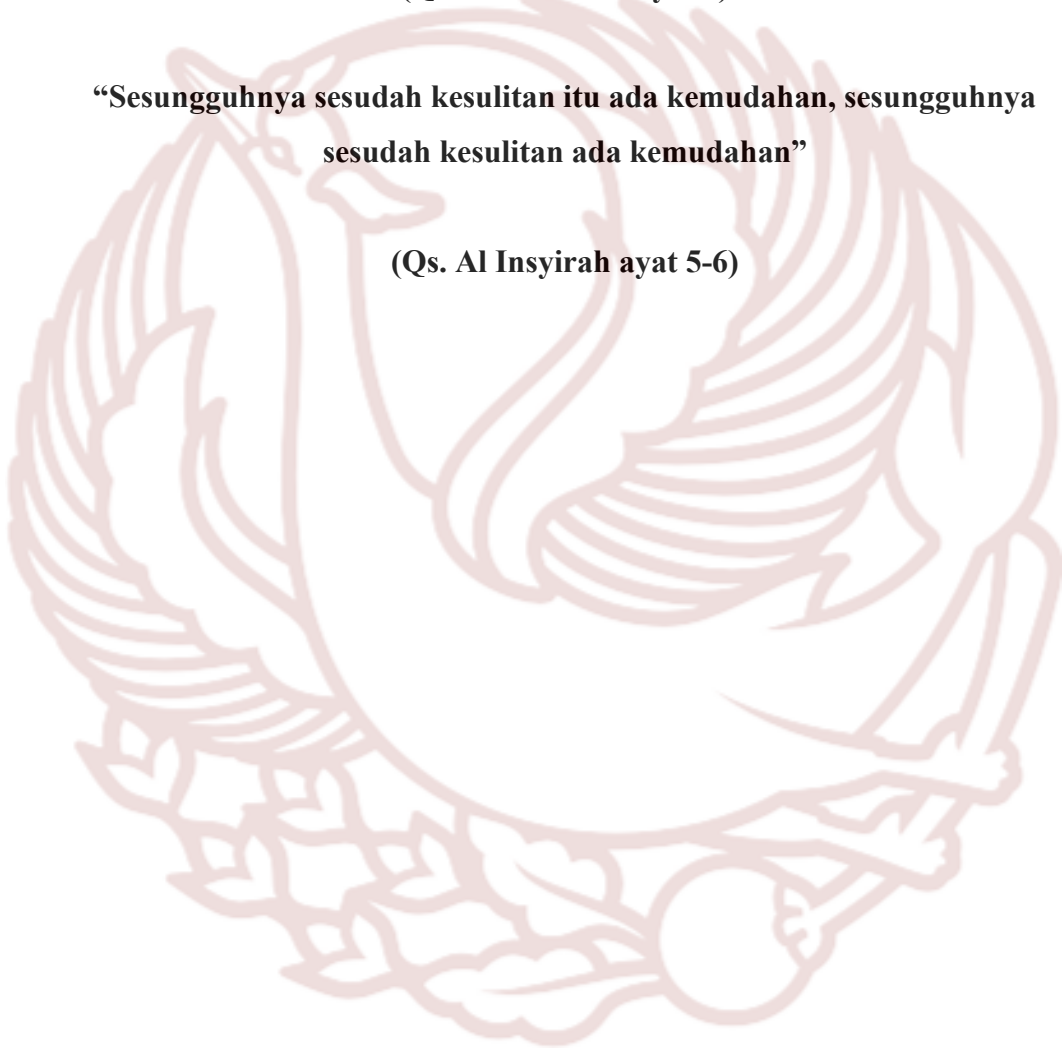
MOTTO

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri”

(Qs. Al-Ankabut ayat 6)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan”

(Qs. Al Insyirah ayat 5-6)



ABSTRAK

Lidah Api Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keris Dengan Pamor *Untu Walang*
(Luky Sutyawan, 2019) Laporan Tugas Akhir Kekarya Keris Dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta

Tugas akhir kekarya ini bertujuan untuk: (1) membuat eksplorasi desain bentuk *dhapur* keris baru, (2) mewujudkan karya keris dengan bentuk *dhapur* yang memvisualkan estetika bentuk lidah api berdasarkan desain terpilih yang telah dirancang. Konsep yang digunakan dalam perwujudan karya keris adalah dengan tema lidah api. Konsep api sangat berkaitan langsung dengan budaya perkerisan. Budaya keris dikenal sebagai budaya yang telah diturunkan oleh Sang Hyang Brahma sebagai cerminan tentang penguasa api. Api dalam kebudayaan merupakan salah satu bagian dari anasir kehidupan manusia dan merupakan simbol penggambaran atas nafsu dalam diri manusia. Karya keris yang memvisualkan keindahan bentuk lidah api ini dibuat sebagai simbol atas pengembaraan nafsu manusia dalam mencapai tujuan hidup. Proses pembuatan karya keris menggunakan teknik tempa. Bahan utama yang digunakan adalah besi, baja dan nikel. Estetika atau keindahan karya keris dapat diuraikan berdasarkan teori yang dicetuskan oleh Panembahan Hadiwijoyo tentang kriteria kelahiran sebuah keris yaitu *mor-jo-si-ngun*. *Mor* berarti pamor, yang menunjukkan atas keindahan pamor pada bilah keris, *jo* berarti *wojo*/baja, yang menunjukkan atas proporsi baja dan kematangan tempa, *si* berarti *wesi*/besi yang menunjukkan atas komposisi besi, warna besi dan kematangan tempa, *ngun* berarti *wangun*/indah, yang menunjukkan atas kehalusan garap dan keindahan anatomis pada bilah keris. Keris yang dibuat terdapat 5 karya dengan nama *dhapur Bahni Muntab* luk-7, *Simpar Dahana* luk-5, dan *Diptanala* luk-3. Setiap karya yang dibuat mengandung makna sesuai judul dan filosofi api.

Kata kunci: *keris, lidah api, estetika*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir penciptaan karya dan laporan kekaryaannya dengan judul “Lidah Api Sebagai Ide Dasar Penciptaan Keris Dengan Pamor *Untu Walang*” dengan baik dan lancar. Tugas akhir ini merupakan sebagian persyaratan untuk menyelesaikan studi D-4 dan mencapai gelar S. Tr. Sn dari Program Studi Keris Dan Senjata Tradisional, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses pengerjaan Tugas Akhir ini tidak lepas dari banyak bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu sebagai rasa syukur dan hormat pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Guntur, M.Hum selaku Rektor ISI Surakarta.
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain.
3. Kuntadi Wasi Darmojo S.Sn., M.Sn, selaku Ketua Program Studi Batik.
4. Drs. Agus Ahmadi, M.Sn, selaku pembimbing akademik yang telah membantu memberi arahan, masukan dan semangat selama menjalani perkuliahan.
5. Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir yang telah memberi arahan, masukan, dan semangat, sehingga dapat terselesaikannya penciptaan karya Tugas Akhir ini.
6. Bapak-Ibu dosen FSRD, khususnya jurusan kriya yang telah memberikan banyak ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan.

7. Ibu dan Ayah tercinta, serta kedua saudaraku tersayang yang telah memberikan semangat, dukungan moral dan material. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian serta doanya yang selama ini tak pernah terputus.
8. Teman-teman “Kedai Kopi Kreatif” yang senantiasa membantu tanpa pamrih.
9. Teman-teman “Kost Gento” yang senantiasa memberikan semangat dengan canda tawa yang ceria.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Tugas Akhir kekaryaannya ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena kurangnya pengalaman menulis, keterbatasan waktu, serta keterbatasan penulis sebagai harfiahnya manusia. Segala kritik dan saran yang membangun diterima dengan hati terbuka demi perbaikan ke depannya. Adapun hasil yang dicapai saat ini bisa dijadikan sebagai apresiasi untuk menindaklanjuti laporan penulis selanjutnya.

Surakarta, 30 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN	x
DAFTAR GAMBAR	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	4
C. Batasan Penciptaan	5
D. Tujuan Penciptaan	5
E. Manfaat Penciptaan.....	6
F. Tinjauan Sumber	6
G. Originalitas Penciptaan.....	13
H. Landasan Teori Penciptaan	13
I. Metode Penciptaan.....	14
J. Agenda Kerja	18
K. Sistematika Penulisan.....	19
 BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	

A. Tinjauan Tema Penciptaan	20
B. Tinjauan Isi Tema	22
1. Tinjauan Keris	22
2. Tinjauan Lidah Api	37
BAB III PROSES PENCIPTAAN	
A. Eksplorasi Penciptaan	51
1. Eksplorasi Konsep	52
2. Eksplorasi Bentuk	52
B. Proses Perancangan	55
a. Sketsa Alternatif	56
b. Sketsa Terpilih	58
C. Proses Perwujudan Karya	75
1. Persiapan Bahan	75
2. Persiapan Alat	78
3. Proses Pengerjaan Karya	90
D. Kalkulasi Biaya	125
BAB IV ULASAN KARYA	131
1. Karya 1 “Keris <i>Dhapur Untabing Nepsu</i> ”	136
2. Karya 2 “Keris <i>dhapur Simpar Dahana</i> ”	138
3. Karya 3 “Keris <i>dhapur Diptanala</i> ”	140
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	142

B. Saran	145
C. DAFTAR ACUAN	147
GLOSARIUM	150
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

Bagan 01: Bagan Metode Penciptaan Karya.....	17
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Keris <i>dhapur Singa Dhamar Murub</i>	8
Gambar 02 : Keris <i>dhapur Dhamar Murub</i> , Pamor Motif Mlinjon.....	9
Gambar 03 : Keris <i>dhapur Lar Ngatap</i> , Pamor Motif Untu Walang.....	10
Gambar 04 : Lidah api pada motif batik <i>Lereng Modang</i>	11
Gambar 05 : Motif batik <i>modang</i>	11
Gambar 06 : Motif batik <i>cemukiran</i>	12
Gambar 07 : Ornamen motif lidah api pada langit-langit rumah	12
Gambar 08 : Posisi <i>ganja</i> pada bilah keris.....	25
Gambar 09 : Bagian-bagian keris secara utuh.....	26
Gambar 10 : Tingkat kecondongan pada bilah keris.....	28
Gambar 11 : <i>Rerincikan</i> pada bilah keris.....	29
Gambar 12 : Tipologi bentuk keris	31
Gambar 13 ; Bentuk <i>warangka gayaman, ladrang, dan sandang walikat</i>	35
Gambar 14 : Jenis <i>hulu nunggak semi gaya</i> Surakarta	37
Gambar 15 : Ragam bentuk <i>selut dan mendak</i>	37
Gambar 16 : Warna Bara Besi sebagai Panduan Temperatur Tempa.	41
Gambar 17 : Patung Dewa Siwa yang terdapat bentuk lidah api	44

Gambar 18 : Lidah api pada arca kala. Karya Museum Brojobuwono	45
Gambar 19 : Konsep api yang dihadirkan dalam seni <i>sungging</i> ,	45
Gambar 20 : Gunungan wayang kulit dengan visual kobaran api	46
Gambar 21 : Keris dhapur Dhemar Odi luk-3 Tangguh Madura Sepuh	47
Gambar 22 : Keris dhapur Dhamar Murub luk-5 tangguh Mataram Sultan Agung	48
Gambar 23 : Keris dhapur Dhamar Murub luk-3 tangguh Bugis.....	48
Gambar 24 : Keris dhapur Dhamar Murub luk-9 tangguh Lombok.....	49
Gambar 25 : Keris dhapur Dhamar Murub luk-3 tangguh Sumbawa	49
Gambar 26 : Warangka ladrang gaya Surakarta <i>sinungging</i> motif modang	50
Gambar 27 : Sketsa 1 dan 2.....	56
Gambar 28 : Sketsa 3 dan 4.....	56
Gambar 29 : Sketsa 5 dan 6.....	57
Gambar 30 : Sketsa 7 dan 8.....	57
Gambar 31 : Sketsa terpilih karya pertama	58
Gambar 32 : Sketsa terpilih karya kedua	59
Gambar 33 : Sketsa terpilih karya ketiga	60
Gambar 34 : Gambar kerja keris <i>dhapur Bahni Muntab</i> Luk-7	62
Gambar 35 : Gambar kerja keris <i>dhapur Simpar Dahana</i> Luk-5	63
Gambar 36 : Gambar kerja keris <i>dhapur Diptanala</i> Luk-3.....	64
Gambar 37 : Gambar kerja warangka <i>gayaman</i> gaya Surakarta.....	65
Gambar 38 : Gambar kerja warangka <i>gayaman</i> gaya Surakarta.....	66
Gambar 39 : Gambar kerja warangka <i>sandang walikat</i>	67
Gambar 40 : Gambar kerja detail <i>sungging</i> motif <i>modang</i>	68
Gambar 41 : Gambar kerja detail <i>sungging</i> motif <i>modang</i>	69

Gambar 42 : Gambar kerja detail pahatan motif <i>modang pendok buntan</i>	70
Gambar 43 : Gambar kerja detail pahatan motif <i>modang pendok blewah</i>	71
Gambar 44 : Gambar kerja detail pahatan motif <i>modang pendok palihan</i>	72
Gambar 45 : Gambar kerja hulu <i>nunggak semi</i> dengan <i>mendak bijen</i>	73
Gambar 46 : Gambar kerja hulu <i>nunggak semi</i> dengan <i>selut njeruk keprok</i>	74
Gambar 47 : Besi, nikel dan baja bahan bilah keris	76
Gambar 48 : Arang kayu jati bahan proses pembakaran	77
Gambar 49 : <i>Blower fan</i> sebagai peniup angin pada proses pembakaran	79
Gambar 50 : <i>Paron</i> baja sebagai landasan tempa	79
Gambar 51 : Penjepit besi yang memiliki beragam ukuran	80
Gambar 52 : Palu tempa dengan berbagai macam bentuk dan ukuran	81
Gambar 53 : <i>Susruk</i> , <i>cakarwa</i> dan <i>impun-impun</i>	82
Gambar 54 : <i>Panimbal</i> (palu kecil), <i>drip</i> dan <i>paju</i>	84
Gambar 55 : <i>Blak</i> karya pertama, kedua, dan ketiga	85
Gambar 56 : Mesin <i>angle grinder</i>	86
Gambar 57 : Kikir dengan berbagai jenis dan ukuran. (Bawah) Berbagai macam bentuk penampang melintang kikir-kikir yang digunakan	87
Gambar 58 : Ranggum besi	88
Gambar 59 : Gergaji emas atau gergaji U	88
Gambar 60 : Batu asah untuk menghaluskan bilah keris	89
Gambar 61 : <i>Tlawah</i> , bak kecil memanjang yang digunakan untuk tempat larutan kimia pada saat proses <i>finishing</i> bilah keris	90
Gambar 62 : Pemotongan besi untuk disisipkan nikel	92
Gambar 63 : Proses penyisipan nikel	92
Gambar 64 : Proses penyatuan besi dan nikel dengan pemijaran	93
Gambar 65 : Proses penyisipan baja pada <i>saton</i>	93

Gambar 66 : Hasil <i>saton</i> yang sudah disisip baja	94
Gambar 67 : Proses pembentukan <i>pesi</i>	94
Gambar 68 : Proses <i>ngulur</i> (memanjangkan calon keris sesuai ukuran desain) ...	94
Gambar 69 : Proses pembuatan motif pamor dengan teknik <i>gedhegi</i>	96
Gambar 70 : Proses <i>ngeluk</i>	96
Gambar 71 : <i>Bakalan</i> (calon keris) yang siap dilanjutkan ke tahap pembentukan	97
Gambar 72 : Urutan proses penempaan bilah keris mulai dari bahan, menjadi <i>saton</i> , <i>kodokan</i> , hingga <i>bakalan</i> yang siap untuk lanjut ke proses pembentukan.....	97
Gambar 73 : proses pembentukan <i>bakalan</i> sesuai dengan bentuk blak, (kanan) proses penataan motif pamor	99
Gambar 74 : Proses pembentukan <i>rerincikan ada-ada</i>	100
Gambar 75 : Proses pembentukan <i>rerincikan pijetan</i> , dan <i>sogokan</i>	101
Gambar 76 : Proses pembentukan <i>rerincikan tikel alis</i>	102
Gambar 77 : Proses pembentukan <i>rerincikan srawean</i>	102
Gambar 78 : Proses pembentukan <i>rerincikan gandhik</i>	103
Gambar 79 : Proses pembentukan <i>rerincikan lambe gajah</i>	103
Gambar 80 : Proses pengikiran setiap <i>rerincikan</i>	104
Gambar 81 : Bahan <i>ganja</i>	105
Gambar 82 : Pembentukan <i>ganja</i> dengan proses penempaan.....	105
Gambar 83 : Proses pemberian lubang pada <i>ganja</i> sebagai tempat <i>pesi</i>	106
Gambar 84 : Proses pembentukan <i>ganja</i> sesuai bentuk dasar desain	106
Gambar 85 : Proses pemasangan <i>ganja</i> pada bilah dan pembentukan detail <i>ganja</i>	106
Gambar 86 : Proses pembentukan <i>rerincikan kepet</i> pada <i>ganja</i> dan <i>greneng</i>	107
Gambar 87 : Proses <i>nyangling</i> (penghalusan bilah dengan batu asah)	108
Gambar 88 : Proses <i>ngamal</i> (membuka pori-pori bilah keris).....	109

Gambar 89 : Proses <i>marangi</i>	110
Gambar 90 : Penirisan selama proses <i>mewarangi</i>	110
Gambar 91 : Pemotongan bahan hulu sesuai dengan bentuk <i>blak</i>	112
Gambar 92 : Proses pembentukan detail hulu.....	112
Gambar 93 : Proses menggambar pola <i>cecekan</i> pada hulu	113
Gambar 94 : Proses awal pembentukan cecekan dengan membuat ruang untuk motif <i>cecekan</i>	113
Gambar 95 : Proses pembentukan motif <i>cecekan</i>	114
Gambar 96 : Proses pewarnaan hulu dan proses pemberian <i>coating</i>	114
Gambar 97 : Proses <i>ngeblak</i> /pembentukan pola dasar warangka	116
Gambar 98 : <i>Ngeblak</i> ketebalan warangka.....	116
Gambar 99 : Proses pembentukan detail warangka menggunakan pisau raut	116
Gambar 100 : Proses <i>nyegrek</i> (pembuatan lubang untuk masuknya keris dan penyetelan pendok pada <i>warangka</i>	115
Gambar 101 : Proses sungging pada warangka.....	117
Gambar 102 : Proses pembentukan awal selongsong <i>pendok</i>	119
Gambar 103 : Proses perekatan dengan teknik patri.....	119
Gambar 104 : Proses pembentukan selongsong <i>pendok</i> sesuai bentuk <i>sunglon/blak pendok</i>	120
Gambar 105 : Potongan plat tembaga yang digunakan sebagai motif pahatan....	121
Gambar 106 : Pendok sebelum melalui proses finishing	122
Gambar 107 : <i>Selud</i> dan <i>mendak</i> sebelum melalui proses <i>finisihng</i>	124
Gambar 108 : Keris <i>dhapur Bahni Muntab</i>	136
Gambar 109 : Keris <i>dhapur Simpar Dahana</i>	138
Gambar 110 : Keris <i>dhapur Simpar Dahana</i>	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Keberadaan keris sudah menyebar luas di masyarakat Indonesia. Keris pada awalnya berkembang di Jawa dan kemudian menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara. Persebaran keris di berbagai wilayah kemudian melahirkan ciri dan karakteristik baru yang mencerminkan nilai-nilai dan identitas masyarakatnya. Keris sebagai budaya Indonesia mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya, baik dari sudut pandang kepercayaan maupun makna-makna simbolik yang ada di dalamnya. Keris sering kali dihadirkan oleh sang empu berdasarkan fenomena-fenomena maupun berbagai hal yang berasal dari alam. Banyak corak-corak ragam keris baik dari nama, bentuk maupun ornamen penghias bilah keris yang hadir berdasarkan interpretasi dari alam.

Api merupakan salah satu unsur alam yang penting dalam kehidupan manusia. Api menjadi salah satu unsur pembentuk alam yang di dalamnya adalah angin, air, tanah dan api. Api senantiasa hadir dalam kehidupan manusia sehari-hari, baik dari aspek kebutuhan hidup utama maupun dari aspek kebudayaan. Api juga sering kali dihadirkan sebagai penggambaran atas nafsu dalam diri manusia dan juga sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan yang kemudian digambarkan dengan bentuk lidah api.

Lidah api dalam kebudayaan Jawa juga sering dijumpai pada berbagai karya seni, misalnya ukiran ornamen lidah api atau biasa disebut dengan motif *modang*,

pada motif-motif batik, seni sungging dan lain sebagainya. Konsep lidah api jika ditelusuri ke belakang ternyata telah ada sejak zaman Hindu dan Budha. Pada masa tersebut perwujudan api sering kali digambarkan dalam bentuk *praba* pada patung-patung raja maupun dewa yang menjadi panutan masyarakat.¹ Basuki Teguh Yuwono menjelaskan, konsep lidah api pada zaman dahulu merupakan simbolisasi hubungan antara manusia dengan Tuhannya untuk senantiasa menekan dan mengendalikan hawa nafsunya dan lebih mengedepankan pada pancaran, pencerahan pikiran, hati nurani dan kearifan dalam berperilaku.²

Merujuk pada kitab *Tangtu Pangelaran* yang tertera dalam buku *Keris Indonesia*, menceritakan bahwa ilmu keris merupakan ilmu yang diturunkan oleh Sang Hyang Brahma, yang mencerminkan tentang penguasa api. Oleh karena itu para pande di Bali memakai kelengkapan busana warna merah ketika membuat keris yang mencerminkan konsep api dan pemujaan Sang Hyang Brahma. Konsep ini juga dijumpai hampir di seluruh wilayah Nusantara, bahwa para pande besi dalam berkarya dituntun oleh Sang Hyang Brahma. Dewa Brahma dalam pemahaman lebih luas merupakan cerminan pengendalian hawa nafsu, pengendalian atas pikiran, rasa, dan perilaku yang dibingkai oleh nafsu dunia

Keris secara utuh ditinjau dari aspek bentuk dibagi menjadi 3 bagian yaitu, bilah, warangka/sarung, dan hulu/*hendel*. Hal tersebut dijelaskan oleh Basuki Teguh Yuwono dalam bukunya yang berjudul “Keris Indonesia” bahwa Keris

¹ Aan Sudarwanto.2012.”Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran”, *Jurnal Brikolase*, (Online), Vol. 8 No. 1, (jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1093/1085 diakses 17 Juni 2017)

² Wawancara : Basuki Teguh Yuwono, 41 Tahun, Surakarta, Mpu keris dan dosen ISI Surakarta, 2017

sebagai karya yang utuh memiliki karakteristik bentuk khas, sehingga bisa dibedakan dengan tosan aji lainnya. Keris bagi masyarakat Jawa biasa disebut sebagai senjata tajam yang dilengkapi warangka (penutup bilah) dan hulu (pegangan bilah), dan dapat dikatakan keris secara utuh apabila dilengkapi warangka dan hulu.³ Bilah merupakan bagian pokok dari sebuah keris, di dalam bilah juga terdapat bagian atau sekaligus bentuk penghias yang disebut dengan *rerincikan*. Bagian-bagian itulah yang akan menjadi pembeda antara bentuk bilah keris satu dengan bilah keris yang lainnya. Bagian bilah lain yang menjadi ciri khas keunikan dari sebuah keris adalah bentuk motif pamor. Pamor merupakan guratan-guratan pada permukaan bilah keris atau ornamen, baik berupa abstrak maupun figuratif.⁴

Tipologi bentuk keris secara mendasar dibagi menjadi 4 yaitu, keris lurus, keris luk, keris campuran (lurus dan luk), dan keris pedang.⁵ Konsep Sang Hyang Brahma yang merujuk pada api kemudian tergambar dengan jelas dalam bentuk dasar sebuah keris yang mengacu pada bentuk jilatan lidah api (ujung nyala api yang menjilat-jilat), terutama pada keris campuran.⁶

Keterkaitan antara konsep api dan budaya perkerisan itulah yang kemudian menginspirasi penulis untuk membuat keris yang mengacu pada bentuk jilatan lidah api (bentuk ujung nyala api yang menjilat-jilat). Harapannya keris yang dibuat juga memiliki nilai-nilai simbolis hubungan manusia dengan Tuhannya, mencerminkan

³ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Indonesia : Citra Sain LPKBN. 24

⁴ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Indonesia : Citra Sain LPKBN. 33

⁵ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Indonesia : Citra Sain LPKBN. 30

⁶ Wawancara : Basuki Teguh Yuwono. 41 Tahun, Surakarta, Mpu keris dan dosen ISI Surakarta, 2017

simbolisasi tentang semangat hidup, dan mencerminkan simbolisasi bahwa ilmu pengetahuan dan kehidupan manusia untuk bisa menjadi penerang bagi kehidupan di dunia. Selain itu penciptaan karya keris dengan bentuk baru ini merupakan peran serta dalam pengayaan ragam bentuk keris sebagai upaya pelestarian dan pengembangan budaya perkerisan

Penciptaan keris ini penulis juga menerapkan pamor *Untu Walang*. Bentuk pamor *Untu Walang* dapat ditengarai yaitu berupa bentuk garis berlekuk pada sisi tepi permukaan bilah, serta setelah penulis mengamati bahwa bentuk pamor *Untu Walang* juga menyerupai bentuk sambaran api, sehingga penerapan pamor *Untu Walang* pada penciptaan bilah keris ini dapat menjadi kesatuan estetika visual yang harmonis. Pamor *Untu Walang* mempunyai makna simbolis yaitu sebagai pelindung.⁷ Harapannya karya keris yang dibuat juga memiliki makna simbolis sebagai pelindung, sebagaimana yang dimaksudkan sebagai pelindung adalah menjauhkan dari nafsu angkara dan sebagai pengendali hawa nafsu.

Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang dan konsep penciptaan yang telah dipaparkan diatas, dapat dirumuskan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat desain bilah keris dari ide dasar lidah api dengan menerapkan pamor *Untu Walang* ?
2. Bagaimana mewujudkan bilah keris dengan ide dasar lidah api dan menerapkan pamor *Untu Walang* ?

⁷ Bambang Harsrinuksmo. 1995. *Pamor Keris*. Jakarta: CV. Agung Lestari. 119

3. Bagaimana mendeskripsikan proses penciptaan bilah keris dengan ide dasar lidah api dengan menerapkan pamor *Untu Walang* ?

B. Batasan Penciptaan

Penciptaan karya bilah keris dengan ide dasar lidah api dengan menerapkan pamor *Untu Walang* ini terdapat pembatasan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bilah keris mengacu pada bentuk bilah keris campuran, bagian bawah bilah berupa keris lurus dan ujungnya berupa keris luk, sebagaimana bentuk lidah api yang terkena angin.
2. Penciptaan keris ini terdiri dari tiga buah keris yang semua mengacu pada bentuk lidah api, ketiga karya yang dibuat merupakan intepetasi dari bentuk kobaran api besar, sedang dan kecil yaitu dengan jumlah luk-7, luk-5 dan luk-3.
3. Karya yang dibuat juga menerapkan pamor *Untu Walang* sehingga tidak menampilkan motif pamor yang lainnya.

C. Tujuan Penciptaan

1. Menghasilkan desain bilah keris dari ide dasar lidah api dengan penerapan pamor *Untu Walang*.
2. Menghasilkan tiga buah keris dari ide dasar lidah api dengan penerapan motif pamor *Untu Walang*.

3. Menghasilkan deskripsi proses penciptaan tiga buah keris dari ide dasar lidah api yang mengacu pada standar ilmiah.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat untuk penulis, mendapatkan pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam penciptaan keris khususnya dengan ide dasar lidah api.
2. Bagi kalangan akademisi, diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan rujukan mengenai penciptaan bilah keris khususnya penciptaan bilah keris dengan ide dasar lidah api.
3. Bagi masyarakat umum dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru mengenai bentuk-bentuk kreativitas bilah keris dengan ide dasar lidah api.

E. Tinjauan Sumber

Hasil dari tahap observasi yang dilakukan, ditemukan berbagai sumber referensi baik dalam bentuk pustaka, maupun visual yang dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan karya maupun dalam penyusunan laporan. Adapun beberapa sumber yang telah digunakan adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Pustaka

Haryono Haryoguritno *Keris Jawa antara mistik dan nalar*, PT Indonesia Kebanggaanku, Jakarta 2006. Buku ini mengupas secara mendetail mengenai budaya keris Jawa. Baik dari segi fungsi, dan makna visual. Buku ini dilengkapi dengan foto-foto yang indah dari berbagai

macam bentuk bilah keris. Namun dalam buku ini tidak dikupas mengenai konsep kelahiran keris yang bersumber dari bentuk lidah api. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai makna simbolis keris dan teknologi penciptaannya

Waluyo Wijayatno *Dhapur*, Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan Aji, Jakarta 1997. Dalam buku ini menunjukkan berbagai macam *dhapur* keris dengan gambar dan penjelasan yang sangat jelas, mulai dari keris lurus sampai keris luk. Buku ini dapat dijadikan sumber referensi dan acuan terkait dengan *dhapur* keris.

Basuki Teguh Yuwono dalam bukunya yang berjudul *Keris Indonesia*, Citra Sains LPKBN, Indonesia 2011 yang menjelaskan tentang pengertian keris, serta keris sebagai budaya nusantara. Buku ini dapat digunakan sebagai dasar teori-teori mengenai dunia perkerisan.

Bambang Harsrinuksmo dalam bukunya yang berjudul *Pamor Keris*, CV. Agung Lestari, Jakarta 1995. Buku ini mengupas mengenai penciptaan pamor, makna, dan ciri karakteristiknya. Dalam buku ini juga memuat mengenai motif pamor *Untu Walang*. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai teknologi penciptaan pamor *Untu Walang*.

S.P. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, PRASISTA, Yogyakarta 2007. Buku ini menjelaskan secara mendetail tentang metode penciptaan karya kriya. Buku ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai langkah-langkah atau metode yang digunakan dalam penciptaan karya

2. Tinjauan Visual

Hasil dari berbagai observasi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa bilah keris yang menyerupai bentuk jilatan lidah api tetapi tidak secara mendetail mengupas mengenai kelahirannya dari konsep lidah api.

Tinjauan visual tersebut antara lain :

- a. Keris *dhapur Singa Dhamar Murub* koleksi Museum Keris Brojobuwono, berupa keris *Dhamar Murub* berluk-5 dengan menerapkan pamor motif *Untu Walang*, namun dalam penciptaan keris ini lebih bersumber pada konsep Singa Barong dan bukan konsep lidah api.



Gambar 1. Keris *dhapur Singa Dhamar Murub* koleksi Museum Keris Brojobuwono
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

- b. Keris *dhapur Dhamar Murub* tangguh Mataram Sultan Agung koleksi Museum Keris Brojobuwono dengan bentuk berluk-5 yang menerapkan pamor motif *Mlinjon*. Keris ini merupakan keris *tangguh sepuh* yang dapat digunakan sebagai referensi penciptaan namun memiliki pamor yang berbeda.



Gambar 2. Keris *dhapur Dhamar Murub*, Pamor Motif *Mlinjon* koleksi Museum Keris Brojobuwono. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

- c. Keris *dhapur Lar Ngatap* koleksi Museum Keris Brojobuwowno dengan menerapkan pamor motif *Untu Walang*. Keris ini dapat digunakan sebagai referensi penerapan bentuk pamor motif *Untu Walang*.

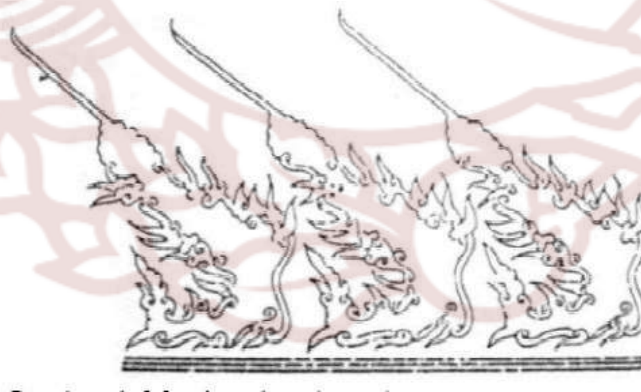


Gambar 3. Keris *dhapur Lar Ngatap*, Pamor Motif *Untu Walang* koleksi Museum Keris Brojobuwono. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

- d. Ornamen motif lidah api /*Modang*. Motif ornamen ini dapat digunakan sebagai referensi bentuk lidah api sebagai ide dasar penciptaan karya keris.



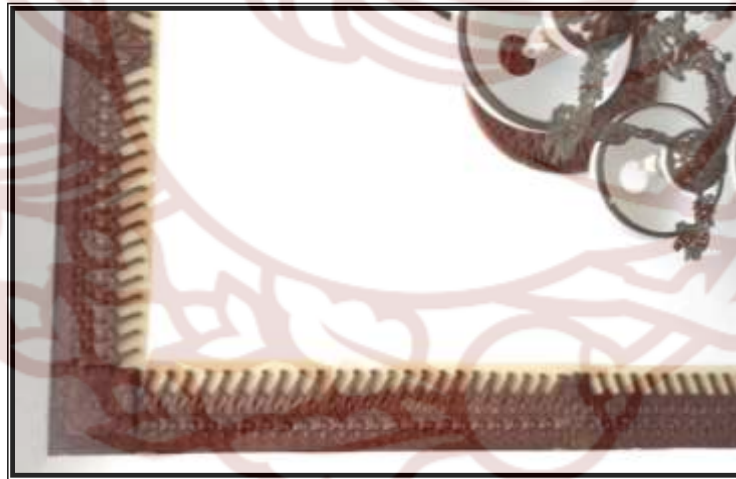
Gambar 4. Lidah api pada motif batik *Lereng Modang*
(Sumber: Sri Soedewi Samsi, *Teknik dan ragam hias batik Yogya dan Solo*, Jawa Tengah: Yayasan Titian Masa Depan, 2011, 338)



Gambar 5. Motif batik *modang* bentuknya seperti api yang menjilat dengan ujung yang panjang dan miring, merupakan gambaran dari Lidah Api, biasanya terdapat pada kain bagian pinggiran. (Sumber: Aan Sudarwanto.2012.Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran, *Jurnal Brikolase*, (Online), Vol. 8 No. 1, (jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1093/1085 diakses 17 Juni 2017))



Gambar 6. Motif batik *cemukiran* bentuknya seperti jilatan lidah api
(Sumber: Aan Sudarwanto.2012.Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran, *Jurnal Brikolase*, (Online), Vol. 8 No. 1, (jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1093/1085 diakses 17 Juni 2017))



Gambar 7. Ornamen motif lidah api pada langit-langit rumah Bapak Basuki Teguh Yuwono. (Dokumentasi: Luky Sutyanawan, 2017)

F. Originalitas Penciptaan

Tinjauan visual dan tinjauan pustaka yang telah diacu di atas terdapat beberapa keris yang menyerupai bentuk lidah api, namun tidak dijabarkan secara mendalam mengenai konsep lidah api. Selain itu pada umumnya menerapkan motif pamor yang beragam. Penciptaan tugas akhir ini lebih mengedepankan pada konsep lidah api sebagai sumber ide penciptaan bilah keris dengan menerapkan pamor *Untu Walang*, tidak hanya mengacu pada estetika tetapi juga pesan atas pengendalian hawa nafsu bagi pemilik, pemakai, dan masyarakat yang melihat keris tersebut.

G. Landasan Penciptaan

Penciptaan karya keris ini mengacu pada pendekatan estetika, yang merujuk pada bangun keilmuan keris (kriteria kelahiran keris) yang digagas oleh Panembahan Hadiwijaya dan dipopulerkan oleh Haryono Haryoguritno yang terdiri, *mor-jo-si-ngun lan garap*. Di mana konsep ini mengacu pada : 1) *Mor* berarti pamor, meliputi keindahan pamor, pola garap pamor, warna pamor dan kematangan tempa pamor. 2) *Jo* berarti *wojo*/baja, mencermati mengenai komposisi baja, proporsi baja, ketajaman, kekerasan dan kematangan tempanya. 3) *Si* berarti *wesi*/besi, yang mencerminkan mengenai komposisi besi, warna besi, kematangan tempa besi. 4) *Ngun* berarti *wangun*/keindahan, menekankan pada aspek proporsi, pola garap, kehalusan garap, motif pamor dan motif bentuk *dhapur*-nya.⁸

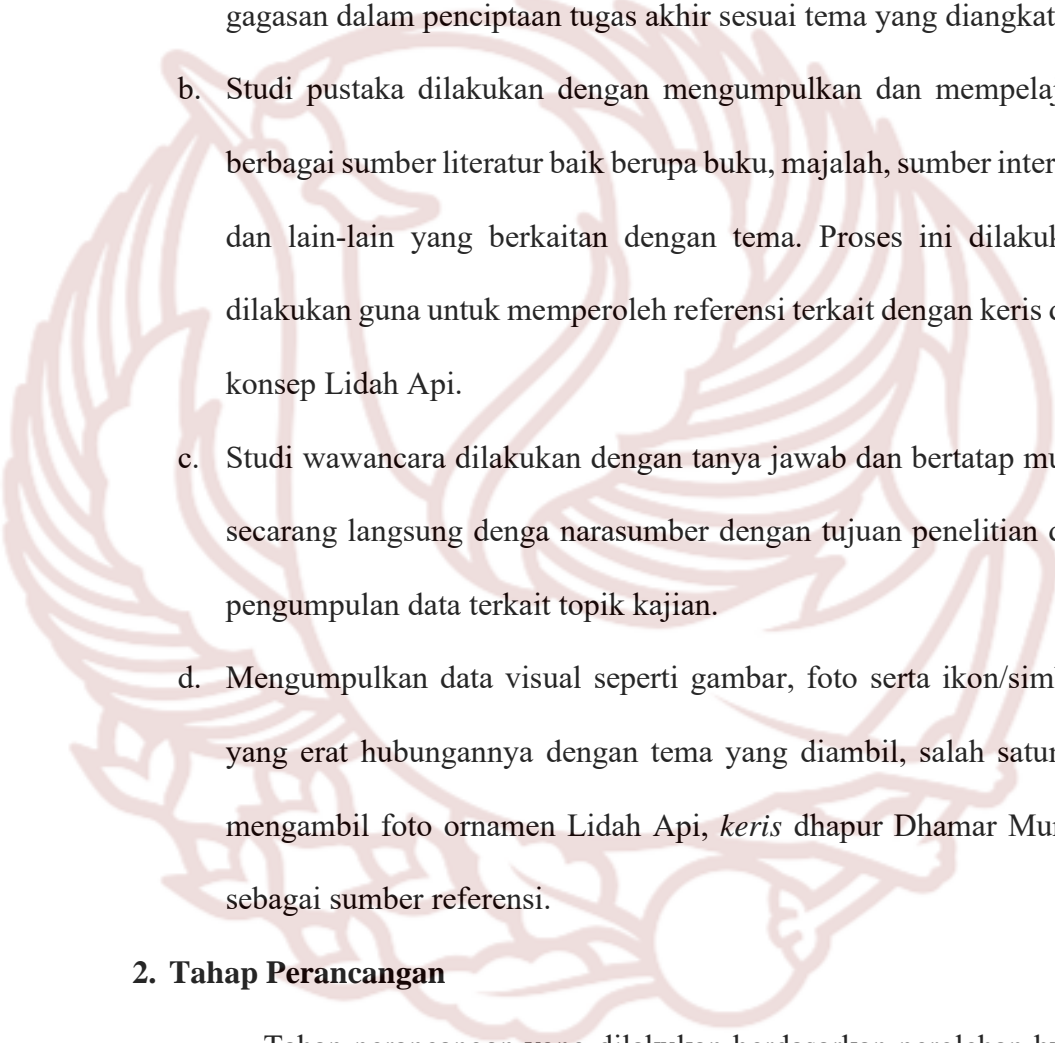
⁸ Haryono Haryoguritno. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta : PT Indonesia Kebanggaanku. 364

H. Metode Penciptaan

Proses penciptaan sebuah karya keris dapat dilakukan melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, dan sistematis. Proses tersebut dilakukan untuk mewujudkan konsep dan ide gagasan ke dalam sebuah karya. Metode-metode yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggunakan metode penciptaan karya yang disusun oleh S.P. Gustami yang tertera dalam bukunya yang berjudul “Butir-Butir Mutiara Estetika Timur” yang berupa 3 tahap dalam penciptaan karya kriya, yaitu 1. Tahap eksplorasi, 2. Tahap perancangan, 3. Tahap perwujudan. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah, penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, di samping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam, kemudian dilanjutkan dengan pengolahan dan analisis data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoritis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Adapun eksplorasi yang dilakukan dalam pembuatan karya keris ini adalah eksplorasi konsep, berupa pencarian sumber ide sebagai pusat kajian dan eksplorasi bentuk, sebagai langkah penggalian bentuk visual karya yang diwujudkan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam dalam menunjang tahapan ekplorasi antara lain:

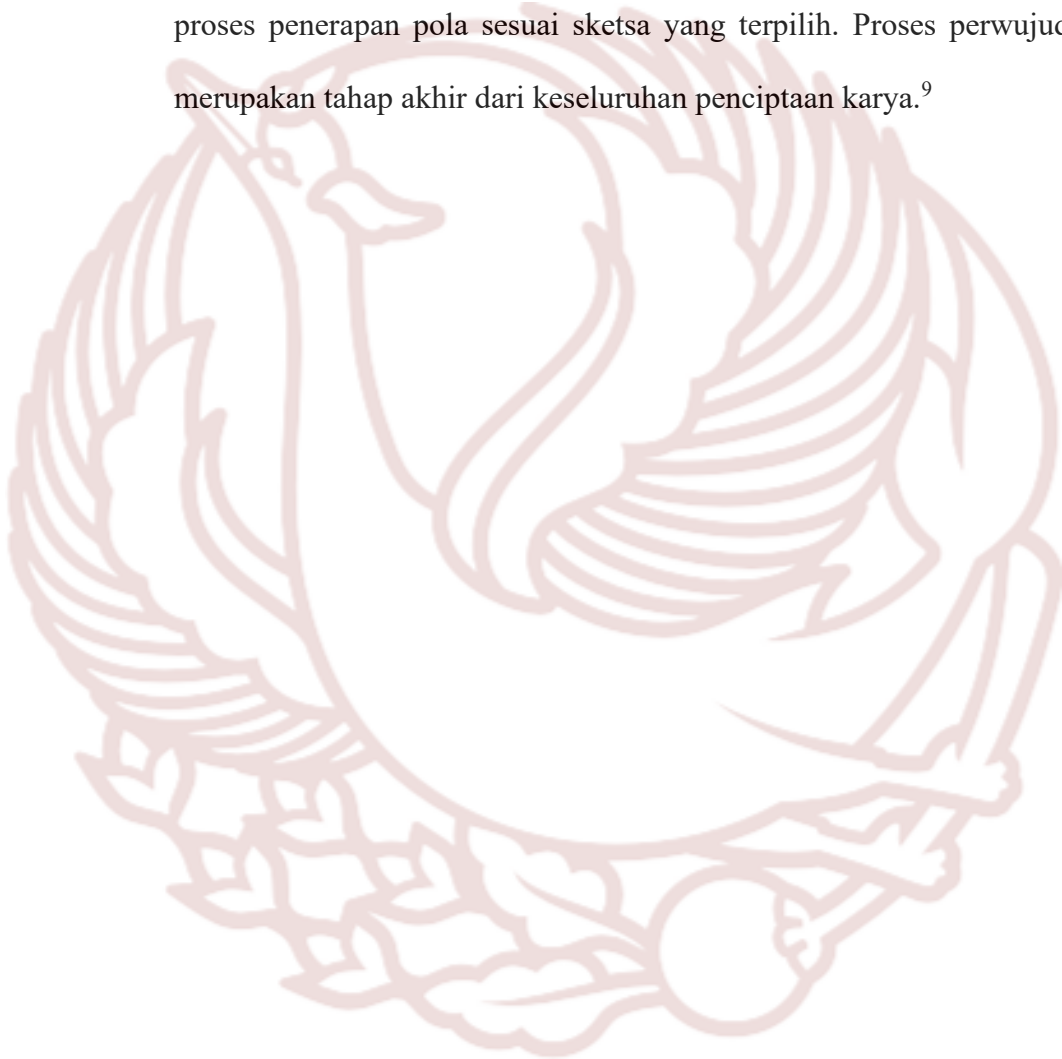
- 
- a. Pengumpulan data dan pencarian sumber inspirasi dilakukan di lingkungan dunia perkerisan, pendidikan (ISI Surakarta), maupun kondisi sosial masyarakat yang mendalami budaya perkerisan dan pengetahuan ragam motif ornamen sehingga diperoleh ide atau gagasan dalam penciptaan tugas akhir sesuai tema yang diangkat.
 - b. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari berbagai sumber literatur baik berupa buku, majalah, sumber internet dan lain-lain yang berkaitan dengan tema. Proses ini dilakukan guna untuk memperoleh referensi terkait dengan keris dan konsep Lidah Api.
 - c. Studi wawancara dilakukan dengan tanya jawab dan bertatap muka secara langsung dengan narasumber dengan tujuan penelitian dan pengumpulan data terkait topik kajian.
 - d. Mengumpulkan data visual seperti gambar, foto serta ikon/symbol yang erat hubungannya dengan tema yang diambil, salah satunya mengambil foto ornamen Lidah Api, *keris dhapur Dhamar Murub* sebagai sumber referensi.

2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan yang dilakukan berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya.

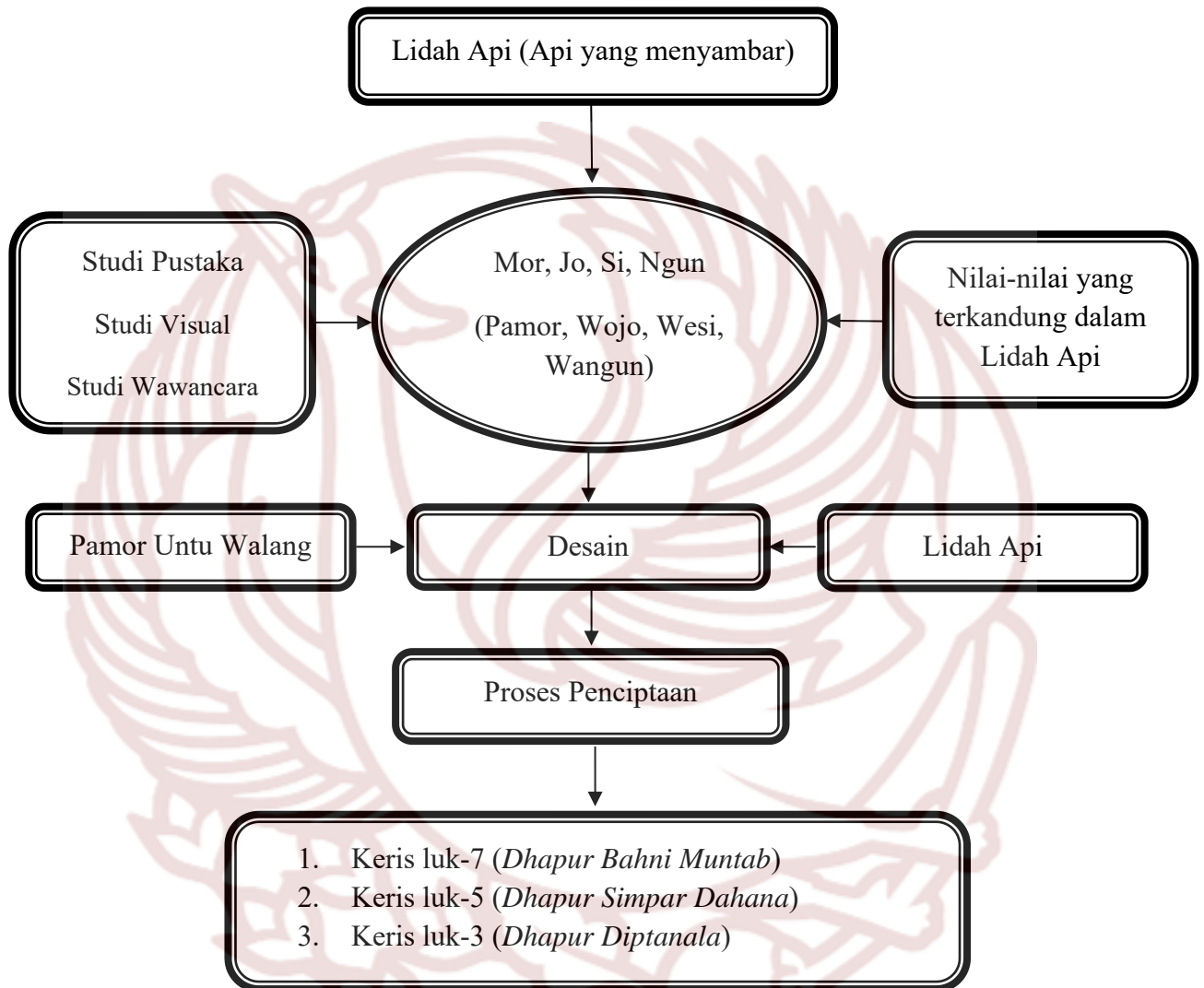
3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan bermula dari proses persiapan bahan dan alat, yang kemudian proses pembentukan bahan baku menjadi karya setengah jadi atau dalam istilah perkerisan disebut dengan *bakalan*, selanjutnya proses penerapan pola sesuai sketsa yang terpilih. Proses perwujudan merupakan tahap akhir dari keseluruhan penciptaan karya.⁹



⁹ S.P. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA. 329

Secara skematis metode penciptaan karya keris dengan ide dasar Lidah Api adalah sebagai berikut.



Bagan 01. Metode penciptaan karya

I. AGENDA KERJA

Struktur tahapan kerja dilakukan secara terjadwal, agar setiap proses yang dikerjakan dapat diselesaikan dengan maksimal. Berikut penjadwalan dalam setiap tahapan kerja.

No.	Kegiatan	Minggu ke-													
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14
1	Revisi Desain	Juli													
2	Cheking alat dan bahan		Juli												
3	Membuat bakalan		Juli												
4	Pembentukan				Agustus-September										
5	Penghalusan Bentuk											Oktober			
6	Finishing												Oktober		
7	Menulis Diskripsi		Juli-Oktober												
8	Mendaftar Ujian														Nov

J. Sistematika Penulisan

Laporan pertanggung jawaban tugas akhir penciptaan karya seni ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang, Ide Dasar Penciptaan, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Tinjauan Sumber, Originalitas Penciptaan, Landasan Teori Penciptaan, Metode Penciptaan, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Pengertian tema, Ruang Lingkup Tema, dan Tinjauan Isi Tema

BAB III VISUALISASI KARYA

Eksplorasi Penciptaan, Perancangan Penciptaan, Gambar Kerja, Pemilihan Bahan, Perwujudan Karya, Finishing Karya, Kalkulasi Biaya Karya.

BAB IV ULASAN KARYA

Ulasan karya.

BAB V PENUTUP

Kesimpulan dan Saran.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR NARASUMBER

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Tinjauan Tema Penciptaan

Penciptaan karya seni dibutuhkan sebuah motivasi. Motivasi berkarya seni tersebut merupakan media ekspresi yang bersifat personal untuk menuangkan segala ide dan gagasan dalam bentuk sebuah karya. Karya seni sebenarnya adalah ungkapan personal seorang seniman dalam melihat sesuatu atau keadaan dan merupakan media untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Hal tersebut sama halnya dengan keris, dalam penciptaannya keris merupakan hasil perenungan dan pengendapan seorang empu dalam memandang fenomena alam lingkungan kehidupannya. Keris hadir dengan penuh simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan seorang seniman (empu) dalam menangkap gejala-gejala lingkungannya ketika keris itu dibuat.¹⁰ Sebagai seorang seniman keris (empu) juga tetap harus melihat kondisi dan fenomena sekitar melalui perenungan dan pengendapan pikiran dalam berkarya agar senantiasa menghasilkan karya-karya baru.

Penciptaan karya ini mengambil lidah api sebagai ide pembuatan karya keris. Karya keris yang dibuat mengacu pada bentuk jilatan lidah api (api yang menyambar). Tema atau ide dasar lidah api diambil karena konsep api sangat berkaitan langsung dengan budaya perkerisan yang dijelaskan dalam kitab *Tangtu Pengelaran*. Kitab tersebut menceritakan bahwa Sang Hyang Brahma yang mencerminkan tentang penguasa api turun ke Pulau Jawa dan menjadi pande besi

¹⁰ Basuki TY. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta: Citra Sain LPKBN. 13

untuk membuat alat-alat perang milik manusia seperti panah, *luke* (sejata golok), pahat, *usu*, *perkul* (sejenis kapak), *patuk* (sejenis beliung), segala peralatan manusia untuk bekerja yang dibantu oleh Panca Mahabuta untuk membantu yaitu, *Perthiwi* (tanah), *Apah* (air), *Teja* (cahaya/api), *Bayu* (angin) dan *Akasa* (angkasa).¹¹

Konsep api juga sering kali dihadirkan dalam kebudayaan Jawa karena memiliki makna simbolik yang mendalam sebagai salah satu unsur atau elemen yang ada di alam semesta. Keterkaitan antara konsep api dan budaya perkerisan itulah yang kemudian menginspirasi penulis untuk membuat keris yang mengacu pada bentuk jilatan lidah api, hal tersebut dimaksudkan untuk membuat karya keris yang memiliki bentuk luk pada ujung bilah keris seperti bentuk lidah api.

Lidah Api dalam kebudayaan Jawa juga sering dijumpai pada berbagai karya seni, misalnya ukiran ornamen lidah api atau biasa disebut dengan motif *modang*, pada motif-motif batik dan lain sebagainya. Hal tersebut yang menjadi tinjauan rupa karya atau visual dalam penciptaan karya keris ini, akan tetapi dalam penciptaan karya ini tetap mengacu bentuk api yang sesungguhnya sebagai sumber ide yang utama tanpa meninggalkan ciri-ciri dan karakter pada bentuk keris.

Suwardi Endarswara dalam bukunya yang berjudul *Mistik Kejawaen* menjelaskan bahwa dalam pandangan kosmologi Jawa, api mempunyai peranan sangat penting yaitu sebagai salah satu dari anasir kehidupan. Kosmologi Jawa menggambarkan anasir hidup manusia berupa angin, air, tanah dan api.¹²

¹¹ Basuki TY. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta: Citra Sain LPKBN. 56

¹² Suwardi Endaswara. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 55

Konsep api telah hadir sejak lama dalam kebudayaan Jawa. Sebagai salah satu dari unsur kehidupan manusia, api kerap kali dihadirkan sebagai simbol pencerahan pikiran, pengendalian hawa nafsu dan pikiran, oleh karena konsep api merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia sebagai salah satu unsur kosmologi kehidupan manusia.

B. Tinjauan Isi Tema

1. Tinjauan Keris

a. Pengertian Keris

Ditinjau dari aspek etimologi terdapat beberapa pendapat mengenai pengertian keris. Haryono Haryoguritno dalam bukunya menjelaskan bahwa telah muncul beberapa pendapat dalam menelusuri asal dari kata keris, salah satunya adalah Pangeran Hadiwidjojo yang pernah mengatakan bahwa keris berasal dari bahasa Jawa kuno yang dijabarkan dari akar kata *kres* (dalam bahasa sansekerta) yang berarti menghunus.¹³ Sedangkan Kusni berpendapat bahwa kata keris berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu “ke” dari asal kata “*kekeran*” yang berarti pagar, penghalang, peringatan atau pengendalian, dan “ris” dari asal kata “*aris*” yang berarti tenang, lambat atau halus.¹⁴

Istilah keris juga dijumpai pada prasasti-prasasti kuno yang telah ditemukan sebagai sumber data arkeologis, diantaranya adalah prasasti

¹³ Haryoguritno Haryono. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: P.T. Indonesia Kebanggaanku. 26

¹⁴ Koesni. 1979. *Pakem Pengetahun Tentang Keris*. Semarang: CV Aneka Ilmu. 108

Perunggu asal Karang Tengah yang berangka tahun 748 Saka (842 M), prasasti Tukmas tahun 748 Saka (842 M), prasasti Humanding tahun 797 Saka (875 M) dan prasasti Rukam tahun 829 Saka (907 M).¹⁵ Pada setiap prasasti tersebut menyebutkan istilah keris di dalamnya yang menjelaskan bahwa pada masa itu keris digunakan sebagai pelengkap dan keperluan hidup. Sebagai contoh dalam prasasti Rukam yang berisi pengelompokan alat atau senjata yang terbuat dari besi. Isi dari prasasti tersebut adalah sebagai berikut.

‘[...] wsi-wsi prakara, wedung, rinwas, patuk-patuk, lukai, tampilan, linggis, tatah, wangiul, kres, gulumi, kerumbbagi, pamaja, kampi, dan [...]

Artinya:

*‘[...] segala keperluan yang dibuat dari besi berupa kapak perimbas, beliung, sabit tampilan, linggis, pahat, mata bajak, **keris**, tombak, pisau, ketam, kampit, jarum [...]*¹⁶

Banyak temuan arkeologi berupa prasasti tersebut menyebut istilah “**kres**” dalam konteks Bahasa sansekerta, yang dapat diindikasikan bahwa istilah “keris” berasal dari Bahasa sansekerta dan kemudian berubah penyebutannya menjadi “*kris*” dalam Bahasa Jawa kuno dan kemudian mejadi “keris” dalam Bahasa Jawa baru yang selanjutnya diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia.¹⁷

Melihat dari penjelasan Kusni di atas juga dapat disimpulkan bahwa munculnya istilah keris dapat diperkirakan bermuara dari Bahasa Jawa *ngoko* yang terbentuk melalui proses *jarwodosok* yang merupakan ungkapan-ungkapan beberapa kata dalam Bahasa Jawa sehingga memiliki arti tertentu.

¹⁵ Basuki TY. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta: Citra Sain LPKBN. 19

¹⁶ Ibid. 19

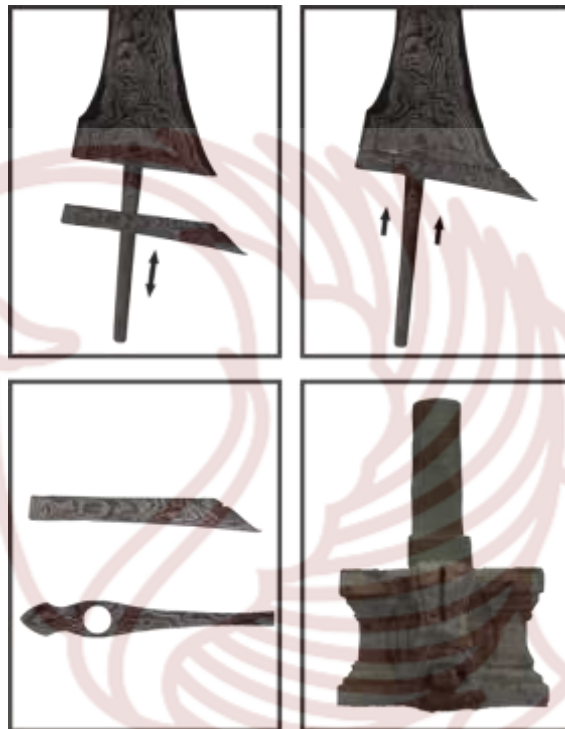
¹⁷ Ibid. 20

Keris sendiri merupakan senjata tikam (penusuk pendek) yang memiliki ciri mendasar yaitu memiliki dua bagian utama yang terdiri dari bilah dan *ganja* yang melambangkan persatuan antara *lingga* dan *yoni*. Persatuan antara *lingga* dan *yoni* dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki akar yang kuat pada falsafah agama Hindu yang merupakan perlambang harapan atas kesuburan dan keabadian.¹⁸

Keris yang merupakan budaya masyarakat Indonesia berakar dari kristalisasi senjata-senjata tradisional Jawa, namun dalam perkembangannya keris meninggalkan fungsi dasar sebagai sebuah senjata, tetapi lebih mengedepankan nilai-nilai keindahan serta makna yang mendalam dan turut membentuk identitas masyarakat Nusantara. Keris memiliki pengertian makna simbol lebih luas dan lebih mendalam bagi masyarakat Jawa. Pengertian keris sehari-hari oleh masyarakat secara umum dianggap sebagai senjata tikam bersarung dan berbilah lurus maupun berlekuk-lekuk, akan tetapi kehidupan masyarakat Jawa yang lebih terbuka, pengertian keris mengalami perkembangan dari rasa-bahasa dan sistem simbol yang dipahami dalam masyarakat. Hal itulah yang kemudian ikut serta dalam persebaran dan perkembangan keris di seluruh wilayah Nusantara serta melahirkan berbagai istilah keris yang telah menyesuaikan dengan Bahasa dan identitas budaya di masing-masing daerahnya. Sebagai contoh istilah keris di luar pulau Jawa adalah "*ponok*" yang merupakan istilah lain dari keris bagi masyarakat Gayu di Aceh Selatan, "*kadutan*" yang merupakan istilah keris bagi masyarakat Bali,

¹⁸ Basuki TY. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta: Citra Sain LPKBN. 2

kemudian di Sulawesi selatan disebut “*tappi/taping*”, di Minahasa disebut “*kekesur*” dan di Bima NTB disebut “*sampari*”.¹⁹



Gambar 8. Posisi *ganja* pada bilah keris yang menggambarkan konsep *lingga* dan *yoni*. (Sumber: Basuki Teguh Yuwono, 2013: 16)

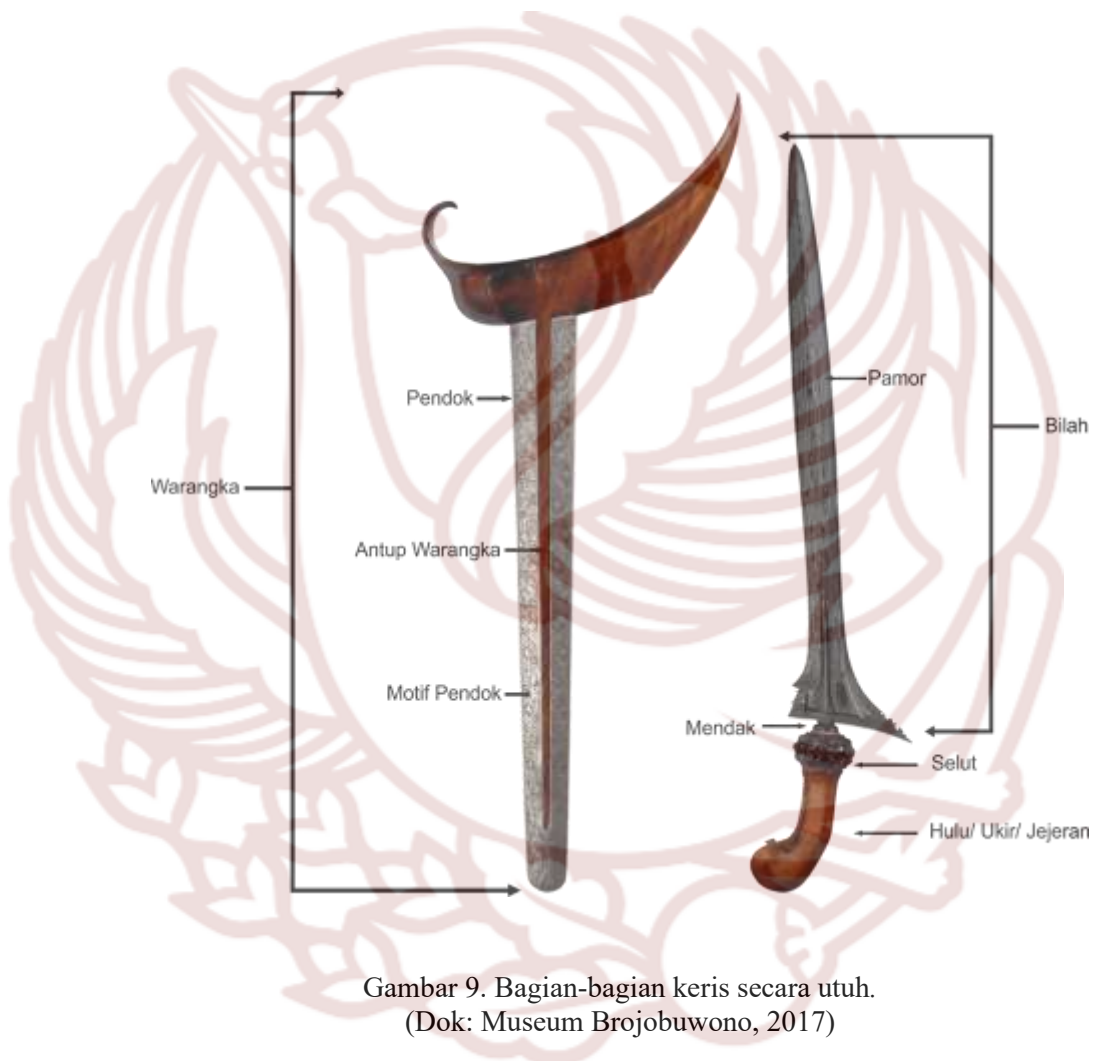
b. Ciri-ciri dan Karakter Keris

Ditinjau dari aspek bentuk, keris tergolong senjata tikam berukuran pendek dan memiliki bentuk yang asimetris. Basuki Teguh Yuwono menjelaskan bahwa keris bagi masyarakat Jawa bisa disebut sebagai *gegaman landhep kang mawa warangka lan ukiran* yang artinya “keris merupakan senjata tajam yang dilengkapi warangka (penutup bilah) dan *ukiran* (hulu/hendel).”²⁰ Dari penjelasan tersebut disimpulkan bahwa dapat dikatakan

¹⁹ Basuki TY. 2011. Keris Naga. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 14

²⁰ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta : Citra Sain LPKBN. 24

keris secara utuh jika terdapat bilah, warangka (sarung) dan *ukiran* (hulu/hendel).²¹ Bilah merupakan bagian yang utama dari sebuah keris, yang didalamnya memiliki dua aspek visual utama berupa *dhapur* (bentuk bilah) dan pamor (pola dekorasi yang terdapat di permukaan bilah).



1) Bilah

Bilah merupakan bagian utama dari sebuah keris yang memiliki ragam bentuk atau tipologi yang sangat banyak dan biasa dikenal dengan istilah *dhapur*. Bentuk bilah keris merupakan lambang dari konsep *lingga* dan *yoni*,

²¹ Basuki TY. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta: Citra Sain LPKBN. 24

yang mencerminkan perkawinan atau harapan atas kesuburan. Konsep *lingga* dan *yoni* tersebut diwujudkan melalui bagian bilah keris dengan adanya *ganja*.²² *Ganja* sendiri adalah bagian bawah dari bilah keris yang seolah-olah merupakan alas atau dasar dari bilah keris dan pada bagian tengah *ganja* terdapat lubang untuk memasukan tangkai dari bilah keris (*pesi*) serta posisi *ganja* melintang terhadap bilah keris. Bentuk perawakan bilah keris memiliki tingkat kecondongan yang dalam budaya perkerisan biasa disebut dengan *lungguhing duwung* (sikap duduknya sebuah keris terhadap *ganja*) yang merupakan perwujudan dari sikap manusia yang duduk tenang menembah kepada Tuhan. Dalam pembuatan sebuah bilah keris tidak hanya mengutamakan fungsinya sebagai senjata akan tetapi juga dibuat untuk memenuhi nilai estetika tertentu, sehingga dalam membuatnya menggunakan teknik pelipatan dan penempaan berbagai jenis logam untuk menghasilkan ornamentik baik abstrak maupun figuratif yang biasa disebut dengan pamor.

²² Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta : Citra Sain LPKBN. 27



Gambar 10. Tingkat kecondongan pada bilah keris atau biasa disebut dengan *condong leleh*. (Dok: Museum Brojobuwono, 2017)

2) *Dhapur*

Istilah *dhapur* sering digunakan oleh masyarakat sebagai istilah dalam membicarakan soal keris secara fleksibel. Penggunaan istilah *dhapur* sehari-hari setidaknya terdapat tiga kandungan dalam penerapannya secara praktis. Pertama, digunakan untuk menyebutkan pengelompokan keris yang dispesifikasikan melalui bentuk bilahnya. Kedua, digunakan untuk menunjukan keris-keris yang tidak diketahui namanya atau keris yang belum diberikan nama, sehingga kemudian hanya ditandai melalui bentuk umumnya berdasarkan nama-nama keris yang dikenal secara luas oleh masyarakat luas. Ketiga, pemberian nama terhadap keris-keris yang

dikelompokkan berdasarkan bentuk fisiknya yang ditinjau dari ragam *rerincikan* yang terdapat di permukaan bilah keris.²³



Gambar 11. *Rerincikan* pada bilah keris.
(Dok: Museum Brojobuwono, 2017)

Haryono Haryoguritno dalam bukunya yang berjudul *Keris Jawa* menjelaskan bahwa istilah *dhapur* adalah tipologi bentuk bilah keris, baik lurus maupun luk dengan kelengkapan *rerincikan* tertentu.²⁴ *Rerincikan* sendiri merupakan detail-detail dari satuan hias kelengkapan keris, yang

²³ MT Arifin. 2006. *Keris Jawa*. Jakarta: Hajied Pustaka. 88

²⁴ Haryoguritno Haryono. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: P.T. Indonesia Kebanggaanku. 151

biasanya terdapat pada bagian permukaan bilah maupun sisi tepian dari mata bilah. Bentuk *rerincikan* pada umumnya merupakan suatu perupaian atau guratan ornamentasi yang dipasangkan sebagai suatu kelengkapan, keluwesan, sekaligus sebagai hiasan yang diperlukan untuk memperindah bentuk fisik dari tampilan bilah keris.²⁵ Dapat disimpulkan bahwa istilah *dhapur* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan tipologi bentuk keris tertentu yang didasari dari kelengkapan *rerincikannya*.

Penamaan *dhapur* keris didasari oleh dua patokan atau pembakuan. Patokan atau pembakuan ini biasa disebut dengan istilah “*pakem dhapur keris*”.²⁶ Bilah Keris yang sesuai *pakem* (panutan, pegangan atau rujukan segala sesuatu yang menyangkut eksoteri keris dan hal-hal yang menyangkut bentuk *rerincikan*) disebut *dhapur* keris pakem atau *dhapur* keris baku. Sedangkan *dhapur* keris yang tidak pakem disebut dengan istilah *dhapur* keris *kalawijan*. *Dhapur* keris *kalawijan* adalah bentuk keris yang tidak lazim atau bentuk keris yang melenceng dari biasanya.²⁷ Tipologi bentuk keris secara umum dapat dipilah dalam 4 bentuk dasar, yaitu; bilah keris dengan bentuk dasar lurus, luk (berlekuk), campuran (lurus dan luk), dan bilah keris dengan bentuk yang menyerupai pedang atau biasa disebut dengan keris pedang.²⁸

²⁵ MT Arifin. 2006. *Keris Jawa*. Jakarta: Hajied Pustakan. 74

²⁶ Bambang Harsrinuksmo. 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 136

²⁷ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta : Citra Sain LPKBN. 29

²⁸ Pande Wayan Suteja Neka dan Basuki Teguh Yuwono. 2010. *Keris Bali Bersejarah*. Bali: Yayasan Darma Seni. 15



Gambar 12. Tipologi bentuk keris.
(Dok: Museum Brojobuwono, 2017)

3) Pamor

Teknologi seni tempa keris dilatarbelakangi oleh kebutuhan senjata yang kuat, tajam dan indah. Pamor yang merupakan satu aspek yang sangat mempengaruhi keindahan suatu bilah keris dan menjadi suatu aspek yang penting dalam penciptaan keris.

Pamor dalam budaya *tosan aji* memiliki dua pengertian, pertama menunjuk pada gambaran tertentu berupa garis, lingkaran, noda, titik, atau belang-belang yang tampak pada permukaan bilah keris, tombak, dan *tosan aji* lainnya. Sedangkan yang kedua, dimaksudkan sebagai bahan pembuat

pamor itu sendiri.²⁹ Inti dari pengertian pamor adalah mencampur. Dalam dunia *tosan aji*, teknik pencampuran logam tersebut untuk membuatnya menghasilkan ornament, baik abstrak maupun figuratif yang muncul pada permukaan bilah dan biasa disebut dengan istilah pamor.³⁰

Pamor merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan bagaimana karakter dari sebuah bilah keris. Moebirman menjelaskan bahwa setiap pamor pada permukaan bilah keris dapat menunjukkan kualitas teknik penempaan dan cara pengolahan bahan dalam proses pembuatannya. Masing-masing motif pamor yang dimunculkan juga merupakan gambaran sebuah simbol yang disampaikan oleh sang mpu pembuat.³¹ Motif pamor pada bilah keris tidak hanya sebagai hiasan yang indah dipandang saja, tetapi juga mempunyai pancaran energi (daya kewibawaan) yang menambah daya tarik pada sebuah bilah keris. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Haryono Haryoguritno bahwa unsur pamor pada bilah keris memberikan berbagai manfaat, diantaranya berupa manfaat teknis, estetis, filosofis, simbol, dan spiritual.³²

Ditinjau dari cara terjadinya pamor dibagi menjadi 2 golongan besar, yaitu pamor *tiban* (motif atau pola gambaran pamor yang dalam pembuatannya tidak direncanakan dahulu oleh si empu pembuat atau dianggap sebagai anugrah Tuhan), dan yang kedua adalah pamor *rekan*

²⁹ Bambang Harsrinuksmo. 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 333

³⁰ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta : Citra Sain LPKBN. 33

³¹ Moebirman.1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta: Yayasan Sapta Karya. 92

³² Haryoguritno Haryono. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: P.T. Indonesi Kebanggaanku. 198

(motif atau pola gambaran pamor yang dirancang atau direkayasa terlebih dahulu oleh sang empu).³³

Salah satu jenis pamor yang masuk dalam kategori pamor *rekan* adalah pamor Untu Walang. Pamor Untu Walang dibuat menggunakan teknik *gedhegan* (memberi bekas cekung dengan menggunakan pahat tumpul pada permukaan pamor). Pamor Untu Walang merupakan jenis pamor yang jarang dijumpai. Pada jaman dahulu pamor Untu Walang tergolong jenis pamor pemilih dan tidak sembarang orang dapat memakainya, hanya dapat dikenakan dan dimiliki oleh para penegak hukum dan penasihat raja. Pamor Untu Walang dipercaya mencerminkan simbol kewibawaan dan penolo bala yang baik.³⁴

4) Warangka

Warangka merupakan bagian yang sangat penting dari sebuah keris yang berfungsi sebagai penutup bilah. Dengan adanya warangka/sarung dapat melindungi bilah keris dari udara bebas yang akan menyebabkan korosi pada permukaan bilah keris. Merujuk pada pengertian keris secara utuh, Haryono Haryoguritno menjelaskan pentingnya sebuah warangka, bahwa warangka maupun perabot lainnya hampir sama pentingnya dengan

³³ Bambang Harsrinuksmo. 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 335

³⁴ Wawancara: Basuki Teguh Yuwono, 41 Tahun, Karanganyar, Mpu keris dan dosen ISI Surakarta

bilah kerisnya sendiri. Keris tanpa adanya warangka tidak dapat disebut keris dalam pengertian yang utuh.³⁵

Bentuk *warangka* di Pulau Jawa dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu warangka *ladrang*, warangka *gayaman*, dan warangka *sandang walikat*. Warangka *ladrang* merupakan jenis warangka yang bentuknya menyerupai bentuk perahu dan merupakan jenis warangka yang digunakan di acara-acara formal. Warangka *gayaman* merupakan jenis warangka yang bentuknya menyerupai buah gayam atau biji mangga. Warangka *gayaman* biasa dikenakan dalam acara non formal atau dalam keseharian. Warangka *sandang walikat* merupakan jenis warangka yang paling sederhana, bentuknya menyerupai bentuk warangka pedang atau pisau. Warangka *sandang walikat* pada jaman dahulu khusus dikenakan oleh kaum perempuan dan cara mengenakannya juga khusus, yaitu diselipkan di pinggang bagian depan.³⁶

Bentuk warangka di luar Pulau Jawa pada dasarnya hampir sama dengan pola warangka yang ada di Pulau Jawa, akan tetapi terdapat perbedaan secara mendasar yang hal tersebut merupakan cerminan atau gambaran identitas dari masing-masing budaya masyarakat di dalamnya yang dikemudian digambarkan ke dalam bentuk sebuah warangka.

³⁵ Haryoguritno Haryono. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik dan Nalar*. Jakarta: P.T. Indonesia Kebanggaanku. 285

³⁶ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta : Citra Sain LPKBN. 118



Gambar 13. Dari kiri. Bentuk warangka *gayaman*, *sandang walikat* dan *ladrang* (warangka gaya Surakarta).
(Dok: Museum Brojobuwono, 2017)

Bahan dalam pembuatan warangka juga harus dari bahan-bahan pilihan yang memiliki kualitas baik, dengan mempertimbangkan keawetan bahan, kelembapan bahan, dan tidak meninggalkan kaidah-kaidah estetika dalam proses pembuatannya maupun dalam pemilihan bahannya. Bahan yang digunakan untuk pembuatan warangka biasanya berasal dari jenis kayu-kayu tertentu, maupun diambil dari binatang seperti gading gajah, tanduk maupun tulang. Selain diambil dari keindahan alami bahan-bahan tersebut, dalam pembuatan warangka juga dijumpai teknik menghias atau memperindah tampilan warangka dengan menggambar permukaan warangka dengan ornamen atau pola tertentu serta diberi warna yang biasa

dikenal dengan istilah *sunggingan*. Sebuah warangka biasanya juga dihias dengan *pendok* atau sarung pembungkus bagian *gandar* warangka yang terbuat dari logam seperti emas, perak, tambaga atau kuningan yang berfungsi sebagai pelindung sekaligus memperindah tampilan warangka.

5) Hulu

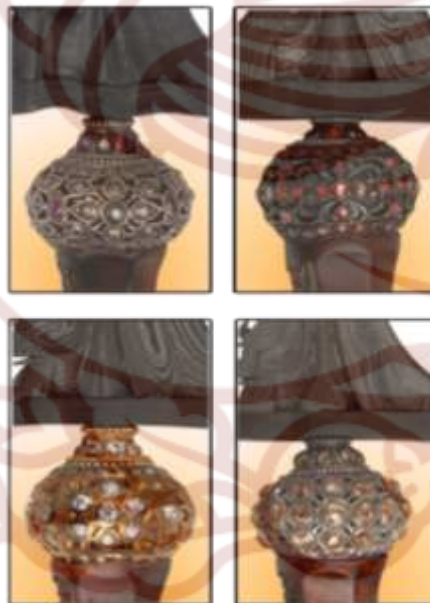
Hulu merupakan pegangan dari sebuah bilah keris yang terhubung melalui *pesi* yang berada di bagian bawah bilah keris. Di Pulau Jawa hulu dikenal dengan istilah *ukiran*, *jejeran*, atau *deder*, di Bali dikenal dengan istilah *danganan*, di Lombok disebut dengan istilah *dedenda*, sedangkan di Pulau Sumatera biasa masyarakat menyebutnya dengan istilah *ulu*.³⁷

Sama halnya dengan warangka, dalam pembuatan hulu juga mempertimbangkan pemilihan bahan yang digunakan, serta juga tidak meninggalkan kaidah-kaidah estetikanya. Pada umumnya, hulu juga dilengkapi dan dihias dengan *mendak* atau *selut* yang biasa dibuat dengan bahan logam mulia untuk memperindah tampilan dari hulu.

³⁷ Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Jakarta : Citra Sain LPKBN. 37



Gambar 14. Jenis hulu *nunggak semi gaya* Surakarta.
(Dok: Museum Brojobuwono, 2017)



Gambar 15. Ragam bentuk *selut* dan *mendak*.
(Dok: Museum Brojobuwono, 2017)

2. Tinjauan Lidah Api

a. Api Ditinjau Dari Aspek Ilmiah

Api jika ditinjau dari aspek ilmiah adalah suatu zat yang dapat terjadi karena adanya reaksi oksidasi yang bersifat eksotermis dan dapat menghasilkan panas, cahaya dan gas atau asap. Untuk bisa terjadi api diperlukan tiga unsur yaitu bahan bakar, oksigen dan sumber panas, akan tetapi ketiganya harus berada pada keseimbangan konsentrasi yang memenuhi syarat untuk dapat menghasilkan api.³⁸ Karena api menghasilkan panas, maka gas yang menjadi tempat kobaran api ikut menjadi panas. Ketika gas dalam keadaan panas, molekul gas tersebut bergerak semakin cepat, sehingga terpisah semakin jauh satu dengan lainnya. Hal tersebut mengakibatkan gas panas itu mengalami pemuaian (bertambahnya volume). Karena terjadi penambahan volume, maka massa jenis gas tersebut mengecil (menjadi lebih ringan). Sementara itu, gas di udara di sekitar api (yang lebih dingin) memiliki massa jenis yang lebih besar (lebih berat), sehingga gas panas api bergerak ke atas. Gas panas api yang bergerak ke atas kemudian mengakibatkan udara sekitar yang lebih dingin turun mengisi udara yang kosong (karena pengaruh gravitasi). Udara tersebutlah yang kemudian terbakar lagi dan membentuk api sehingga api kembali bergerak ke atas, dan seperti itu seterusnya.

³⁸ Ratri Fatmawati. 2009. *Audit Keselamatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Bentuk api pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh gravitasi dan udara yang bergerak (angin) di sekitar nyala api. Udara (dingin) yang lebih rapat dan memiliki masa yang lebih berat akan tertarik searah gravitasi, sedangkan udara yang lebih panas dengan massa yang lebih ringan (karena proses pemuaian) akan renggang dan naik ke atas. Hal tersebut yang membuat bentuk api seperti kerucut. Udara yang bergerak (angin) di sekitar api juga membuat nyala api membelok seakan seperti menyambar. Karena proses tersebutlah yang mengakibatkan arah api selalu bergerak ke atas. Pergerakannya yang begitu cepat membuat api seperti bentuk lidah yang sedang menyambar, hal tersebut yang kemudian kebanyakan orang menyebut sambaran api tersebut sebagai bentuk lidah api.³⁹

1) Warna Api

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi warna pada nyala api. Warna pada nyala api dipengaruhi oleh faktor fisika (suhu) dan faktor kimia (zat yang mengalami reaksi). Warna api yang paling terang adalah warna api putih. Api dengan warna putih dipengaruhi oleh suhu yang mencapai 1600-2000 derajat celcius. Api putih dapat memancarkan cahaya yang sangat terang dan memiliki paparan energi yang sangat panas. Tingkatan warna api yang selanjutnya adalah warna api biru. Api dengan warna biru memiliki suhu yang mencapai

³⁹ Majalah1000guru. 2016. *Mengenal Api Lebih Jauh*.
<http://majalah1000guru.net/2016/02/mengenal-api-lebih-jauh/>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2019

1500 derajat celcius, api biru sering dijumpai pada kompor gas yang digunakan untuk memasak sehari-hari. Selanjutnya adalah api dengan nyala berwarna kuning. Nyala api kuning mempunyai suhu sekitar 1200-1500 derajat celcius, tingkat efisiensi dari pembakaran api kuning berada di bawah api biru. Kemudian ada pula api dengan nyala berwarna jingga kemerahan, api jingga mempunyai suhu yang lebih dingin dibandingkan dengan api kuning, suhu nyala api yang berwarna jingga sekitar 900-1000 derajat celcius. Api dengan nyala berwarna jingga kemerahan merupakan warna nyala api yang sering dijumpai pada pembakaran kayu. Selanjutnya adalah api dengan nyala berwarna merah gelap. Warna api ini merupakan api dengan suhu yang paling rendah, yaitu berada dibawah 800 derajat celcius.⁴⁰

Warna pada nyala api biasa digunakan sebagai petunjuk terkait capaian suhu. Aplikasi penggunaan warna pada nyala api biasanya dimanfaatkan para pandai besi tradisional untuk mengetahui capaian suhu dari bahan yang mereka gunakan. Selain digunakan sebagai petunjuk capaian suhu, warna pada nyala api juga digunakan untuk mengetahui bahan apa yang digunakan pada saat proses pembakaran.

⁴⁰ Syefi Fitriana. 2015. *Menguak Warna-Warni Nyala Api*.
<https://sains.me/menguak-warna-warni-nyala-api/>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2019



1400°C - 1600°C	PUTIH TERANG
1250°C - 1400°C	KUNING TERANG
1150°C - 1250°C	KUNING MUDA
1050°C - 1150°C	KUNING TUA
900°C - 1050°C	ORANG
800°C - 900°C	Jingga
770°C - 800°C	MERAH MUDA
730°C - 770°C	MERAH
650°C - 730°C	MERAH TUA
550°C - 650°C	MERAH COKLAT
530°C - 550°C	COKLAT
<530°C	COKLAT TUA

Gambar 16. Warna Bara Besi sebagai Panduan Temperatur Tempa.
(Sumber: Haryono Haryoguritno. 2006. 102)

a. Peran Api dalam Kebudayaan Masyarakat

Agus Sachari dalam bukunya *Estetika Makna, Simbol dan Daya* menjelaskan bahwa manusia merupakan makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual.⁴¹ Ernst Cassirer juga mengatakan, “Manusia adalah *animal symbolicum*”. Hanya dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat mengungkapkan siapa dirinya, kemana, dan apa yang hendak dicapainya. Cara pengungkapan tersebut bisa lewat bahasa, mite, seni, agama dan dalam bentuk lainnya.⁴²

Masyarakat Jawa yang merupakan salah satu suku yang juga menganut sistem simbol sebagai identitas budayanya maupun sebagai bahasa komunikasi. Masyarakat Jawa juga sering kali menggunakan unsur alam yang memiliki kekuatan atau nilai tertentu sebagai simbol.

⁴¹ Agus Sachari. 2011. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*.,Bandung: Penerbit ITB.
14

⁴² F. W. Dilistone. 2002. *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*).
Yogyakarta: Kanisius. 15

Salah satunya adalah api. Dalam pandangan kosmologi Jawa, api mempunyai peranan sangat penting yaitu sebagai salah satu dari unsur kehidupan. Kosmologi Jawa menggambarkan unsur hidup manusia yang berupa angin, air, api dan tanah.⁴³ Unsur-unsur tersebut yang akan mempresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniah. Dalam kosmologi Jawa keempat unsur tersebut juga dikaitkan dengan watak atau nafsu pada diri manusia yang berupa *amarah* (api), *aluamah* (tanah), *sufiah* (angin), *mutmainah* (air). Dijelaskan pula dalam konsep Hastabrata (8 watak pemimpin sejati) bahwa konsep api merupakan simbol energi dan kekuatan. Semangat api yang harus dimiliki sebagai seorang pemimpin adalah berupa kesanggupan dan keberanian untuk membakar semangat hidup dan ketegasan dalam berfikir.⁴⁴

Api dalam kebudayaan masyarakat di Bali digambarkan sebagai salah satu unsur dari *Panca Maha Butha*, yang merupakan lima elemen dasar pembentuk alam, diantaranya adalah *Teja* (api), *Apah* (air), *Bayu* (udara), *Pertiwi* (tanah) dan *Akasa* (ruang). Api senantiasa hadir dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat di Bali mulai dari lahir hingga mati dan merupakan unsur yang ada pada diri manusia.

⁴³ Aan Sudarwanto.2012.Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran, *Jurnal Brikolase*, (Online), Vol. 8 No. 1, (jurnal.isi ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1093/1085 diakses 17 Juni 2017)

⁴⁴ Janmo Dumadi. 2011. "*Mikul Dhuwur Mendem Jero*", *Menyelami Falasafah dan Kosmologi Jawa*. Jogjakarta: Pura Pusataka. 19-20

Api senantiasa dihadirkan dalam pelaksanaan upacara *Panca Yadnya*, yakni upacara *Dewa Yadnya* (hubungan manusia dengan Sang Pencipta), *Pitra Yadnya* (hubungan manusia dengan para leluhur), *Manusia Yadnya* (hubungan manusia dengan manusia), *Rsi Yadnya* (hubungan manusia dengan tokoh yang dianggap suci), dan *Butha Yadnya* (hubungan manusia dengan alam semesta). Api tidak akan lepas dari penemuan perjalanan prosesi kehidupan spiritual dan religius di Bali. Api mempunyai peran penting dalam pelaksanaan upacara keagamaan umat Hindu, sebagai bentuk penghormatan atas kebesaran Tuhan, dan sebagai penggambaran bahwa api memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴⁵

I Made Titib mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul “Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu” bahwa api yang senantiasa menimbulkan nyala baru dianggap sebagai penerang, penunjuk, pembimbing dan penolong bagi meraka yang sedang dalam kegelapan (kesulitan dalam hidup). Nyala api yang berkobar akan membakar apa saja yang dilempar kepadanya, sehingga api dianggap sebagai pembasmi segala bala dan malapetaka.⁴⁶

Sebagai simbol, api sering dihadirkan dalam unsur seni, baik pada seni rupa maupun seni pertunjukan. Konsep api dalam bidang seni rupa sering kali dihadirkan berupa gambaran lidah api berderet

⁴⁵ Wawancara: I Wayan Suarna, 50 tahun, Bali, keluarga pande, 2018

⁴⁶ I Made Titib. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita. 140

yang kemudian digolongkan sebagai bentuk ragam hias dan masyarakat menyebutnya dengan motif *modang* dan *cemukiran*. Bentuk motif lidah api sudah ada dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman Hindu dan Budha.⁴⁷

Pada masa itu motif lidah api digunakan sebagai simbol kesaktian. Bentuk lidah api banyak dijumpai pada artefak-artefak peninggalan masa lalu seperti patung maupun arca-arca. Konsep api yang menjadi lambang kesaktian, kemudian sering kali digambarkan pada figur-figur yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat dan yang dianggap memiliki kesaktian.



Gambar 17. Patung Dewa Siwa yang terdapat bentuk lidah api sebagai *praba*. (Dok: Museum Brojobuwono, 2017)

⁴⁷ Aan Sudarwanto.2012.Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran, *Jurnal Brikolase*, (Online), Vol. 8 No. 1, (jurnal.isi ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1093/1085 diakses 17 Juni 2017)



Gambar 18. Lidah api pada arca kala. Karya Museum Brojobuwono
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 19. Konsep api yang dihadirkan dalam seni sungging,
tokoh Batara Brama (Dewa Api), koleksi Museum Keris Brojobuwono.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 20. Gunungan wayang kulit dengan visual kobaran api, yang dalam pagelaran wayang kulit melambangkan kekacauan dunia dan peperangan. (Sumber: <http://wayang-gamelan.blogspot.com>, diakses pada tanggal 20 Desember, 2018)

Konsep api atau lidah juga sering kali dihadirkan dalam benda-benda atau pusaka yang dianggap memiliki kekuatan lebih, sebagai contoh adalah keris, dalam budaya perkerisan konsep api pernah dihadirkan dalam bentuk keris berupa keris *dhapur Dhamar Murub*. *Dhamar murub* secara etimologi berarti sebuah pelita yang menyala. Selain itu, konsep api dalam budaya perkerisan juga hadir sebagai elemen penghias pada sarung atau warangka keris berupa motif *modang*.

Warangka keris dengan hiasan sungging motif *modang*, pada zaman dulu hanya boleh dikenakan oleh raja maupun tokoh yang memiliki pengaruh kuat terhadap masyarakat. Pada zaman dulu raja mengenakan keris dengan warangka *sinungging* yang salah satunya motif *modang* pada saat acara-acara tertentu yang berkaitan dengan kesenian yang salah satunya adalah ketika sedang menyaksikan pagelaran seni.⁴⁸



Gambar 21. Keris *dhapur Dhemar Odi luk-3 Tangguh Madura Sepuh*.
Koleksi Joko Supriadi, Jakarta

⁴⁸ Wawancara: KRT Subandi Suponingrat, 63 tahun, Solo, Mpu keris, 2018



Gambar 22. Keris *dhapur Dhamar Murub* luk-5 tangguh Mataram Sultan Agung.
Koleksi Museum Keris Brojobuwono, Karanganyar

Gambar 23. Keris *dhapur Dhamar Murub* luk-3 tangguh Bugis.
Koleksi Fadli Zon Library, Jakarta



Gambar 24. Keris *dhapur Dhamar Murub* luk-9 tangguh Lombok.
Koleksi Museum NTB



Gambar 25. Keris *dhapur Dhamar Murub* luk-3 tangguh Sumbawa.
Koleksi H. Murad, Lombok



Gambar 26. (Kiri) Warangka *ladrang* gaya Surakarta *sinungging* motif *modang*, koleksi KRT. Subandi Suponingrat, Solo. (Kanan) Warangka *sandang walikat sinungging* motif *modang*, koleksi Fadli Zon Library, Jakarta.

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Eksplorasi Penciptaan

Sebuah penciptaan karya seni merupakan kegiatan baik fisik maupun mental untuk merealisasikan gagasan dan perasaan jiwa seorang seniman menggunakan media ekspresi tertentu, yang kemudian menghasilkan produk (objek) dalam bentuk ekspresi yang dapat dirasakan lewat persepsi indra.⁴⁹

Eksplorasi merupakan tahapan awal yang penting dalam sebuah proses penciptaan karya seni. Dalam tahap eksplorasi dilakukan upaya pengembaraan jiwa, pengamatan terhadap objek sebagai sumber ide, penggalian sumber referensi dan informasi, serta pengolahan analisis data untuk mendapatkan simpulan penting, sehingga diperoleh konsep yang dijadikan dasar untuk membuat rancangan, agar karya yang dihasilkan terwujud sesuai dengan apa yang diharapkan dan dapat dikerjakan secara terstruktur. Hasil dari tahap inilah yang kemudian dijadikan sebagai ide gagasan atau konsep dalam penciptaan karya keris berupa keris luk-7, luk-5, dan keris luk-3 yang menerapkan tipologi bentuk keris campuran (lurus dan luk) yang bersumber dari bentuk jilatan lidah api.

Pencarian objek serta pengamatan terkait karya-karya yang sudah ada digunakan sebagai sumber referensi dalam penciptaan karya keris ini, sehingga karya yang dihasilkan lebih dapat menekankan nilai orisinalitasnya.

⁴⁹ Guntur. 2001. Teba Kriya. Surakarta: Artha-28. 73

Adapun materi eksplorasi penciptaan karya keris ini adalah sebagai berikut.

1. Ekplorasi Konsep

Sumber ide penciptaan karya ini diperoleh dari hasil pengamatan bentuk visual api yang berasal dari kobaran api seperti yang terdapat pada proses pembakaran di tungku/*perapen besalen* tempat pembuatan keris, maupun kobaran api yang berasal dari sumber lainnya. Bentuk visual api memiliki keunikan jika diamati secara mendalam, penulis terinspirasi untuk mewujudkan bentuk visual api dari pengamatan keunikan dan keindahannya yang fokus pada bentuk sambaran api yang biasa dikenal dengan istilah lidah api. Jika diamati dengan seksama bentuk lidah api tersebut memiliki keunikan berupa bentuk pangkalnya yang lurus serta bentuk pada ujungnya yang berlekuk dan sangat ekspresif. Hal tersebut terjadi dikarenakan api memiliki sifat yang mengikat udara dan juga dikarenakan proses pemuaian udara yang begitu cepat pada saat proses terbentuknya sebuah api.

2. Eksplorasi Bentuk

Penciptaan karya ini penulis mengambil bentuk lidah api sebagai ide dasar yang divisualkan dalam bentuk bilah keris dengan menggunakan bahan besi, baja, dan nikel yang merupakan bahan pembuatan keris pada umumnya, serta menerapkan teknik *gedhegan* dalam pembuatan *pamor* dengan motif *Untu Walang*. Tipologi bentuk keris yang terbagi menjadi 4 yaitu lurus, *luk*, campuran dan keris pedang, sehingga penulis mengambil bentuk keris

campuran sebagai penekanan bentuk lidah api. Proses terbentuknya api yang terjadi karena proses oksidasi (terjadinya oksigen dengan bahan bakar dan sumber panas) dapat menghasilkan panas, cahaya, dan gas, serta karena adanya proses pemuaian udara pada saat berkobarnya api, sehingga membentuk arah api yang selalu keatas dan bentuk pangkalnya yang lurus karena adanya pengaruh tekanan udara dingin serta bentuk ujung yang berlekuk karena pergerakan udara panas yang memuai, sehingga penulis mengambil visual tersebut ke dalam bentuk karya bilah keris dengan bentuk pangkal yang lurus sampai bagian tengah dan ujung bilah yang berlekuk.

Setiap unsur kehidupan manusia tidak pernah lepas dari simbol. Dengan adanya simbol maka semua nilai budaya bisa diungkapkan. Simbol yang menjadi pusat perhatian khusus merupakan sebuah bentuk sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama atas kehadiran sebuah simbol tersebut dalam kehidupan masyarakat.⁵⁰ Dalam budaya perkerisan juga banyak simbol-simbol yang tersirat di dalamnya, baik dalam aspek bentuk fisik maupun setiap bahasa yang digunakan. Mpu Totok Brojodiningrat mengungkapkan bahwa dalam sebuah keris memiliki bentuk yang tidak vertikal atau memiliki tingkat kecondongan atau yang biasa disebut dengan *condong leleh*, hal tersebut diungkapkannya sebagai simbol manusia yang sedang beribadah.⁵¹ Dapat disimpulkan bahwa sebuah keris juga diungkapkan sebagai simbol seorang

⁵⁰ F. W. Dilistone. 2002. *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*). Yogyakarta: Kanisius. 15

⁵¹ Wawancara: Mpu Totok Brojodidningrat, 60 tahun, Surakarta, tokoh spiritual keris

manusia. Suwardi Endaswara mengungkapkan bahwa api mempunyai peranan penting, yaitu merupakan salah satu dari anasir kehidupan manusia yang berupa air, tanah dan api. Anasir-anasir tersebut membentuk struktur nafsu yang mempresentasikan dorongan dalam diri manusia untuk memenuhi kebutuhan badaniah dan rohaniyah. Api juga merupakan gambaran sifat yang bermakna positif maupun negatif.⁵²

Penjelasan di atas yang menjadi inspirasi penulis dalam pembuatan karya ini. Karya yang pertama berupa keris luk-7 dengan *rerincikan* yang lengkap sebagai gambaran berupa kobaran api yang besar sebagai ungkapan seorang nafsu manusia yang masih berkobar, dan semangat yang besar dalam mencari wawasan dan ilmu pengetahuan. Yang kedua berupa keris luk-5 dengan *rerincikan* yang sedikit sebagai ungkapan simbol seorang manusia yang sedang dalam pencarian jati diri, pengendapan pikiran, dan pengendalian hawa nafsu. Sedangkan karya yang ketiga berupa keris luk-3 dengan *rerincikan* yang cukup lengkap tetapi tidak semua ada sebagai ungkapan seorang manusia yang sudah bisa dengan mudah mengendalikan nafsu serta sebagai pencerah (menjadi puncak seorang manusia).

⁵² Suwardi Endaswara. 2006. *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi. 55

B. Proses Perancangan

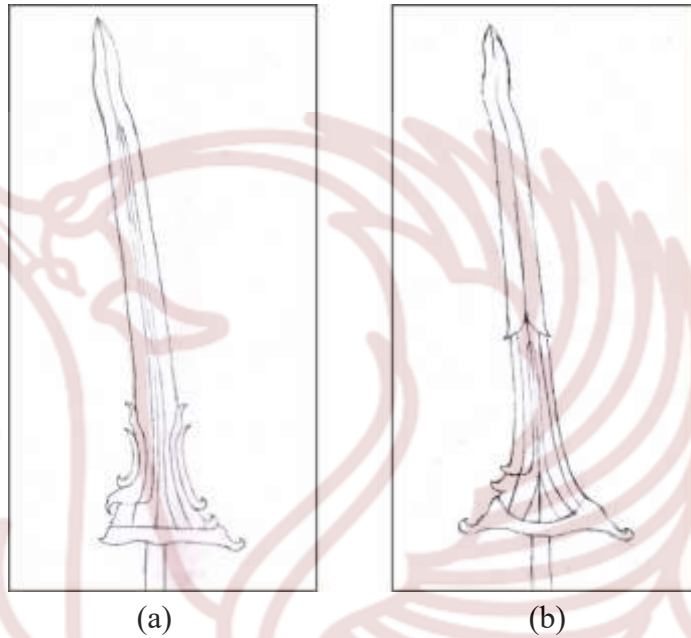
Sebelum proses perwujudan karya perlu adanya perencanaan berupa pembuatan sketsa-sketsa untuk menemukan bentuk karya yang akan diwujudkan. Proses pembuatan sketsa bisa juga dianggap sebagai petualangan imajinatif, inspiratif, tetapi juga digunakan sebagai dasar pembuatan desain karya.

Sketsa dalam konteks yang lebih longgar dapat diartikan sebagai tahap pencarian ide untuk memperoleh sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan bentuk untuk dilanjutkan ke proses perwujudan. Semakin banyak sketsa yang dibuat dalam bentuk dua dimensi ini akan lebih banyak referensi yang dimiliki dengan tujuan memperoleh hasil desain yang maksimal dan sesuai dengan konsep yang akan diwujudkan dalam sebuah karya.⁵³

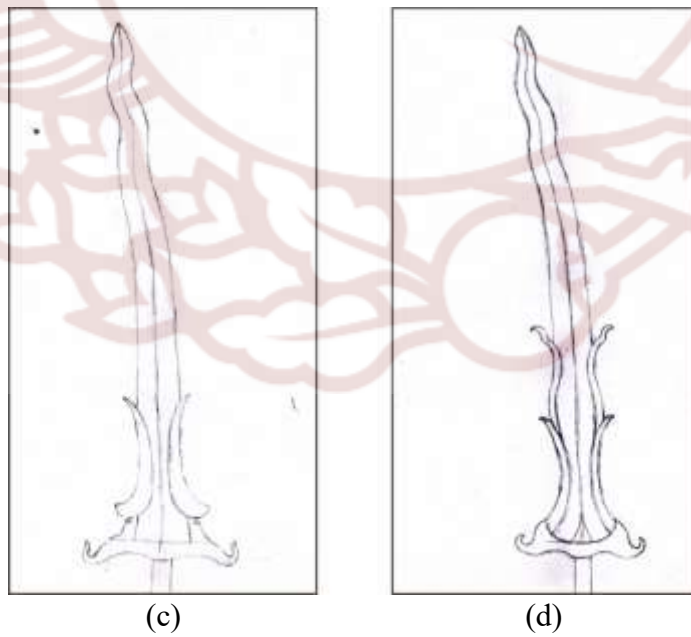
Penciptaan karya keris yang bersumber dari bentuk lidah api ini diawali dengan pembuatan sketsa dengan melakukan pengamatan dan menganalisis bentuk visual api secara langsung, selain itu juga mengamati berbagai bentuk *rerincikan* pada bentuk *dhapur* keris yang sudah ada. Pengembangan bentuk-bentuk *rerincikan* dan penyesuaian terhadap konsep juga dilakukan dalam pembuatan sketsa.

⁵³ Guntur.2001.*Teba Kriya*. Surakarta: ARTHA-28. 168

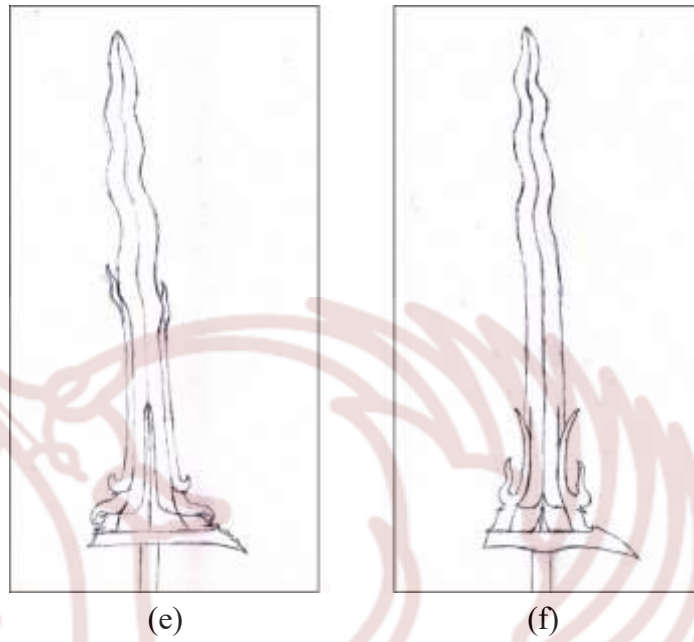
Berikut beberapa sketsa yang dibuat sebelum dilanjutkan dalam proses perwujudan.



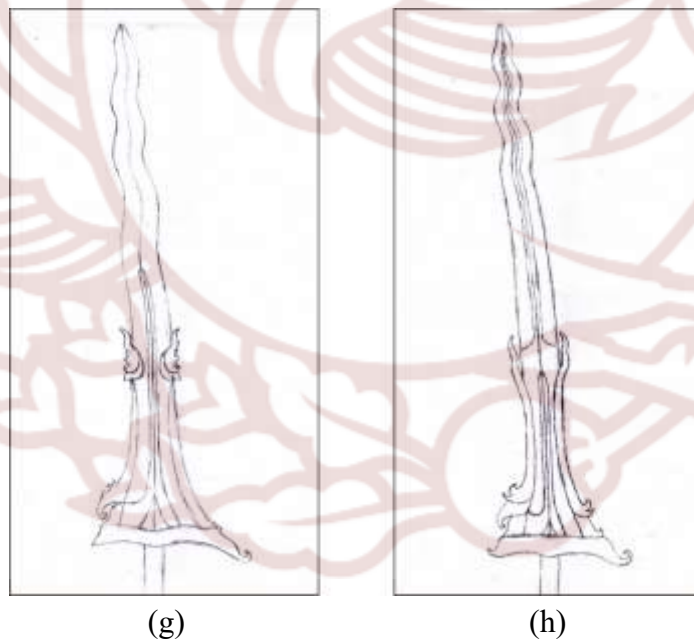
Gambar 27. (a) sketsa 1, (b) sketsa 2.



Gambar 28. (c) sketsa 3, (d) sketsa 4.



Gambar 29. (e) sketsa 5, (f) sketsa 6.



Gambar 30. (g) sketsa 7, (h) sketsa 8.



Gambar 31. Sketsa terpilih karya pertama.



Gambar 32. Sketsa terpilih karya kedua.



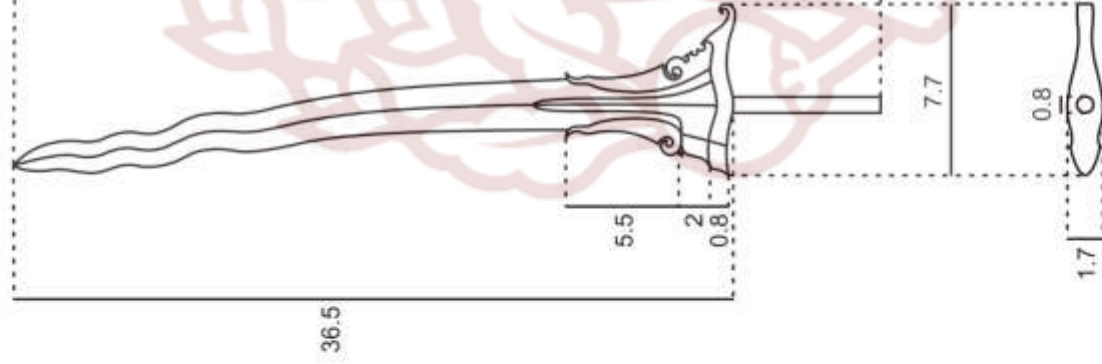
Gambar 33. Sketsa terpilih karya ketiga.

Tahap selanjutnya setelah pembuatan sketsa dilakukan pembuatan gambar kerja yang akan digunakan sebagai panduan dalam memvisualkan desain yang telah dibuat dan dipilih, sehingga terwujudnya karya sesuai dengan apa yang diharapkan dan sesuai dengan ukuran serta bentuk desain yang telah dibuat. Pembuatan gambar kerja juga mempermudah serta mengetahui kesulitan teknik maupun berbagai macam masalah lain pada saat proses perwujudan karya.

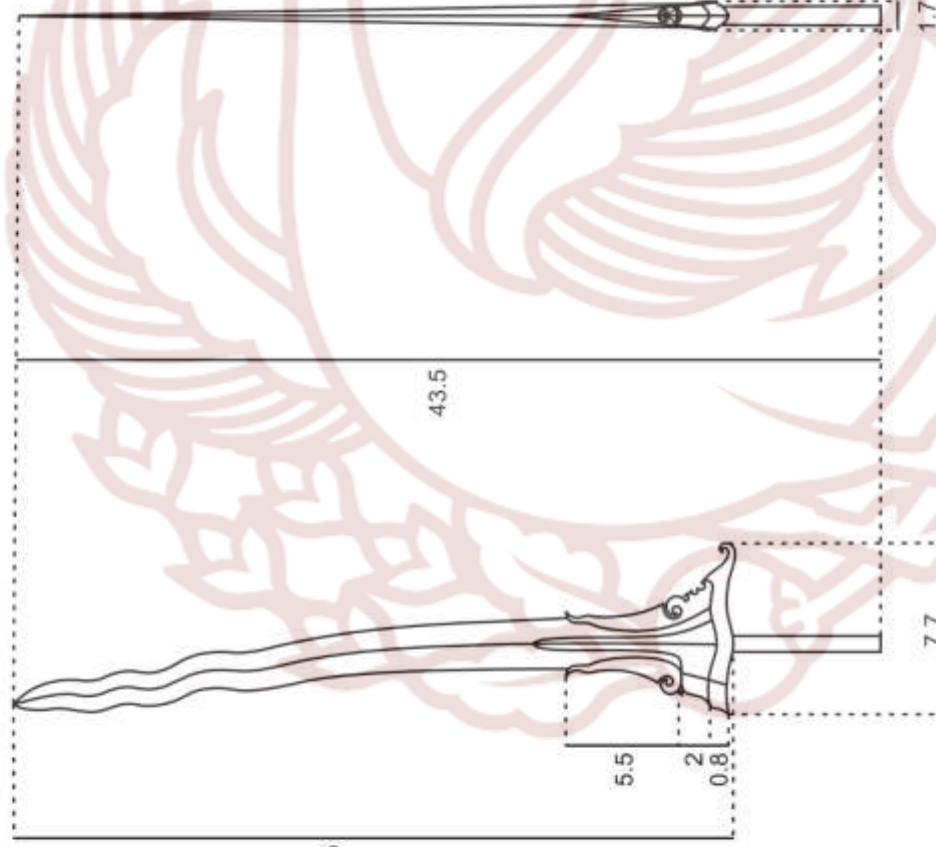
Gambar kerja diwujudkan berupa gambar proyeksi yang menampilkan bentuk karya tampak depan, tampak samping dan tampak bawah bilah keris yang akan diwujudkan. Bentuk warangka/sarung tampak depan, tampak samping dan tampak bawah serta bentuk hulu/*danganan* tampak depan, tampak samping dan tampak bawah. Gambar kerja yang digunakan dibuat dalam kertas berukuran A4 dengan ukuran skala 1:4.

Adapun bentuk gambar kerja adalah sebagai berikut.

Tampak Depan



Tampak Samping



Tampak Bawah



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sufyawan
13153105

JUDUL

Keris Dhapur Bahni Muntab Luk-7

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

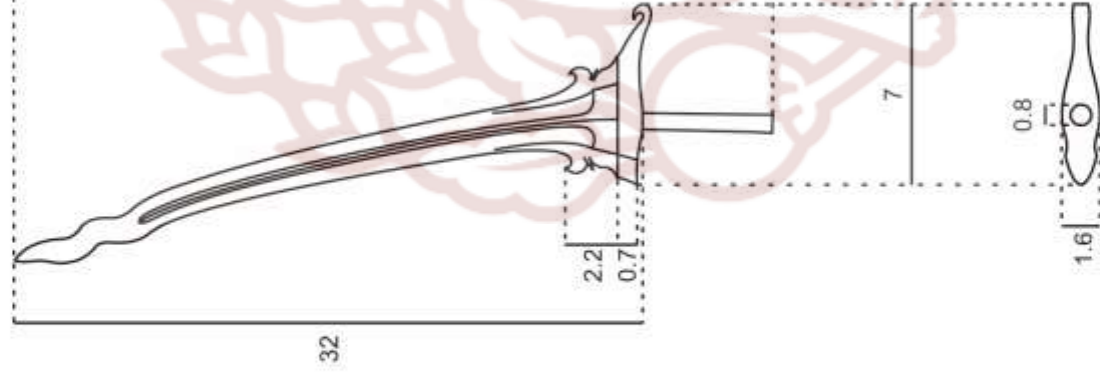
KETERANGAN

Ukuran dalam cm

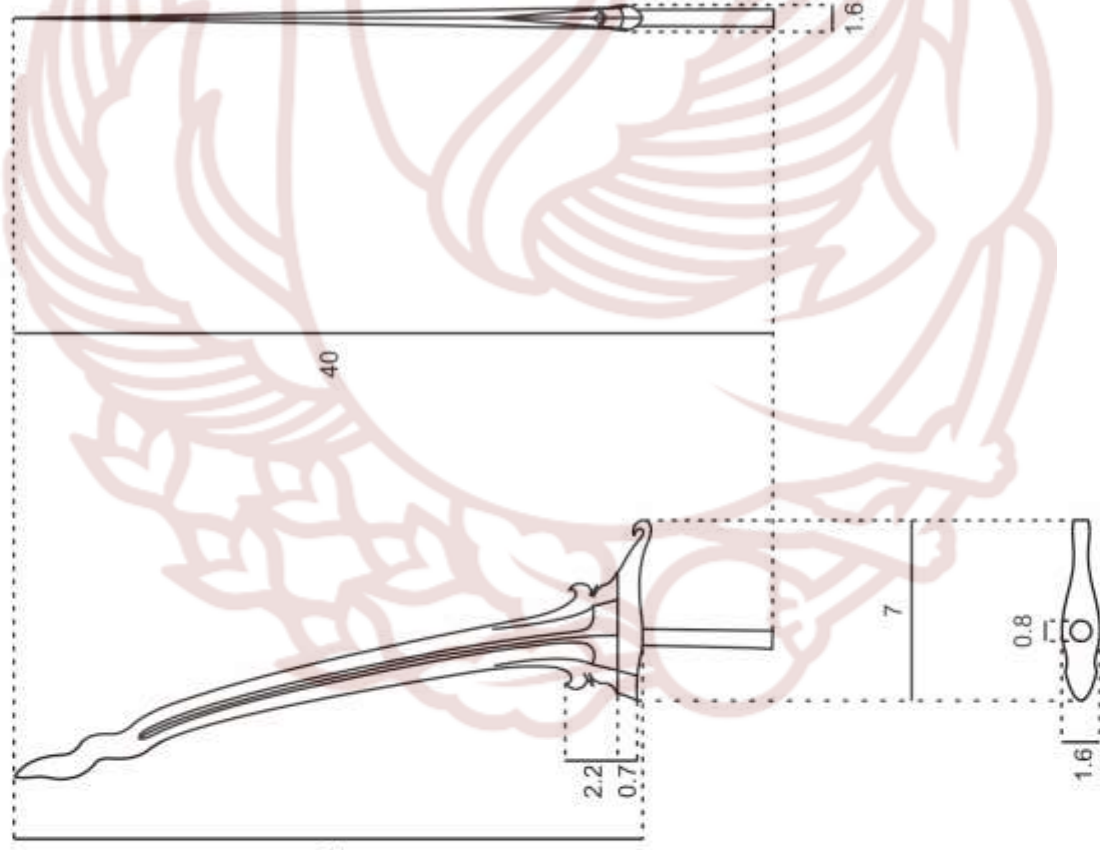
PARAF

CATATAN

Tampak Depan



Tampak Samping



Tampak Bawah



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL

Keris Dhapur Simpur Delana Luk-5

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

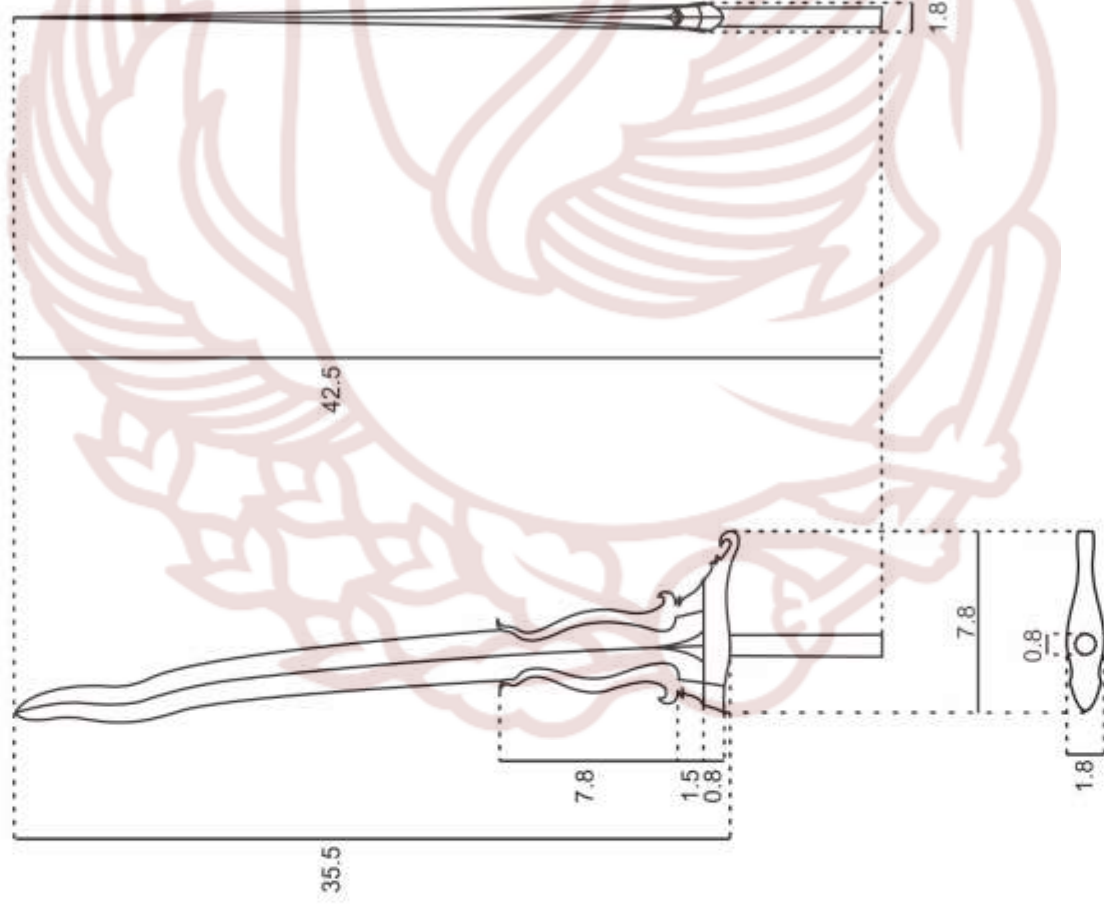
KETERANGAN

Ukuran dalam cm


PARAF

CATATAN

Tampak Depan



Tampak Samping

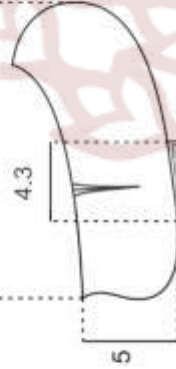

Institut Seni Indonesia Surakarta
FAKULTAS
SENI RUPA DAN DESAIN
PRODI
Keris dan Senjata Tradisional
NAMA/NIM MAHASISWA
Luky Sutyawan 13153105
JUDUL
Keris Dhapur Diptanala Luk-3
DOSEN PEMBIMBING
Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn
KETERANGAN
Ukuran dalam cm
PARAF
CATATAN

Tampak Bawah

Tampak Atas



16



5

34.5

2.5

Tampak Depan

Tampak Samping



1



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutiyawan
13153105

JUDUL

Warangka gerawan gaya Surakarta
dipangkas pendek, hiasan diluar pahatan motif modang

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

KETERANGAN

Ukuran dalam cm

PARAF

CATATAN



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutiyawan
13153105

JUDUL KARYA

Warangka garasan gaya Surakarta
dipasangkan pendek keris dihan pahan motif modang

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

KETERANGAN

Ukuran dalam cm
Skala 1:4

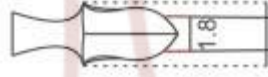
PARAF

CATATAN

Tampak Atas



Tampak Samping



34.5

2.5

Tampak Depan



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutiyawan
13153105

JUDUL KARYA

Wingska unding walikan
dipanggang pendek blewah dihan paharan motif modang

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

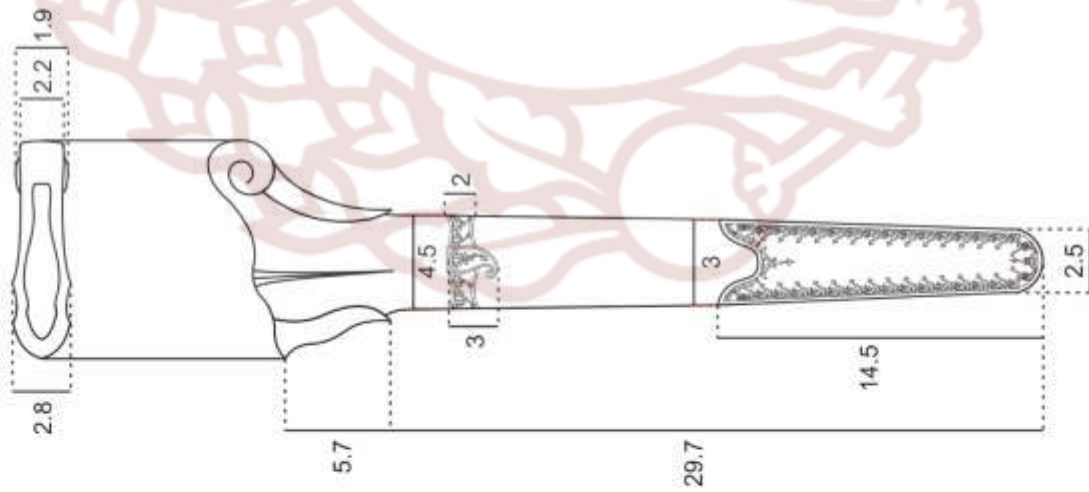
KETERANGAN

Ukuran dalam cm
Skala 1:4

PARAF

CATATAN

Tampak Atas



Tampak Samping

Tampak Depan



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL KARYA

Detail Sungging motif modang
Wirangka Giyaman gaya Surakarta

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

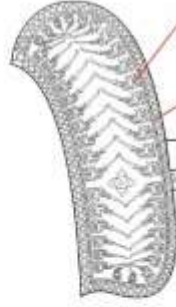
KETERANGAN

Ukuran dalam cm

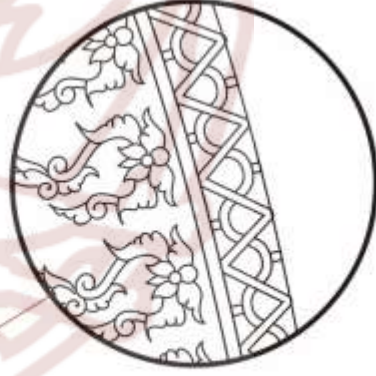
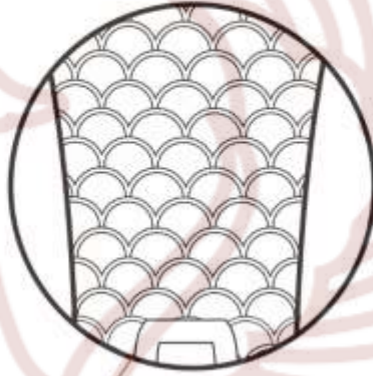
PARAF

CATATAN

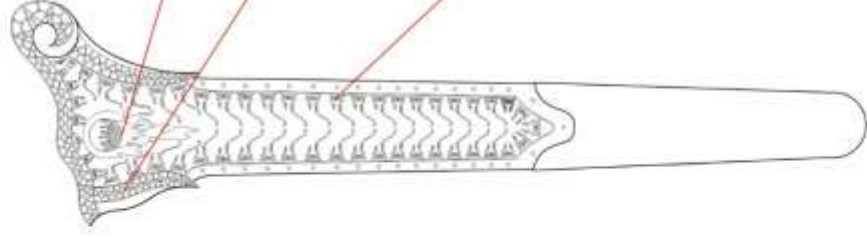
Tampak Atas



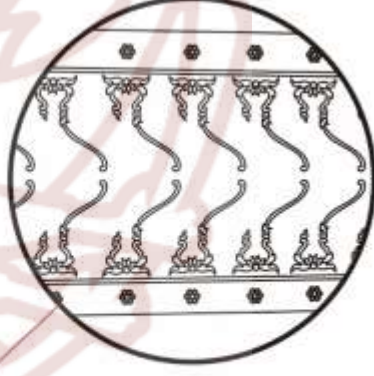
Tampak Depan



Tampak Atas



Tampak Depan



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL KARYA

Detail Sungging motif modang
Warangka sundang walikat

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

KETERANGAN

Ukuran dalam cm

PARAF

CATATAN



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL KARYA

Detail pahatan motif modang
pada pendok buntan

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

KETERANGAN

Ukuran dalam cm

PARAF

CATATAN





Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL KARYA

Detail pahatan motif mawang
pada pendok blewah

DOSEN PEMBIMBING

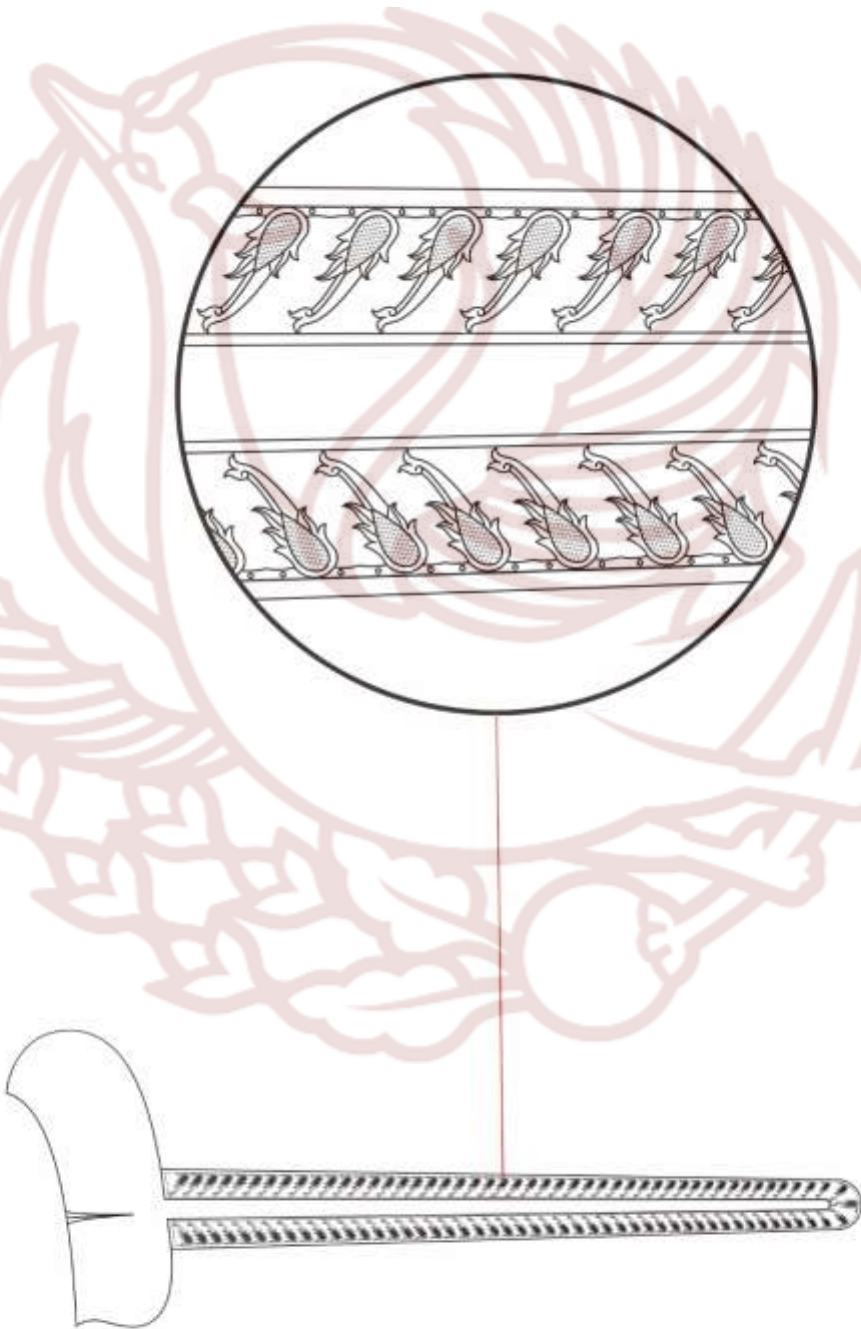
Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

KETERANGAN

Ukuran dalam cm

PARAF

CATATAN





Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL KARYA

Detail pahatan motif modang
pada pendok palihan

DOSEN PEMBIMBING

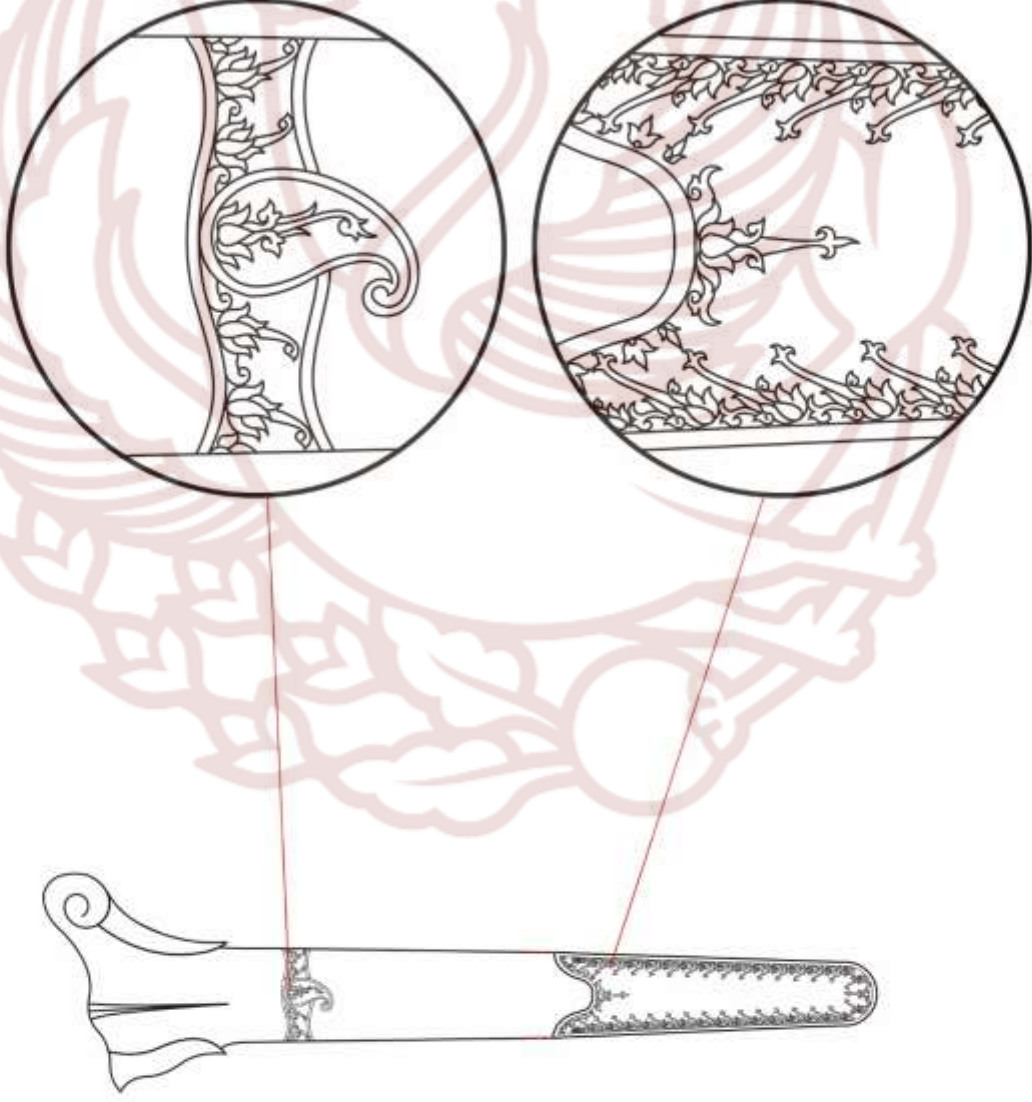
Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

KETERANGAN

Ukuran dalam cm

PARAF

CATATAN





Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL KARYA

Hulu nunggal semi gaya Surakarta
dipasangkan dengan motif motif bijen

DOSEN PEMBIMBING

Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

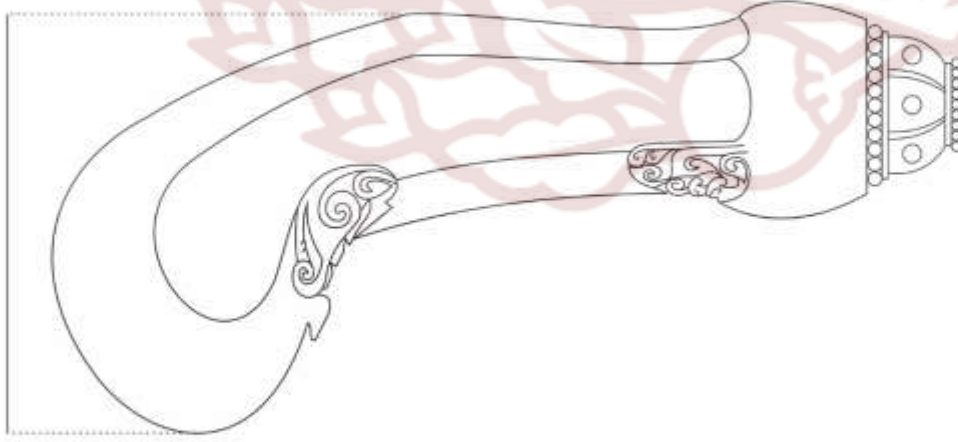
KETERANGAN

Ukuran dalam cm.

PARAF

CATATAN

5



Tampak Depan

10



1

Tampak Samping



Institut Seni Indonesia
Surakarta

FAKULTAS

SENI RUPA DAN DESAIN

PRODI

Keris dan Senjata Tradisional

NAMA/NIM MAHASISWA

Luky Sutyawan
13153105

JUDUL KARYA

Hulu nunggal seni gaya Surakarta
dipasangkan dengan selut ijeruk keprok

DOSEN PEMBIMBING

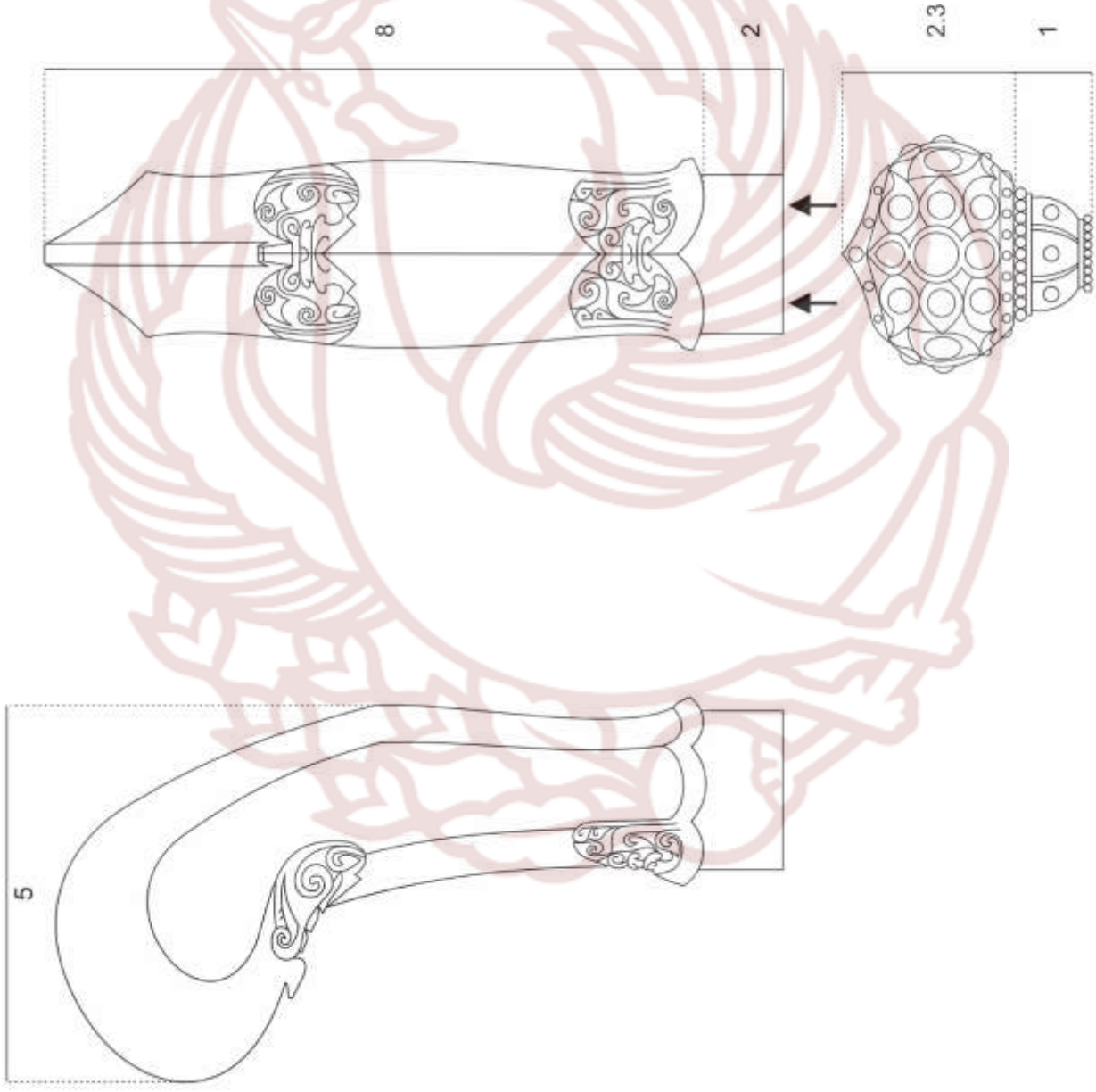
Aji Wiyoko, S.Sn., M.Sn

KETERANGAN

Ukuran dalam cm.

PARAF

CATATAN



C. Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan langkah selanjutnya setelah pemilihan desain dan perancangan gambar. Proses perwujudan karya merupakan proses pemindahan desain menjadi karya. Dikerjakan dengan pengolahan medium yang telah dipilih dan penerapan teknik dan bentuk sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Dalam proses ini terdapat beberapa tahapan kerja yang dilakukan yaitu persiapan bahan dan alat, tahap pengerjaan panas (proses penempaan), tahap pembentukan dingin, dan yang terakhir adalah tahap *finishing*.

Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

1. Persiapan Bahan

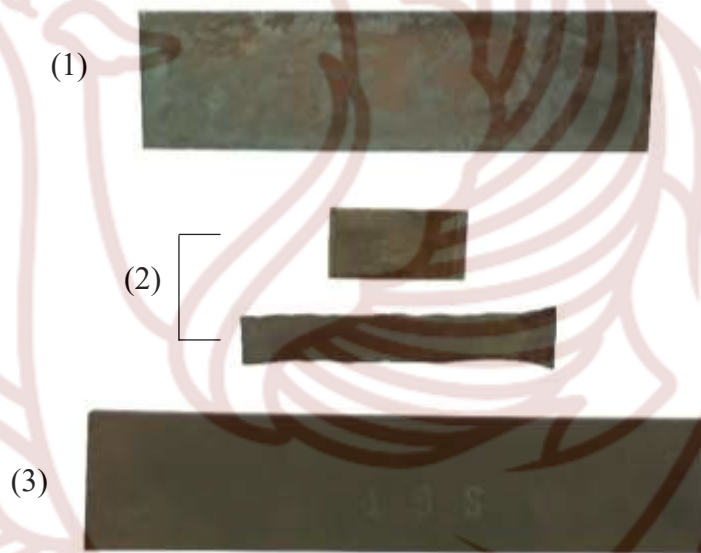
Guna dihasilkannya karya yang maksimal dan sesuai harapan diperlukan adanya peralatan yang sesuai dan bahan yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam penciptaan karya keris ini, pemilihan bahan dan penggunaan peralatan sangat diperhatikan. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya ini adalah sebagai berikut:

a. Bahan pokok pembuatan bilah keris

Pemilihan bahan merupakan bagian yang terpenting dalam proses perwujudan karya dan merupakan hal penting untuk menentukan kualitas karya yang dihasilkan. Bahan yang digunakan dalam pembuatan karya keris ini adalah

- 1) besi (*Fe*) jenis *flat bars* dengan ukuran tebal 1 cm, lebar 7 cm dan panjang 32 cm untuk satu keris,

- 2) Nikel (*Ni*) sebagai bahan pembuatan motif pamor dengan ukuran ketebalan 0,4 mm, lebar 6,5 cm dan panjang 11,5 cm.
- 3) Baja jenis O1 sebagai bahan ketajaman dan sebagai kekuatan bilah keris dengan ukuran yang sama seperti besi dan memiliki kandungan karbon berkisar antara 0.85% hingga 1.00% dan memiliki kandungan *chromium* 0.40% hingga 0.60%.⁵⁴



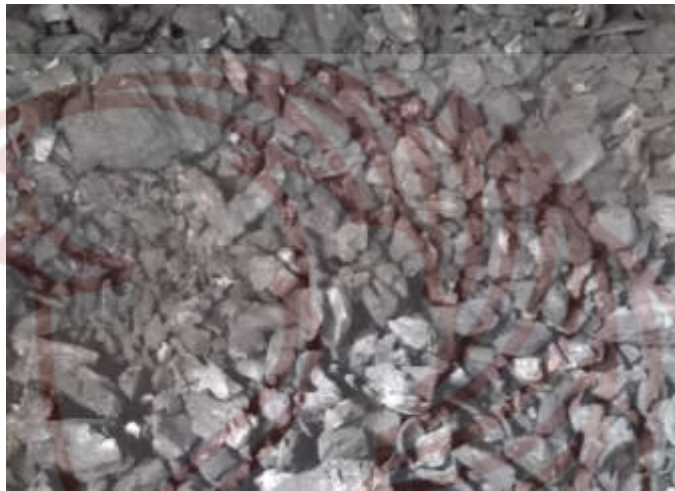
Gambar 47. (1) besi, (2) nikel dan (3) baja bahan bilah keris.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

b. Bahan proses pembakaran

Pembakaran besi, nikel dan baja pada saat proses penempaan menggunakan arang kayu jati. Arang kayu jati digunakan pada proses pembakaran memiliki tujuan yaitu dapat mencapai suhu yang tinggi dan memiliki kestabilan suhu yang baik, sehingga pada saat

⁵⁴ <https://lahanindustri.wordpress.com/2016/10/04/sepintas-beberapa-istilah-baja-yang-umum/>. Diakses pada tanggal 20 November, 2019

proses penempaan penyatuan antara besi, baja dan nikel dapat dilakukan dengan baik.



Gambar 48. Arang kayu jati bahan proses pembakaran.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

c. Bahan pembuatan perabot

Keris dapat disebut sebagai karya yang utuh dan agar menjadi sebuah karya keris yang lengkap juga harus dilengkapi dengan perabotnya yang berupa hulu/pegangan bilah, dan warangka/sarung bilah. Dalam penciptaan karya keris ini dalam pembuatan perabotnya juga sangat diperhatikan, baik dari aspek kekuatan dan ketahanan terhadap cuaca, maupun dari aspek keindahannya. Untuk bahan pembuatan warangka digunakan kayu Pinisum (*Filicium Decipiens*) dengan serat tahun dan untuk bahan hulu menggunakan kayu Akasia (*Acacia Mangium*) dengan serat *nginden*.

2. Persiapan Alat

Peralatan yang digunakan dalam proses penciptaan karya keris ini merupakan juga komponen utama yang berperan sangat penting dalam proses perwujudannya. Kelengkapan peralatan yang digunakan sangat mempengaruhi dalam proses perwujudan agar setiap tahapan dapat dikerjakan dengan baik dan berjalan dengan lancar dan terwujudnya karya sesuai dengan desain yang telah ditentukan. Peralatan yang digunakan dalam proses perwujudan karya keris ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, karena dalam proses perwujudannya juga meliputi dua tahapan utama yaitu proses pengerjaan panas (proses penempaan) dan proses pembentukan dingin.

a. Peralatan proses penempaan

1) *Blower fan*

Blower fan digunakan sebagai peniup angin pada tungku pembakaran (*perapen*). *Blower fan* digunakan karena tiupan anginnya dapat diatur sesuai kebutuhan, sehingga menjaga api pada tungku pembakaran tetap stabil dan konsisten. Haryono Haryoguritno dalam bukunya “Keris Jawa” menjelaskan bahwa jaman dahulu sebagai alat peniup angin pada *perapen* menggunakan alat yang disebut dengan *ububan*, yaitu alat peniup angin manual sederhana.



Gambar 49. *Blower fan* sebagai peniup angin pada proses pembakaran. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

2) *Paron*

Paron digunakan sebagai landasan tempa biasanya terbuat dari baja yang kuat sehingga tahan akan tekanan secara terus menerus yang dihasilkan dari proses penempaan. *Paron* yang digunakan dalam perwujudan karya keris ini menggunakan yang berukuran berat 2 kwintal dan memiliki permukaan lengkung pada salah satu sisinya.



Gambar 50. *Paron* baja sebagai landasan tempa. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

3) Penjepit besi/*sapit*

Penjepit besi berfungsi untuk memudahkan dalam pembakaran bahan bilah. Penjepit besi digunakan untuk membolak-balikan bahan bilah yang sedang dalam tungku pembakaran sehingga bahan bilah melalui proses pembakaran dengan sempurna. Selain itu penjepit besi juga digunakan untuk menahan selama bahan bilah sedang dalam proses penempaan. Penjepit besi yang digunakan memiliki ukuran dan bentuk yang beragam, sesuai dengan ukuran bahan yang akan ditempa.



Gambar 51. Penjepit besi yang memiliki beragam ukuran.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

4) Palu tempa

Palu tempa digunakan sebagai alat untuk menempa dan menyatukan bahan bilah yang berupa baja, besi dan nikel. Palu tempa yang digunakan memiliki ukuran yang beragam sesuai ukuran

bahan yang ditempa. Untuk proses pembuatan *saton*/calon pamor (penyatuan antara besi dan nikel) menggunakan palu tempa yang berukuran besar, untuk proses penataan *bakalan*/calon keris menggunakan palu yang berukuran sedang atau disebut dengan *panimbal*, sedangkan untuk pembuatan *ganja* dan pembuatan *pesi* menggunakan palu yang berukuran kecil yang biasa disebut dengan *pethil*.



Gambar 52. Palu tempa dengan berbagai macam bentuk dan ukuran. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

5) *Cakarwa*

Cakarwa digunakan untuk menata bara api yang terdapat pada tungku pembakaran agar api yang digunakan untuk pembakaran bahan bisa tetap fokus, sehingga pembakaran bahan mencapai hasil yang maksimal.

6) *Impun-Impun* (sapu lidi)

Impun-impun (sapu lidi) digunakan untuk membersihkan *paron* dari kerak besi yang tertinggal selama proses penempaan. Pembersihan *paron* dari kerak besi dilakukan agar kotoran kerak besi tersebut tidak menempel kembali pada bahan bilah yang mengalami proses penempaan yang berulang-ulang. Menempelnya kerak besi pada bahan yang ditempa akan mempengaruhi hasil pamor yang dibuat menjadi tidak maksimal.

7) *Susruk*

Susruk merupakan plat besi panjang dan ujungnya dibuat agak tajam yang berfungsi untuk membersihkan kerak besi yang menempel pada bahan besi yang akan ditempa. Tujuan dibersihkannya bahan bilah yang akan ditempa supaya kotoran dari proses pembakaran tidak menempel pada bahan bilah agar bahan bilah mencapai hasil yang maksimal.



Gambar 53. (Dari kiri) *susruk*, *cakarwa* dan *impun-impun*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

8) Ayakan arang

Ayakan berfungsi untuk memilah arang yang halus dan arang yang berupa bongkahan sebagai bahan pembakaran. Sebelum dimasukkan ke tungku pembakaran, arang dipilah terlebih dahulu menggunakan ayakan. Hal tersebut dilakukan agar arang yang halus tidak ikut masuk dalam tungku pembakaran, karena arang yang halus jika masuk dalam tungku pembakaran hanya akan menghasilkan kotoran dan mengganggu capaian suhu. Selain itu kotoran dari arang yang halus akan membuat hasil dari bahan bilah yang dihasilkan tidak maksimal.

9) *Paju*

Paju merupakan alat berbentuk seperti kapak kecil yang dicepit dengan bambu dan berfungsi untuk memotong bahan bilah keris pada saat proses penempaan. Cara penggunaannya adalah bambu penjepit *paju* dipegang, *paju* diletakkan di atas bahan bilah keris yang akan dibelah dan pangkal *paju* dipukul menggunakan palu tempa. Ukuran *paju* bervariasi, ada yang berukuran lebar dan ada yang berukuran pendek sesuai ukuran bahan bilah keris yang akan dipotong.



Gambar 54. (Dari kiri) *panimbal* (palu kecil), *drip* dan *paju*.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

10) *Drip*

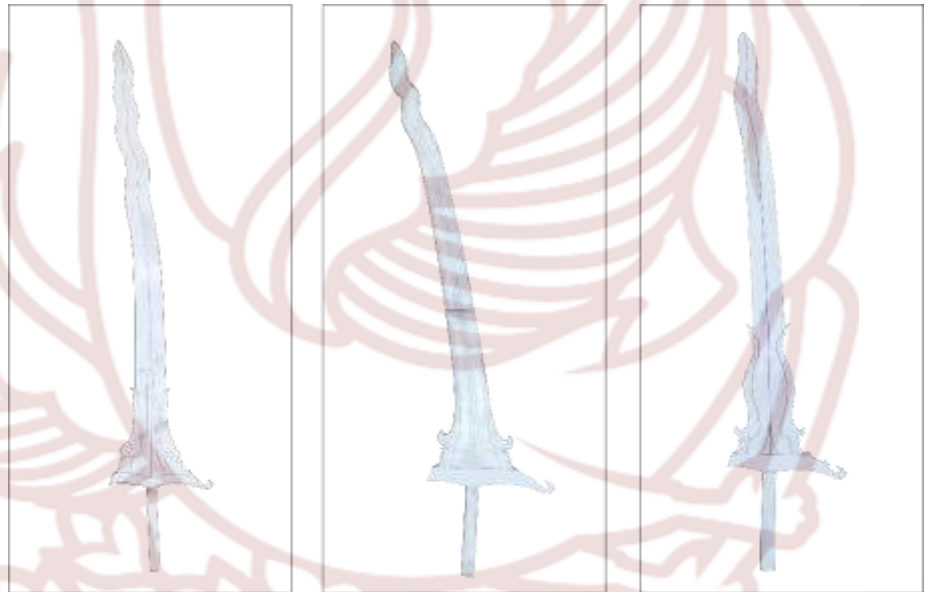
Bentuk *drip* hampir sama dengan *paju* tetapi dibuat tumpul dan memiliki fungsi yang berbeda. *Drip* berfungsi untuk menekan bahan pamor untuk membuat pola pamor rekaan atau biasa disebut dengan pamor *rekan*. Bentuk *drip* juga bervariasi sesuai dengan pola pamor *rekan* yang diinginkan. Pada proses perwujudan karya keris ini *drip* digunakan untuk mempuat pamor motif *untu walang*.

11) Sekop

Sekop digunakan untuk memasukkan arang ke dalam tungku pembakaran.

12) *Blak*

Blak merupakan pola dasar desain dari bilah keris yang akan diwujudkan. Pada proses penempaan *blak* digunakan sebagai penentu ukuran panjang, lebar dan tingkat kecondongan (*condong leleh*) *bakalan*/calon keris yang dibuat. Adanya *blak* akan memudahkan dalam proses pembentukan, karena ukuran dan bentuk dasar akan dibuat berdasarkan bentuk *blak*.



Gambar 55. (Dari kiri) *Blak* karya pertama, kedua, dan ketiga.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

b. Peralatan proses pembentukan dingin

1) Mesin *angle Grinder*

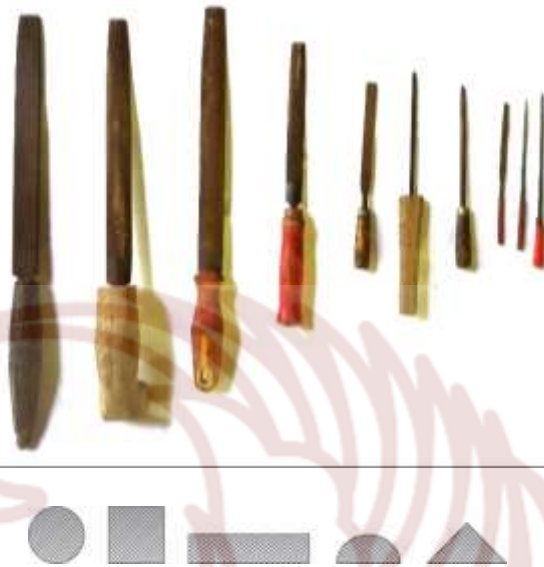
Mesin *angle grinder* merupakan mesin yang digunakan untuk mengikis pada saat proses pembentukan. Adanya mesin *grinder* agar mempermudah dan mempercepat proses pembentukan bilah keris.



Gambar 56. Mesin *angle grinder*.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

2) Kikir

Fungsi dari kikir lebih hampir sama dengan mesin *angle grinder*, kikir digunakan untuk lebih menepatkan bentuk bilah keris. kikir juga digunakan apabila sisi-sisi bilah keris tidak dapat dijangkau dengan mesin *grinder* pada proses pembentukan. Terdapat berbagai macam bentuk dan ukuran kikir yang digunakan sesuai dengan bentuk sisi permukaan yang akan dikikir.



Gambar 57. (Atas) Kikir dengan berbagai jenis dan ukuran. (Bawah) Berbagai macam bentuk penampang melintang kikir-kikir yang digunakan. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

3) *Hanging Grinder*

Hanging Grinder digunakan untuk membuat *rerincikan* pada bilah keris. Fungsi *hanging grinder* lebih pada untuk pembuatan detail sesuai yang diinginkan pada saat proses pembentukan.

4) *Tanggem*

Tanggem atau ragum adalah alat penahan yang digunakan pada saat proses pembentukan. Dengan adanya *tanggem* akan lebih memudahkan proses pengerjaan. *Tanggem* juga berfungsi agar ketepatan bentuk bilah lebih baik karena adanya *tanggem* sebagai penahan yang kuat. *Tanggem* yang digunakan adalah jenis ragum untuk pengerjaan logam (*metalworking vices*).



Gambar 58. Ranggum besi.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

5) Gergaji Emas (gergaji U)

Gergaji emas atau gergaji U biasanya digunakan untuk membuat detail atau pembentukan *rerincikan*. Penggunaan gergaji emas biasanya dipakai untuk pembentukan *greneng*, *jalen*, dan *lambe gajah*. Ukuran mata gergaji emas yang digunakan adalah 3L dengan kelembutan yang sedang dan dengan panjang 13 cm.



Gambar 59. Gergaji emas atau gergaji U.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

6) Batu Asah

Batu asah merupakan alat yang digunakan untuk proses terakhir pada proses pembentukan, yaitu digunakan untuk menghaluskan permukaan bilah yang ditimbulkan dari proses pembentukan seperti menghilangkan bekas kikir dan bekas mesin *grinder*. Selain untuk menghaluskan permukaan bilah batu asah juga digunakan untuk mempertegas bentuk detail dan garis pada permukaan bilah. Proses menggunakan batu asah pada dunia perkerisan disebut dengan *nyangling*.

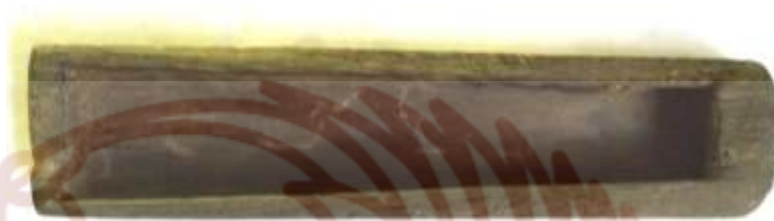


Gambar 60. Batu asah untuk menghaluskan bilah keris.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

7) Tlawah

Tlawah adalah wadah yang digunakan untuk proses *ngamal* (membuka pori2 bilah sebelum *diwarangi*) dan proses *mewarangi*. *Tlawah* biasayna terbuat dari balok kayu yang pada sisi tengah

dibuat cekungan yang juga akan digunakan untuk menaruh larutan warangan pada saat proses *marangi* (*finishing* bilah keris).



Gambar 61. *Tlawah*, bak kecil memanjang yang digunakan untuk tempat larutan kimia pada saat proses *finishing* bilah keris. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

3. Proses Pengerjaan Karya

Tahap pengerjaan merupakan proses perwujudan karya mulai dari bahan mentah hingga menjadi karya jadi. Pambuatan karya keris ini penulis membuat tiga buah keris dengan bentuk *dhapur* yang berbeda akan tetapi ketiganya memiliki tahapan proses yang sama. Dalam proses pengerjaan karya keris ini terkadang penulis mendapatkan suatu gagasan yang bersifat spontan sehingga sedikit merubah keluwesan bentuk karya dan sedikit berbeda dari sketsa yang telah ditentukan. Dalam proses kreatif tidak menutup kemungkinan dilakukan improvisasi keluwesan bentuk karena pengamatan yang detail oleh penulis saat proses pengerjaan karya, sehingga terjadinya perubahan keluwesan untuk mendapatkan sebuah karya yang maksimal. Berikut beberapa tahapan sistematis proses pengerjaan karya keris dengan konsep lidah api.

a. Tahap Penempaan

Setelah pembuatan desain, persiapan peralatan yang digunakan dan bahan yang digunakan sudah siap, proses selanjutnya dalam perwujudan karya keris ini adalah tahap penempaan. Bahan utama besi dan nikel kemudian dijadikan satu melalui proses pelipatan (bakar, tempa, lipat, rekat/pemijaran, tempa, bakar dan seterusnya) sampai jumlah lipatan yang diinginkan, jumlah lipatan besi dan nikel dalam ketiga karya keris ini sejumlah 32 lipatan. Jumlah lipatan 32 dipilih karena ketika digunakan sebagai motif pamor dengan teknik *gedhegan* garis lipatan pamornya tidak terlalu renggang dan tidak terlalu rapat, sehingga motif pamor yang dihasilkan akan lebih indah dan ekspresif.

Penyatuan antara besi dan nikel melalui proses pelipatan tersebut nantinya yang akan membentuk *saton*/calon pamor. Setelah *saton* terbentuk kemudian ditempa sedikit memanjang dan kedua ujungnya dibentuk seperti jarum jam, selanjutnya *saton* yang telah berbentuk seperti jarum jam tersebut dilipat menjadi dua bagian yang nantinya pada bagian tengah disipkan baja sebagai sisi tajam bilah keris. Sebelum baja disisipkan, baja dipipihkan terlebih dahulu hingga ketebalan mencapai kurang lebih 5 mm, dan dibentuk sesuai ukuran *saton* yang akan disisipi. Proses penyisipan baja tersebut juga melalui proses pemijaran atau perekatan antara *saton* dan baja. Bentuk yang sudah disisipi baja tersebut disebut dengan istilah *kodhokan*. Setelah terbentuknya *kodhokan* proses selanjutnya adalah pembentukan *pesi* yang nantinya sebagai tempat pegangan bilah keris, setelah *pesi* terbentuk

kemudian *kodhokan* ditempa memanjang dan ukuran panjang serta lebarnya disesuaikan dengan *blak* yang dibuat agar bentuk bilah keris sesuai desain yang dibuat.



Gambar 62. Pemotongan besi untuk disisipkan nikel.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)



Gambar 63. Proses penyisipan nikel.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)



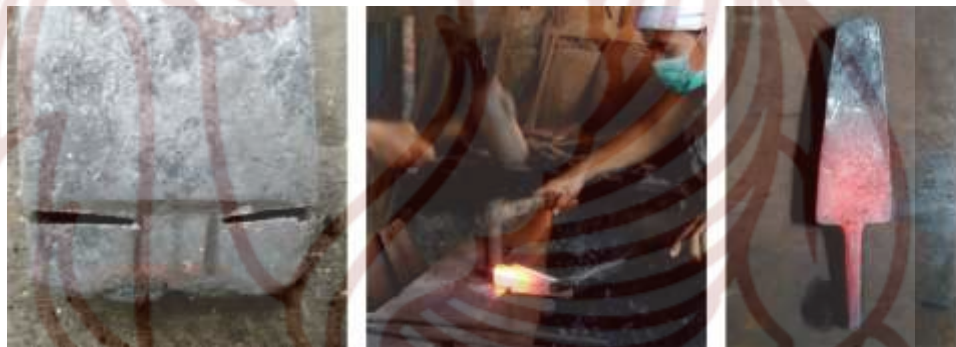
Gambar 64. Proses penyatuan besi dan nikel dengan pemijaran.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)



Gambar 65. Proses penyisipan baja pada *saton*.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)



Gambar 66. Hasil *saton* yang sudah disisip baja.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 67. (Dari kiri) proses pembentukan *pesi*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 68. Proses *ngulur* (memanjangkan calon keris sesuai ukuran desain). (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

Penciptaan karya keris ini penulis menerapkan pamor *anukerta* atau pamor *rekan*, yaitu pamor yang proses terjadinya dirancang atau direkayasa dengan teknik *gedhegan* atau *di-drip* yang akan membentuk pamor motif *untu walang* (gigi belalang). *Drip* yang digunakan berbentuk lebar seperti kapak kecil. Pembuatan motif *pamor* dikerjakan pada *kodhokan* yang telah memiliki ukuran sesuai dengan *blak*. Proses *nggedhegi* dilakukan pada permukaan bilah dengan bentuk sedikit miring ke atas sejajar arah horizontal bilah keris untuk membentuk pamor motif *untu walang* dari pangkal sampai ke ujung bilah. Setelah melalui proses *gedhegi* kemudian dilanjutkan ke proses *ngeluk* pada ujung bilah dengan memukul sisi miring bilah keris, karena desain bilah keris yang dibuat ketiganya berlekuk atau mempunyai bentuk *luk* pada ujung bilah. Proses *ngeluk* dilakukan pada sisi permukaan *paron* yang melingkar untuk memudahkan prosesnya. *Luk* yang dibuat juga harus sesuai dengan *blak/pola* dasar bilah keris yang diwujudkan. Proses penempaan yang telah melalui beberapa tahapan dari bahan hingga menjadi bentuk dasar bilah keris yang biasa disebut dengan *bakalan* atau calon keris yang nantinya siap untuk dilanjutkan ke tahap pengerjaan dingin atau proses pembentukan.



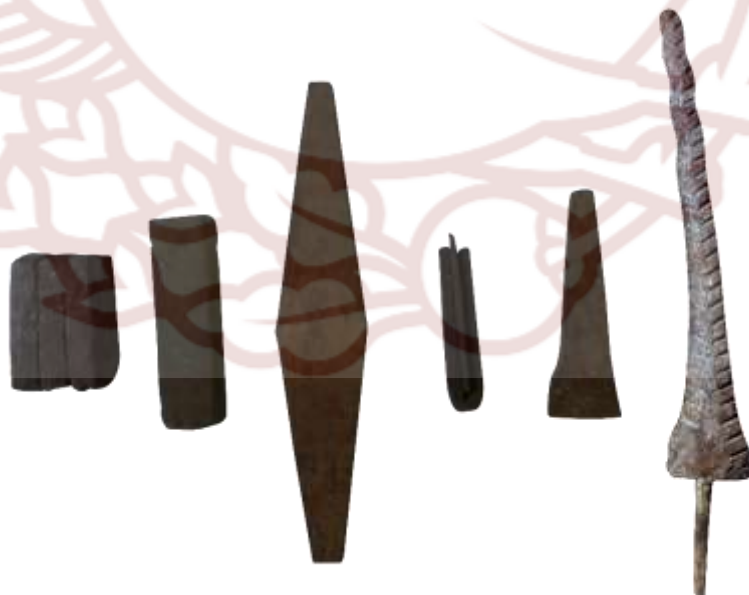
Gambar 69. Proses pembuatan motif pamor dengan teknik *gedhegi*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 70. Proses *ngeluk*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 71. *Bakalan* (calon keris) yang siap dilanjutkan ke tahap pembentukan. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 72. Urutan proses penempaan bilah keris mulai dari bahan, menjadi *saton*, *kodokan*, hingga *bakalan* yang siap untuk lanjut ke proses pembentukan. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

b. Tahap Pembentukan

Bakalan (calon keris) yang telah siap setelah melalui proses penempaan, kemudian dilanjutkan ke tahap pembentukan yang dikerjakan dalam keadaan dingin. Proses pembentukan yang dimaksudkan adalah membentuk detail bilah keris sesuai desain yang telah dibuat mulai dari kesesuaian ukuran dan kelengkapan *rerincikan*-nya.

Proses awal yang dilakukan dalam tahap pembentukan adalah membentuk *bakalan* sesuai bentuk *blak*/pola dasar desain yang dibuat dengan mengikis bagian samping bilah menggunakan mesin gerinda, sehingga ukuran panjang dan lebar sesuai dengan desain. Setelah ukuran lebar dan panjang sudah sesuai, dilanjutkan ke tahap memunculkan serta menata motif pamor dan baja agar posisi baja hanya muncul tepat berada di tepi permukaan bilah keris dan motif pamor berada pada bagian tengah permukaan bilah keris, atau dalam budaya perkerisan disebut dengan proses *nyilak waja*. Proses tersebut dilakukan dengan teliti dan secara terus menerus dicelupkan ke larutan asam sulfat (H_2SO_4) untuk membentuk agar motif pamor dan posisi baja tetap terlihat selama proses pengerjaan.



Gambar 73. (Kiri) proses pembentukan *bakalan* sesuai dengan bentuk blak, (kanan) proses penataan motif pamor. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

Tahap selanjutnya setelah motif pamor dan posisi baja tertata adalah pembentukan detail *rerincikan*. Bilah keris karya pertama memiliki *rerincikan luk-7, ada-ada, pijetan, tikel alis, sogokan, sekar kacang nggelung minggah, pudhak sategal luk-3, lambe gajah, srawean, greneng laler mengeng, ganja wilud ngepet mbuntut urang*. Pada bilah keris karya kedua memiliki *rerincikan luk-5, ada-ada, gandik depan belakang, pijetan depan belakang, tikel alis depan belakang, sekar kacang pogog depan belakang, lambe gajah depan belakang, jalen depan belakang, sogokan dumugi tengah, ganja dungkul ngepet mbuntut urang*. Bilah keris karya ketiga memiliki *rerincikan luk-3, ada-ada, gandik depan belakang, pijetan lajeng depan belakang, tikel alis depan belakang, pudhak sategal luk-5, kembang kacang pogog depan belakang, lambe gajah depan belakang, jalen*

depan belakang, *sogokan dumugi tengah, ganja dungkul ngepet mbuntut urang, ri pandan susun.*

Tahap pertama dalam pembentukan *rerincikan* adalah membentuk *rerincikan ada-ada* dengan mengikis permukaan bilah dengan seimbang antara samping kiri dan kanan menggunakan mesin gerinda, karena posisi *rerincikan ada-ada* berada di tengah-tengah permukaan bilah, tahap ini sekaligus digunakan untuk menyesuaikan ukuran ketebalan bilah. Dalam proses ini harus dilakukan dengan teliti dan hati-hati, karena jika tidak diperhatikan dengan benar posisi baja dan motif pamor pada permukaan bilah akan rusak serta motif pamor bisa terkikis habis.



Gambar 74. Proses pembentukan *rerincikan ada-ada*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

Tahapan selanjutnya adalah membentuk *rerincikan sogokan*, *pijetan*, *tikel alis*, *gandik*, *pudhak sategal*, *srawean*, secara berurutan menggunakan mesin *hanging grinder*. Pada tahap ini harus dilakukan dengan teliti karena permukaan bidang setiap *rerincikan* yang sangat kecil. Proses selanjutnya adalah pembentukan *rerincikan sekar kacang*, *lambe gajah*, *greneng ron dho nunut* menggunakan gergaji emas. Semua tahap pembentukan *rerincikan* juga dilakukan penghalusan bentuk dengan menggunakan kikir yang memiliki berbagai ukuran, hal tersebut dilakukan agar setiap bentuk *rerincikan* terlihat detail dan halus.



Gambar 75. Proses pembentukan *rerincikan pijetan*, dan *sogokan*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 76. Proses pembentukan *rerincikan tikel alis*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 77. Proses pembentukan *rerincikan srawean*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 78. Proses pembentukan *rerincikan gandhik*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 79. Proses pembentukan *rerincikan lambe gajah*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 80. Proses pengikiran setiap *rerincikan*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

Tahap selanjutnya adalah pembuatan *ganja*. *Ganja* dibuat terakhir setelah bilah kris bagian atas jadi dengan tujuan agar ukuran *ganja* yang digunakan dapat disesuaikan dengan ukuran bilah bagian atas. Setelah bentuk dasar *ganja* dibuat melalui proses penempaan, tahap selanjutnya adalah pembuatan lubang sebagai tempat *pesi* dengan menggunakan mesin bor dengan mata yang berukuran 8 mm. Selanjutnya ukuran *pesi* yang belum sesuai dibentuk menyesuaikan ukuran lubang *ganja*, setelah proses tersebut kemudian *ganja* dibentuk sesuai desain dan kelengkapan *rerincikannya*, seperti *sirah cecak*, *gulu melet*, *ri pandan*, dan *kepet*.



Gambar 81. Bahan *ganja*.
(Dokumentasi: Luky Sutyanawan, 2017)



Gambar 82. Pembentukan *ganja* dengan proses penempaan.
(Dokumentasi: Luky Sutyanawan, 2017)



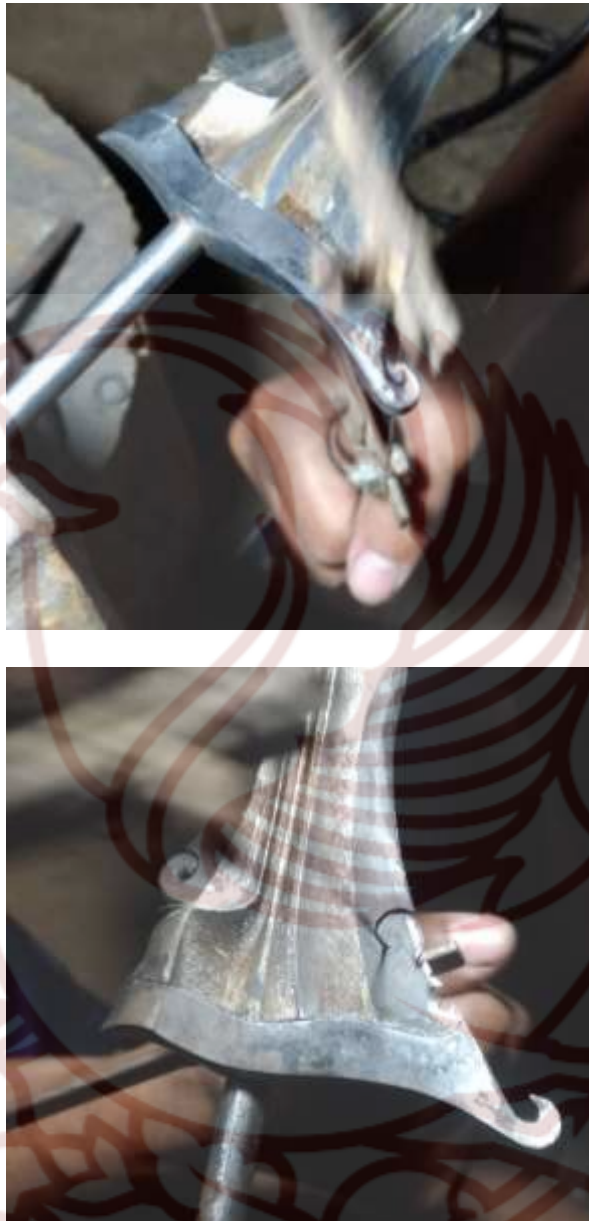
Gambar 83. Proses pemberian lubang pada *ganja* sebagai tempat *pesi*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 84. Proses pembentukan *ganja* sesuai bentuk dasar desain.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 85. Proses pemasangan *ganja* pada bilah dan pembentukan detail *ganja*. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 86. Proses pembentukan *rerincikan kepet* pada *ganja* dan *greneng*. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

c. Tahap penghalusan bilah (*nyangling*)

Setelah tahap pembentukan selesai, tahap berikutnya adalah proses penghalusan bilah keris atau biasa disebut dengan proses *nyangling*. Proses *nyangling* atau penghalusan bilah keris ini dilakukan untuk menghilangkan

bekas mesin grinda maupun bekas kikir sisa dari proses pembentukan. *Nyangling* merupakan salah satu tahap awal dari *finishing* bilah keris. Proses *nyangling* dilakukan dengan menggunakan batu asah dari yang memiliki tekstur kasar sampai yang halus. Selain untuk menghilangkan bekas kikir dan mesin gerinda pada permukaan bilah keris, proses *nyangling* juga bertujuan untuk menghasilkan bilah keris yang halus dan tegas serta agar garis-garis pada pamor terasa lebih ekspresif. Karena proses *nyangling* dilakukan menggunakan batu, dan karena perbedaan kekerasan antara baja, besi dan nikel, sehingga garis-garis pada pamor akan tampak lebih tegas. Pada tahap ini membutuhkan kesabaran tinggi dan proses yang cukup lama. Proses menggosoknya harus berhati-hati dan benar-benar memperhatikan bentuk dari masing-masing *rerincikan*, sehingga alur-alur garis pada *rerincikan* nampak tegas dan jelas.



Gambar 87. Proses *nyangling* (penghalusan bilah dengan batu asah).
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2019)

d. Proses *ngamal*

Proses *ngamal* merupakan proses yang dilakukan untuk memunculkan guratan-guratan lapisan pamor pada bilah keris serta untuk membuka pori-pori pada bilah keris, sehingga saat dilanjutkan ke tahap *finishing* dengan larutan *warangan* bereaksi dan melekat sempurna pada permukaan bilah. Proses tersebut dilakukan dengan merendam bilah keris ke dalam belerang yang dicampur dengan garam, air dan tanah ladu. Proses perendaman biasanya dilakukan kurang lebih selama satu hari.



Gambar 88. Proses *ngamal* (membuka pori-pori bilah keris).
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2019)

e. Proses *marangi*

Marangi merupakan proses *finishing* bilah keris. Bilah yang telah melalui proses *ngamal* kemudian direndam dalam larutan asam arsenik (*warangan*) dengan air jeruk. Bilah keris yang semula berwarna putih bersih menjadi berwarna hitam dengan guratan-guratan motif pamor yang berwarna putih keabu-abuan dan tampak lebih jelas. Selain untuk menampilkan estetika guratan-guratan motif pamor pada bilah, proses

marangi juga bertujuan sebagai pelindung (*coating*) agar bilah keris tidak mudah berkarat.



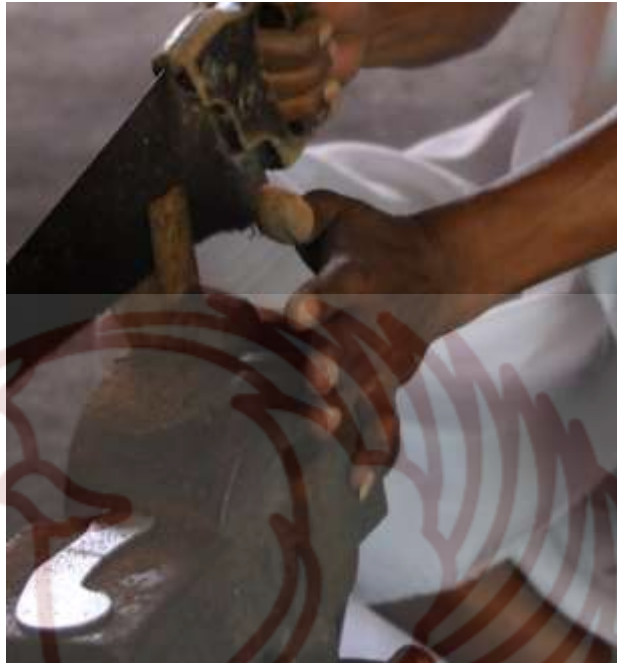
Gambar 89. Proses *marangi*. Nampak bilah keris berwarna putih bersih setelah melalui proses *ngamal* sebelum dicelupkan ke cairan *warangan*. (Dokumentasi: Luky Sutyanawan, 2019).



Gambar 90. Penirisan selama proses *mewarangi* agar cairan *warangan* melekat sempurna pada bilah keris. (Dokumentasi: Luky Sutyanawan, 2019)

f. Tahap pembuatan hulu

Keris dapat dikatakan sebuah karya yang utuh jika dilengkapi dengan hulu dan warangka. Pada tahap ini penulis memasangkan bilah keris yang sudah siap dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta, dalam proses pembuatannya penulis menyerahkan kepada Bapak Wasijo sebagai ahli *danganan*/hulu. Jenis kayu yang digunakan untuk pembuatan hulu adalah kayu Tromis yang memiliki serat *nginden*. Tahap pertama yang dilakukan pada proses pembuatan hulu yaitu proses *ngeblak* atau memotong kayu sesuai bentuk pola dasar hulu *nunggak semi* gaya Surakarta. Setelah terbentuk pola dasar, proses selanjutnya adalah pembentukan detail bentuk hulu dengan menggunakan pisau raut dan kikir kayu. Bentuk detail hulu yang sudah terlihat dilanjutkan pada proses selanjutnya, yaitu pembuatan *cecekan* atau ornamen yang ada pada hulu jenis *nunggak semi* gaya Surakarta serta pemberian lubang yang akan digunakan sebagai tempat *pesi*. Setelah itu dilanjutkan ke proses pengamplasan untuk menghilangkan bekas pisau raut serta untuk menghaluskan bentuk detail hulu. Tahap selanjutnya yang dilakukan adalah proses finishing dengan pemberian warna pada permukaan hulu untuk menampilkan serat kayu serta untuk menambahkan kesan estetik pada hulu. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian *coating* pada permukaan hulu, sehingga kayu yang digunakan bisa tahan terhadap suhu dan cuaca serta agar terlihat lebih indah.



Gambar 91. Pemotongan bahan hulu sesuai dengan bentuk *blak*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 92. Proses pembentukan detail hulu.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 93. Proses menggambar pola *cecekan* pada hulu.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 94. Proses awal pembentukan *cecekan* dengan membuat ruang untuk motif *cecekan*. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 95. Proses pembentukan motif *cecekan*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 96. (Kiri) Proses pewarnaan hulu. (Kanan) proses pemberian *coating*. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

g. Tahap pembuatan warangka

Bilah keris pada karya tugas akhir ini dipasang dengan warangka jenis *gayaman* gaya Surakarta pada karya pertama dan ketiga, untuk karya kedua dipasang dengan warangka jenis *sandang walikat*. Dalam proses pembuatannya, bahan warangka yang digunakan menggunakan kayu

pinisium dan dikerjakan langsung oleh Bapak Suyamto sebagai ahli warangka. Tahap awal yang dilakukan dalam proses pembuatan warangka adalah pembentukan kepala warangka sesuai dengan bentuk pola dasar desain (*ngeblak*), kemudian dilanjutkan ke tahap *mbakali* yang merupakan pembuatan bentuk dasar kepala warangka. Proses selanjutnya adalah *nggrabahi* yang merupakan pembentukan dasar bagian-bagian (*rerincikan*) warangka dengan menggunakan kikir kayu dan pisau raut. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembentukan detail-detail *rerincikan* kepala warangka dengan menggunakan pisau raut. Setelah bentuk kepala warangka sudah siap dilanjutkan ke tahap pembuatan bagian *gandar* (bagian bawah warangka). Setelah warangka sudah terbentuk, dilanjutkan ke proses penghalusan dengan kertas gosok (*amplas*) dengan tujuan menajamkan dan menghaluskan bentuk detail bagian-bagian warangka.



Gambar 97. Proses *ngeblak*/pembentukan pola dasar warangka.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)



Gambar 98. *Ngeblak* ketebalan warangka.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 99. Proses pembentukan detail warangka menggunakan pisau raut. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 100. (Kiri) Proses *nyegrek* (pembuatan lubang untuk masuknya keris). (Kanan) penyetelan pendok pada *warangka*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

Pembuatan warangka yang dipasangkan dengan karya keris ini penulis juga menerapkan teknik sungging dengan motif lidah api (*modang*) untuk menambahkan kesan indah sebagai tahap finishing warangka. Pada tahap *nyungging*, penulis juga menyerahkan langsung pada ahlinya. Tahap yang pertama dilakukan dalam proses *nyungging* adalah pewarnaan awal yang akan digunakan sebagai warna dasar (*background*), kemudian dilanjutkan dengan menggambar motif lidah api sesuai dengan desain yang dibuat. Setelah semua motif sudah tergambar di permukaan, dilanjutkan ke proses pewarnaan motif. Kemudian dilanjutkan ke tahap terakhir dalam proses *nyungging* yaitu pemberian *isen-isen* dan garis luar motif dengan menggunakan *drawing pen* yang berukuran 0.2, sehingga motif lebih tampak hidup dan indah. Setelah warangka dengan hiasan sungging sudah siap, dilanjutkan ke proses *finishing* dengan pemberian *coating glossy* ke permukaan warangka dengan tujuan agar hiasan *sungging* pada warangka bisa tahan terhadap suhu.



Gambar 101. Proses sungging pada warangka.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

h. Tahap pembuatan *pendok*

Pemberian *pendok* sebagai pelengkap warangka juga merupakan hal yang sangat penting. Dengan adanya *pendok* bertujuan untuk memperkuat konstruksi *gandar* dengan kepala warangka karena terbuat dari bahan logam, selain itu *pendok* juga akan memperindah tampilan *warangka* yang sering kali dihadirkan dengan hiasan pahatan yang indah.

Pembuatan *pendok* yang dipasangkan pada karya keris ini menggunakan teknik pahat *cukit tempel* yaitu memiliki 2 lapisan bahan logam, bagian belakang sebagai latar/*background* dan pada bagian depan sebagai motif, sehingga motif terlihat lebih timbul. *Pendok* yang dibuat menggunakan logam tembaga dengan ukuran tebal 0.2 mm (untuk sisi belakang) dan 0.5 mm (untuk sisi depan). Tahap awal yang dilakukan adalah memotong bahan tembaga yang berukuran 0.2 mm berbentuk meruncing ke ujung bawah dengan ukuran 9.5 cm pada bagian atas dan 6 cm untuk bagian bawah. Kemudian dilanjutkan dengan tahap *matri* yaitu merekatkan antara sisi kanan dan sisi kiri dengan menggunakan perak sebagai perekat dan *borax* sebagai *fluks* untuk menurunkan titik lebur logam, sehingga kedua sisi yang direkatkan bisa rekat dengan sempurna. Setelah kedua sisi meerkat, tahap selanjutnya adalah menyesuaikan bentuk *pendok* dengan bentuk *sunglon pendok* (cetakan bentuk *pendok* yang terbuat dari bahan besi padat) gaya Surakarta dengan memukul menggunakan palu yang terbuat dari kayu sehingga logam yang digunakan terbentuk seperti selongsong sesuai bentuk dan ukuran *pendok* gaya Surakarta pada umumnya.



Gambar 102. Proses pembentukan awal selongsong *pendok*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 103. Proses perekatan dengan teknik patri.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)



Gambar 104. Proses pembentukan selongsong *pendok* sesuai bentuk *sunglon/blak pendok*. (Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2017)

Tahap selanjutnya adalah memotong plat tembaga yang memiliki tebal 0.5 mm menjadi berukuran lebar 4.3 cm untuk bagian atas dan 2.3 cm untuk bagian bawah yang nantinya digunakan sebagai pahatan motif. Setelah tembaga yang memiliki tebal 0.5 dipotong sesuai ukuran kemudian ditempelkan desain motif dan dilanjutkan ke tahap menggergaji desain motif pada bagian latar dengan menggunakan gergaji U dengan mata gergaji yang berukuran 3L, sehingga yang tersisa hanya bentuk motifnya saja. Bagian motif yang sudah digergaji kemudian ditempel pada permukaan bagian depan selongsong *pendok* yang sudah terbentuk dari tembaga berukuran ketebalan 0.2 mm dengan teknik *patri*.



Gambar 105. Potongan plat tembaga yang digunakan sebagai motif pahatan. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017)

Kemudian tahap selanjutnya adalah pemberian *jabung* (terbuat dari campuran getah damar, batu bata merah, dan minyak goreng) dengan tujuan sebagai penahan *pendok* selama proses pemahatan dan juga agar *pendok* tidak berlubang pada saat proses pemahatan. Setelah tahap pemberian *jabung*, kemudian dilanjutkan ke tahap pemahatan detail motif menggunakan teknik *cukit*. *Pendok* yang sudah jadi kemudian dilanjutkan ke tahap *finishing* dengan *electroplating* emas.



Gambar 106. Pendok sebelum melalui proses finishing. (Dari kiri) pendok karya 1, pendok karya 2 dan pendok karya 3. (Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017).

i. Tahap pembuatan *selut* dan *mendhak*

Selut dan *mendhak* merupakan cincin pambungkus tambahan untuk memperindah tampilan hulu, *selut* dipasangkan membungkus bagian *bungkul* pada hulu. Jenis *selut* yang dipasangkan yaitu Jenis jeruk keprok dengan bentuk bulat pipih menyerupai jeruk keprok (*Citrus reticulata*). Sedangkan pada bagian *mendhak* dipasangkan jenis *kendhit* dengan bentuk pada bagian tengah memiliki satu lapisan melingkar hiasan batu mulia (batu yakut) berwarna putih. Bahan yang digunakan untuk pembuatan

selut dan *mendak* berupa plat tembaga dengan ukuran tebal 0.5 mm, kawat tembaga, serta butiran tembaga berbentuk bulat dengan ukuran 1 mm. Tahap pertama yang dilakukan dalam pembuatan *selut* adalah memotong plat tembaga menjadi bentuk bulat dengan ukuran diameter 5.5 cm sejumlah 2 buah. Plat tembaga yang sudah berbentuk bulat kemudian dipukul pada bagian tengah menggunakan palu dari bahan kayu hingga berbentuk menyerupai mangkok. Setelah berbentuk menyerupai mangkok kemudian dilakukan pengerjaan bentuk motif dengan menghilangkan latar motif. Selanjutnya pada bagian atas, kedua potongan disatukan dengan menggunakan teknik patri, sehingga berbentuk menjadi bulat pipih. Kedua bagian yang sudah menyatu kemudian pada sisi atas dilubang menjadi tempat masuknya *bungkul* hulu, sedangkan pada sisi atas diberi lubang menjadi tempat *mendhak* dan menjadi tempat masuknya *pesi* bilah keris. Setelah bentuk *selut* sudah terlihat dilanjutkan ke proses panjabungan dan kemudian dilanjutkan ke proses pemahatan motif dan pemasangan batu.

Selut yang sudah jadi kemudian dilanjutkan ke tahap pembuatan *mendhak*,. Proses pembuatan *mendak* lebih sederhana daripada pembuatan *selut*, karena bentuknya yang berukuran lebih kecil. Tahap pertama yang dilakukan dalam proses pembuatan *mendak* adalah pemotongan plat tembaga menjadi bentuk bulat dengan diameter berukuran 3.5 cm, kemudian plat yang berbentuk bulat dipukul pada bagian tengah hingga berbentuk seperti mangkok. Selanjutnya pada bagian atas dipasangkan

butiran dan kawat tembaga melingkar pada sisi tepi. Pada sisi atas dan bawah dibiarkan berlubang karena menjadi tempat masuknya *pesi*. Setelah bentuk *mendak* sudah terlihat, dilanjutkan ke tahap pemahatan motif dan pemasangan batu. Tahap terakhir yang dilakukan dalam proses pembuatan *selut* dan *mendhak* adalah tahap *finishing*. Pada tahap *finishing* menggunakan teknik *electroplating* dengan warna emas.



Gambar 107. *Selut* dan *mendhak* sebelum melalui proses *finishing*.
(Dokumentasi: Luky Sutyan, 2017).

D. Kalkulasi Biaya

Proses penciptaan karya ini membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan alat maupun bahan guna memperlancar dalam proses perwujudan. Adanya perincian biaya, guna mengetahui biaya yang telah dikeluarkan dalam tiap karya yang diwujudkan. Rincian biaya yang dikeluarkan tersusun sebagai berikut.

1. Perincian biaya produksi.

a. Biaya produksi karya keris ke-1

No.	Jenis	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah harga
A. Bahan Utama				
1	Besi <i>flat bars</i>	3 Kg	@ Rp. 13.000,-	Rp. 39.000,-
2	Baja O1	0.5 Kg	@ Rp. 100.000,-	Rp. 50.000,-
3	Nikel	0.05 Kg	@ Rp. 500.000,-	Rp. 25.000,-
4	Arang kayu jati	3 karung	@ Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
B. Bahan Pendukung				
1	Mata gerinda kasar	2 buah	@ Rp. 13.000,-	Rp. 26.000,-
2	Mata gerinda potong	2 buah	@ Rp. 9.000,-	Rp. 18.000,-
3	Mata gerinda fleksibel	2 buah	@ Rp. 10.500,-	Rp. 21.000,-
4	Lem G	1 buah	@ Rp. 7.000,-	Rp. 7.000,-

C. Bahan <i>Finishing</i>				
1	Belerang	2 Kg	@ Rp. 15.000,-	Rp. 30.000,-
2	Garam kasar	1 Kg	@ Rp. 7.000,-	Rp. 7.000,-
3	Sabun colek	1 bungkus	@ Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
4	Jeruk nipis	1 Kg	@ Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
D. Tenaga Kerja				
1	Tenaga <i>panjak</i>	2 orang 2 hari	@ Rp. 180.000,-	Rp. 720.000,-
2	Tenaga <i>Finishing</i>	1 orang	@ Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
E. Pembuatan Perabot				
1	<i>Warangka</i>	1 buah	@ Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-
2	Hulu	1 buah	@ Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	<i>Pendok</i>	1 buah	@ Rp. 1. 250.000,-	Rp. 1. 250.000,-
4	<i>Mendak + selut</i>	1 buah	@ Rp. 450.000,-	Rp. 450.000,-
5	Sungging <i>warangka</i>	1 buah	@ Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
Biaya Total				Rp. 3.863.000,-

b. Biaya produksi karya keris ke-2

No.	Jenis	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah harga
A. Bahan Utama				
1	Besi <i>flat bars</i>	3 Kg	@ Rp. 13.000,-	Rp. 39.000,-
2	Baja O1	0.5 Kg	@ Rp. 100.000,-	Rp. 50.000,-
3	Nikel	0.05 Kg	@ Rp. 500.000,-	Rp. 25.000,-
4	Arang kayu jati	3 karung	@ Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
B. Bahan Pendukung				
1	Mata gerinda kasar	2 buah	@ Rp. 13.000,-	Rp. 26.000,-
2	Mata gerinda potong	2 buah	@ Rp. 9.000,-	Rp. 18.000,-
3	Mata gerinda fleksibel	2 buah	@ Rp. 10.500,-	Rp. 21.000,-
4	Lem G	1 buah	@ Rp. 7.000,-	Rp. 7.000,-
C. Bahan <i>Finishing</i>				
1	Belerang	2 Kg	@ Rp. 15.000,-	Rp. 30.000,-
2	Garam kasar	1 Kg	@ Rp. 7.000,-	Rp. 7.000,-
3	Sabun colek	1 bungkus	@ Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
4	Jeruk nipis	1 Kg	@ Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
D. Tenaga Kerja				
1	Tenaga <i>panjak</i>	2 orang 2 hari	@ Rp. 180.000,-	Rp. 720.000,-
2	Tenaga <i>Finishing</i>	1 orang	@ Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-

E. Pembuatan Perabot				
1	<i>Warangka</i>	1 buah	@ Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-
2	Hulu	1 buah	@ Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	<i>Pendok</i>	1 buah	@ Rp. 1.250.000,-	Rp. 1.250.000,-
4	<i>Mendak</i>	1 buah	@ Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
5	Sunggung <i>warangka</i>	1 buah	@ Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
Biaya Total				Rp. 3.513.000,-

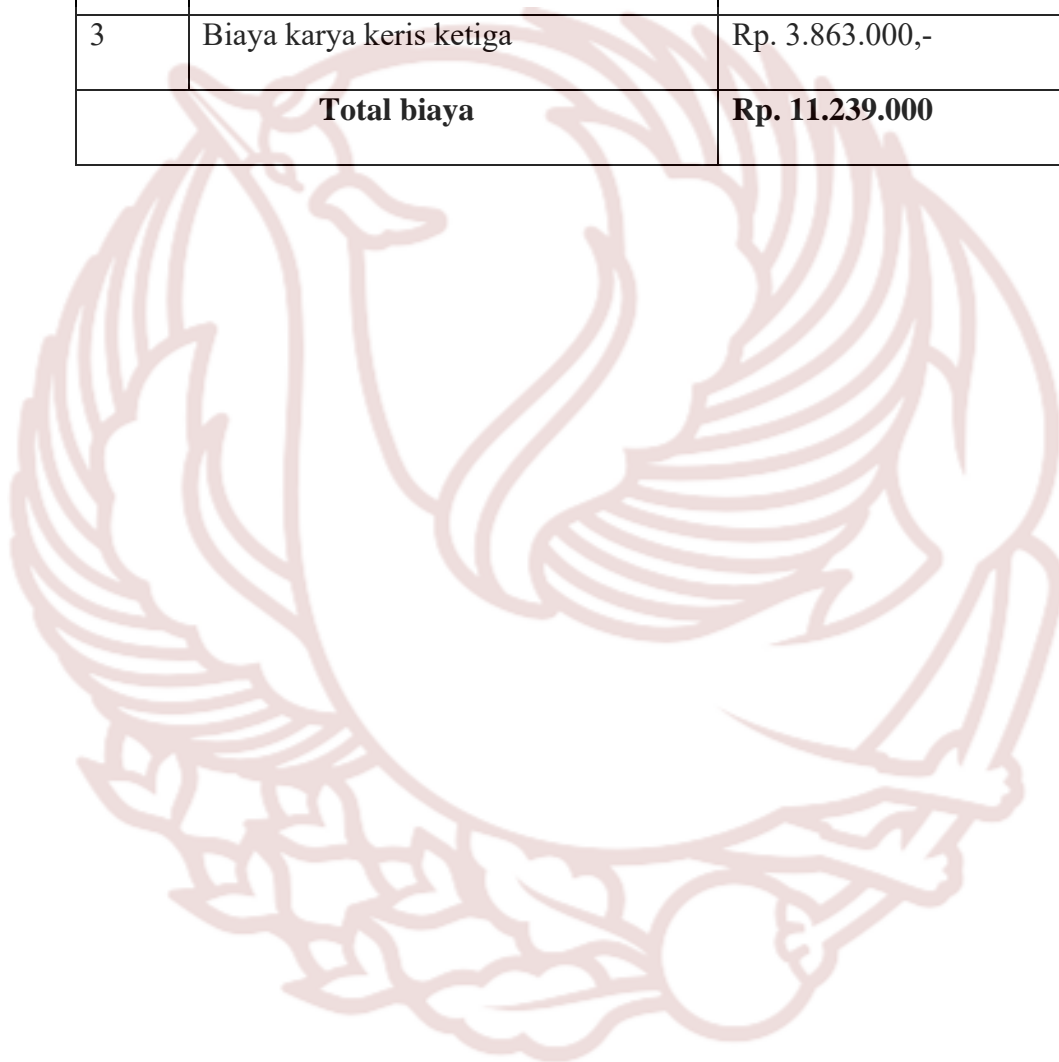
c. Biaya produksi karya keris ke-3

No.	Jenis	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah harga
F. Bahan Utama				
1	Besi <i>flat bars</i>	3 Kg	@ Rp. 13.000,-	Rp. 39.000,-
2	Baja O1	0.5 Kg	@ Rp. 100.000,-	Rp. 50.000,-
3	Nikel	0.05 Kg	@ Rp. 500.000,-	Rp. 25.000,-
4	Arang kayu jati	3 karung	@ Rp. 100.000,-	Rp. 300.000,-
G. Bahan Pendukung				
1	Mata gerinda kasar	2 buah	@ Rp. 13.000,-	Rp. 26.000,-
2	Mata gerinda potong	2 buah	@ Rp. 9.000,-	Rp. 18.000,-
3	Mata gerinda fleksibel	2 buah	@ Rp. 10.500,-	Rp. 21.000,-
4	Lem G	1 buah	@ Rp. 7.000,-	Rp. 7.000,-

H. Bahan <i>Finishing</i>				
1	Belerang	2 Kg	@ Rp. 15.000,-	Rp. 30.000,-
2	Garam kasar	1 Kg	@ Rp. 7.000,-	Rp. 7.000,-
3	Sabun colek	1 bungkus	@ Rp. 5.000,-	Rp. 5.000,-
4	Jeruk nipis	1 Kg	@ Rp. 15.000,-	Rp. 15.000,-
I. Tenaga Kerja				
1	Tenaga <i>panjak</i>	2 orang 2 hari	@ Rp. 180.000,-	Rp. 720.000,-
2	Tenaga <i>Finishing</i>	1 orang	@ Rp. 100.000,-	Rp. 100.000,-
J. Pembuatan Perabot				
1	<i>Warangka</i>	1 buah	@ Rp. 250.000,-	Rp. 250.000,-
2	Hulu	1 buah	@ Rp. 50.000,-	Rp. 50.000,-
3	<i>Pendok</i>	1 buah	@ Rp. 1. 250.000,-	Rp. 1. 250.000,-
4	<i>Mendak + selut</i>	1 buah	@ Rp. 450.000,-	Rp. 450.000,-
5	Sungging <i>warangka</i>	1 buah	@ Rp. 500.000,-	Rp. 500.000,-
Biaya Total				Rp. 3.863.000,-

d. Rekapitulasi biaya

No.	Jenis	Jumlah Biaya
1	Biaya karya keris pertama	Rp. 3.863.000,-
2	Biaya karya keris kedua	Rp. 3.513.000,-
3	Biaya karya keris ketiga	Rp. 3.863.000,-
Total biaya		Rp. 11.239.000



BAB IV

ULASAN KARYA

Adanya konsep dan ide dasar merupakan sebuah landasan dalam penciptaan sebuah karya seni. Konsep dan ide dasar tersebut yang kemudian dijabarkan dan disimpulkan dalam sebuah ulasan karya. Dalam ulasan karya dijelaskan secara detail terkait karya yang telah diciptakan dengan tujuan menyampaikan maksud dari karya yang diciptakan kepada masyarakat penikmat dan pengamat. Penciptaan karya keris ini penulis menggunakan pendekatan estetika. Keindahan sebuah karya seni dapat diserap melalui ide, proses eksplorasi dan eksperimen dalam mewujudkan karya seni tersebut. Eric Newton mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul "*The Meaning of Beauty*" bahwa keindahan adalah gejala-gejala yang ketika dicerap oleh panca indra yang mempunyai kekuatan untuk membangkitkan tanggapan-tanggapan yang diambil dari pengalaman yang terkumpul.⁵⁵ Konsep keindahan sebuah keris dijelaskan dengan jelas pada bangun keilmuan keris yang digagas oleh Panembahan Hadiwijaya dan dipopulerkan oleh Haryono Haryoguritno, bahwa keindahan pada bilah keris dapat dinilai melalui beberapa kriteria lahiriah yang terdiri dari *mor-jo-si-ngun*. Di mana konsep tersebut mengacu pada: 1) *Mor* berarti pamor, yang meliputi keindahan pamor, pola garap pamor, warna pamor dan kematangan tempa pamor. 2) *Jo* berarti *wojo*/baja, mencermati mengenai komposisi baja, proporsi baja, ketajaman, kekerasan dan kematangan tempanya. 3) *Si* berarti *wesi*/besi, yang mencerminkan mengenai komposisi besi,

⁵⁵ Eric Newton. "*The Meaning Of Beauty*", dalam *The Liang Gie*. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna. 15

warna besi, kematangan tempa besi. 4) *Ngun* berarti *wangun*/keindahan, menekankan pada aspek keserasian anatomis/proporsi, pola garap, kehalusan garap, motif pamor dan bentuk *rerincikan*/bentuk *dhapur*.

Penciptaan karya keris ini menggunakan bahan utama besi, baja dan nikel, bahan-bahan tersebut yang kemudian menghasilkan tiga buah *dhapur* keris yang bersumber dari bentuk sambaran lidah api dengan pola pamor motif *Untu Walang* yang dikerjakan melalui proses penempaan. Kriteria-kriteria keindahan yang dicetuskan oleh Panembahan Hadiwijaya di atas terpampang dengan jelas pada hasil karya keris yang diwujudkan dalam penciptaan karya tugas akhir ini. Keindahan pamor terlihat pada guratan-guratan motif pamor yang berwarna putih keabu-abuan yang menimbulkan kesan indah, ekspresif dan matang tempaan, bentuk pola pamor *Untu Walang* yang menyerupai sambaran api juga menghasilkan keserasian dengan konsep yang diterapkan. Penggunaan bahan *waja* dan *wesi* yang memiliki kualitas baik terlihat pula pada setiap karya yang dihasilkan, warna *waja* yang memiliki kesan hitam kehijauan dan warna *wesi* yang memiliki kesan hitam kelam kebiruan, nampak liat, dan memiliki pori-pori yang kecil menandakan bahwa setiap karya dikerjakan dengan matang tempaan.

Komposisi ketebalan *waja*, *wesi* dan bahan pamor yang sesuai dengan rancangan bahan yang digunakan membuat hasil pola pamor nampak tertata dengan rapi dan posisi *waja* terlihat persis pada tepi bilah keris. Keserasian anatomis nampak dengan jelas pada setiap bilah keris yang dihasilkan, bentuk luk yang berada pada bagian ujung bilah dipasangkan dengan *rerincikan pudak sategal* yang berbentuk luk pula, serta dipasangkan dengan bentuk *ganja dungkul* dan *ganja*

wilud yang juga memiliki kesan luk, sehingga pada setiap bilah keris dengan kelengkapan *rerincincikan*-nya menimbulkan kesan dinamis, harmonis dan tidak kaku. Penambahan aksen *greneng* dan juga bentuk *ganja* dengan *kepet urang* menambah keserasian komposisi pada setiap bilah keris. Pemasangan bilah dengan perabot warangka yang memiliki hiasan sungging motif lidah api dan pendok yang juga memiliki pahatan motif lidah api menambah keharmonisan estetika keseluruhan karya keris yang telah diwujudkan.

Basuki Teguh Yuwono dalam pandangannya sebagai pelaku perkerisan akademis menilai bahwa keris harus dipandang dari dua perspektif baik secara visual estetikanya ataupun yang lebih dalam yaitu konteks penilaian budaya jawa yang berupa *greget* dan *guwaya*, tetapi dalam aspek penilaian *greget* dan *guwaya* masih terlampau rumit untuk dipahami, sehingga sebagai sandaran yang lebih mudah keris dinilai dari visual estetikanya yaitu melalui aspek pamor, *waja*, *wesi* dan *wangun*.

Pamor dalam keris ini tampak adanya satu kreatifitas pengembangan dengan menggunakan teknik rekan yang pola dasarnya berupa pamor *Nguntu Walang* sehingga ketika melahirkan suatu gaya/bentuk dhapur baru yang pada keris ini terkait dengan konsep api dalam penerapannya nampak hadir dengan tepat serta selaras dengan konsep yang dibangun yaitu visualisasi dari konsep api. Teknik *gedhegan* yang mestinya menghasilkan pamor *Nguntu Walang* dapat hadir tepat dan selaras dengan tekstur dan guratan yang cukup kuat menyatu dengan bentuk *dhapur* kerisnya.

Konteks *wesi*/besi dalam keris ini tampak penempaan yang cukup matang dan melalui proses *finishing* berupa *sangkling* dan *ngamal* yang cukup baik, sehingga menghasilkan guratan dan tekstur yang menunjukkan kematangan besi dari bilah keris ini. Pemahaman besi yang dimaksud disini adalah keutuhan dari bilah itu sendiri tidak hanya mencerminkan besi yang dimaksud *Ferro*, tetapi menjadi satu paduan ketika keris ini dibuat, sehingga yang dimaksud besi di sini adalah campuran antara besi, baja dan nikel yang menghasilkan guratan-guratan yang begitu ekspresif sesuai dengan konsep yang dibangun dan capaian teknik yang telah diterapkan.

Wangun tidak semata-mata dilihat dari bilah kerisnya saja tetapi dilihat secara utuh atas kesatuan bilah, hulu dan warangka. Yang pertama untuk menilai keris itu wangun atau tidak dilihat dari *lungguh*-nya *duwung*, *lungguh duwung* akan mudah sekali ditengarai dari keselarasan yang ada dipermukaan ganja, kecondongan bilah dengan keberadaan hulu dan larapan warangka. Pada tiga buah keris ini semuanya sudah menyatu dengan baik dimana *wuwungan ganja* dengan *larapan* warangka sudah tertata dengan rapi menunjukkan adanya kesatuan yang utuh. Kemudian konteks *wangun* di sini juga bisa dilihat dari komposisi penerapan dari masing-masing *rerincikan* pada bilah kerisnya, walaupun mencoba melahirkan suatu keris dengan bentuk *dhapur* baru dengan konsep api, penerapan dari setiap *rerincikan* menunjukkan tidak melanggar suatu konsep etika-etika tertentu, sehingga ketika menerapkan satu *rerincikan* misalnya *pudhak sategal* maupun *rerincikan* yang lain masih sebagaimana porsinya tetapi dikembangkan sedemikian rupa, sehingga menghasilkan satu gaya baru tetap dengan corak sebagai sebuah keris yang berbasis

tradisi. Kata *wangun* disini masih dapat dilihat secara konsep-konsep dasar dan penilaian-penilaian dasar dalam budaya perkerisan tradisional yang tidak harus mengacu pada penilaian budaya perkerisan secara *fine art* semata.⁵⁶

Terciptanya karya keris ini tidak semata-mata terbentuk tanpa adanya maksud dan tujuan, tetapi juga memiliki makna dari setiap visual yang terbentuk. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Benny H. Hoed dalam bukunya yang berjudul “Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya” bahwa semua yang hadir dalam kehidupan manusia (termasuk sebuah karya seni) dapat dilihat sebagai tanda dan sesuatu yang harus memiliki makna. Menurut Charles yang merupakan salah satu tokoh semiotik mengungkapkan bahwa pemaknaan terhadap suatu visual hadir melalui penyerapan seluruh aspek yang terdapat pada visual tersebut melalui panca indra, mengaitkan secara spontan dengan pengalaman kognisi pemberi makna dan menafsirkan dengan apa yang diinginkannya.⁵⁷ Hal tersebut juga terdapat pada setiap karya bilah keris yang telah diwujudkan. Di mana visual pada setiap karya memiliki makna filosofi dan sebuah pelajaran.

Perjalanan kehidupan manusia tak lepas dari pengembaraan hawa nafsu. Pencapaian tujuan hidup manusia didasari atas nafsu yang melekat pada diri mereka dan bagaimana cara mereka mengendalikannya agar setiap tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Api merupakan salah satu anasir kehidupan dan juga penggambaran salah satu nafsu yang ada pada diri manusia. Unsur api juga menjadi pintu penyebab

⁵⁶ Wawancara: Basuki Teguh Yuwono, 41 Tahun, Karanganyar, Mpu keris dan dosen ISI Surakarta

⁵⁷ Benny H. Hoed. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, Edisi Ketiga*. Depok: Komunitas Bambu. 8

munculnya nafsu yang lain, sehingga pengendaliannya menjadi hal yang paling utama untuk mengendalikan semua hawa nafsu yang ada pada diri manusia dalam pencapaian tujuan hidup. Gambaran atas pengembaraan dan pengendalian nafsu tersebut tersirat dalam karya keris yang diwujudkan.

A. Ulasan Karya Keris

Adapun ulasan dari setiap karya keris yang diwujudkan adalah sebagai berikut.

1. Karya I: Keris *dhapur Bahni Muntab*



Gambar 108. Keris *dhapur Bahni Muntab*.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2019).

Karya keris dengan *dhapur Bahni Muntab* diambil dari bahasa Jawa Kuno yang secara etimologis “*Bahni*” berarti api dan “*Muntab*” yang berarti berkobar. Keris karya pertama memiliki kelengkapan *rerincikan* berupa *luk-7*, *ada-ada*,

pijetan, tikel alis, sogokan, sekar kacang nggelung minggah, pudhak sategal luk-3, lambe gajah, srawean, greneng laler mengeng, ganja wilud ngepet mbuntut urang. Bentuk *luk-7* yang memiliki jumlah luk cukup banyak sebagai wujud nyala api yang berkobar yang merupakan simbol kobaran nafsu manusia. *Rerincikan* yang lengkap pada bilah keris karya satu sebagai simbol manusia yang memiliki segalanya dalam hidup.

Keris ini dipasangkan dengan warangka *gayaman* gaya Surakarta *sinungging* motif *modang* dan dihias pendok *bunton* dari bahan tembaga dilapis emas. Keris ini juga dipasangkan dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta dari bahan kayu Tromis serat *nginden* dan dihias dengan *selut njeruk keprok* dari bahan tembaga dilapis emas yang dikombinasikan dengan batu mulia. Warna merah pada warangka keris ini sebagai simbol manusia memiliki hawa nafsu yang membara.

Keris dengan *dhapur Bahni Muntab* memiliki makna bahwa awal dari perjalanan pencapaian tujuan hidup seorang manusia memiliki hawa nafsu yang berkobar. Nafsu akan keinginan mencapai segala hal, nafsu akan memiliki segala nikmat, serta nafsu dalam meraih wawasan dan ilmu pengetahuan. Keris *dhapur Bahni Muntab* juga sebagai pelajaran dan pengingat bahwa hawa nafsu yang membara atas pencapaian segala hal dalam hidup akan menjerumuskan apabila tidak disertai dengan kehati-hatian dan dikendalikan dengan benar.

2. Karya II: Keris *dhapur Simpar Dahana*



Gambar 109. Keris *dhapur Simpar Dahana*.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2019).

Karya keris dengan *dhapur Simpar Dahana* diserap dalam bahawa Jawa Kuno yang secara etimologi “*Dahana*” berarti api dan “*Simpar*” yang berarti terkurung, ditanggalkan, dan sunyi. Keris karya kedua memiliki kelengkapan *rerincikan luk-5*, *ada-ada*, *gandik* depan belakang, *pijetan* depan belakang, *tikel alis* depan belakang, *sekar kacang pogog* depan belakang, *lambe gajah* depan belakang, *jalen* depan belakang, *sogokan dumugi tengah*, *ganja dungkul ngepet mbuntut urang*. Jumlah *luk-5* yang lebih sedikit daripada karya pertama sebagai wujud kobaran api yang sedikit berkurang yang merupakan simbol pengendalian hawa nafsu. Kelengkapan *rerincikan* yang lebih sedikit juga sebagai simbol menanggalkan segala nafsu yang tidak diperlukan dalam hidup manusia.

Keris ini dipasangkan dengan warangka *sandang walikat sinungging* motif *modang*, dihias cincin dan pendok *palihan* dari bahan tembaga dilapis emas. Keris ini juga dipasangkan dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta dari bahan kayu Tromis serat *nginden* dan dihias mendak *bijen* dari bahan tembaga dilapis emas yang dikombinasikan dengan batu mulia. Warangka dengan warna merah gelap dan dikombinasikan dengan warna hitam pada keris ini mencerminkan simbol kesunyian dalam upaya perenungan dan pengendapan hawa nafsu.

Keris dengan *dhapur Simpar Dahana* merupakan penggambaran dari pengendalian hawa nafsu dan pengendapan jiwa. Langkah selanjutnya dalam perjalanan pencapaian tujuan hidup seorang manusia adalah mampu mengendalikan hawa nafsu, meninggalkan segala sifat buruk dalam diri. Dengan merenungkan segala sesuatu yang telah diperbuat akan memunculkan jiwa berhati-hati dalam melangkah untuk mencapai tujuan hidup sebagai seorang manusia.

3. Karya III: Keris *dhapur Diptanala*



Gambar 110. Keris *dhapur Simpar Dahana*.
(Dokumentasi: Luky Sutyawan, 2019).

Karya keris dengan *dhapur Diptanala* diambil dari bahasa Jawa Kuno yang memiliki arti kilauan cahaya api. Bilah keris karya ketiga memiliki *rerincikan rerincikan luk-3, ada-ada, gandik* depan belakang, *pijetan lajeng* depan belakang, *tikel alis* depan belakang, *pudha sategal luk-5, sekar kacang pogog* depan belakang, *lambe gajah* depan belakang, *jalen* depan belakang, *sogokan dumugi tengah, ganja dungkul ngepet mbuntut urang, ri pandan susun*. *Luk* yang berjumlah tiga sebagai simbol nyala api dengan cahaya yang mencerahkan. Kelengkapan *rerincikan* yang cukup lengkap dan lebih sederhana sebagai simbol segala sesuatu kebaikan yang

telah dicapai selama perjalanan hidup manusia telah terendapkan dan akan berguna untuk manusia yang lain.

Keris ini dipasangkan dengan warangka *gayaman* gaya Surakarta *sinungging* motif *modang* dan dihias pendok *bunton* dari bahan tembaga dilapis emas. Keris ini juga dipasangkan dengan hulu *nunggak semi* gaya Surakarta dari bahan kayu Tromis serat *nginden* dan dihias dengan *selut njeruk keprok* dari bahan tembaga dilapis emas yang dikombinasikan dengan batu mulia. Warna coklat muda pada warangka keris ini sebagai simbol kilauan cahaya api yang mencerahkan.

Keris dengan *dhapur Diptanala* merupakan simbol dari puncak perjalanan hidup menjadi seorang manusia, simbol hubungan manusia dengan Tuhannya untuk senantiasa menekan dan mengendalikan hawa nafsu dan lebih mengedepankan pada pancaran, pencerahan, hati nurani serta kearifan dalam berperilaku. Penggambaran pengendalian hawa nafsu, pengendalian atas pikiran, rasa, dan perilaku yang telah dibingkai oleh nafsu dunia nantinya akan menjadi tuntunan dan pencerah dalam kehidupan manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan hasil karya yang diwujudkan kemudian diolah dan dianalisa, maka dapat diambil beberapa kesimpulan baik dari proses pengkajian maupun perwujudan karya. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah dari dari proses perwujudan karya dari lidah api sebagai sumbu ide penciptaan karya bilah keris.

Dilihat dari aspek ilmiah api merupakan zat yang dapat terjadi karena adanya reaksi oksidasi yang bersifat eksotermis dan dapat menghasilkan panas, cahaya dan gas. Pengaruh gravitasi dan udara yang berada disekitar api mengakibatkan arah api selalu bergerak ke atas. Proses terjadinya dan pergerakannya yang begitu cepat, sehingga membentuk sebuah sambaran api yang biasa dikenal dengan istilah lidah api.

Konsep api dalam kebudayaan dan kehidupan masyarakat telah hadir semenjak zaman Hindu dan Budha sebagai lambang kesaktian. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peninggalan masa lalu berupa berupa pada figur patung maupun arca-arca yang dianggap memiliki kesaktian dan memiliki pengaruh kuat terhadap kehidupan masyarakat masyarakat. Dalam konsep kosmologi Jawa, api merupakan salah satu unsur anasir kehidupan manusia yang berupa angin, air, api dan tanah yang kemudian dikaitkan dengan watak atau nafsu yang ada pada diri manusia. Konsep api sangat berkaitan langsung dengan budaya perkerisan, yang

diceritakan bahwa keris merupakan budaya yang diturunkan oleh Sang Hyang Brahma yang mencerminkan tentang penguasa api. Konsep api dengan lebih spesifik tergambar dengan jelas dihadirkan dalam bentuk keris berupa keris *dhapur* Dhamar Murub (memiliki luk pada ujung bilah) yang secara etimologi berarti sebuah pelita yang menyala. Konsep api juga sering kali dihadirkan sebagai elemen penghias warangka keris berupa motif modang.

Keindahan atas visual sambaran lidah api membuat penulis untuk melakukan eksplorasi yang kemudian divisualkan pada bentuk *dhapur* keris baru. Penciptaan bentuk *dhapur* keris baru juga sebagai upaya ikut serta dalam pelestarian dan pengembangan budaya keris di Nusantara. Penciptaan karya bilah keris dilakukan dengan berbagai tahap antara lain, tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan karya. Eksplorasi dilakukan dengan cara studi pustaka dan observasi terhadap objek kajian. Tahap perencanaan meliputi pembuatan sketsa alternatif dan pemilihan sketsa menjadi desain terpilih. Kemudian perwujudan karya yang merupakan visualisasi dari desain terpilih menjadi karya bilah keris dengan konsep lidah api. Pengayaan bentuk dilakukan berdasarkan pengalaman estetis, sehingga menghasilkan karya seni yang original.

Penciptaan karya bilah keris ini menggunakan bahan utama besi, baja dan nikel. Sesuai dengan konsep kriteria kelahiran keris yang dicetuskan oleh panembahan Hadiwijaya bahwa keindahan sebuah keris dapat dilihat dari aspek bahan yang digunakan, kualitas bahan dan proses pengerjaan sangat menentukan keindahan karya keris yang dihasilkan. Motif pamor yang terdapat pada bilah keris juga merupakan aspek utama yang mempengaruhi keindahan sebuah keris.

Penciptaan karya bilah keris ini menerapkan teknik pamor *gedhegan* dengan motif Untu Walang, pamor motif untuk walang diterapkan karena bentuknya yang menyerupai sambaran api, hal tersebut menambah keharmonisan dan keserasian dengan tema yang diangkat. Setiap karya keris yang dihasilkan juga memiliki kelengkapan *rerincikan* yang dinamis serta dengan komposisi yang harmonis sesuai dengan nama *dhapur* dari masing-masing karya.

Penciptaan karya keris ini selain menghasilkan karya yang memiliki nilai seni yang indah juga memiliki nilai dan makna yang mendalam. Pada karya pertama menghasilkan keris dengan *dhapur Untabing Nepsu* Luk-7. Keris *dhapur Untabing Nepsu* memiliki *reincincikan* yang lengkap, bentuk *rerincikan* juga menimbulkan kesan dinamis, tidak kaku dan nampak indah dengan motif pamor yang nampak ekspresif. Jumlah luk dan kelengkapan pada *rerincikan* merupakan gambaran dari berkobarnya segala nafsu yang dimiliki manusia. Pelajaran yang dapat diambil dari keris dengan *dhapur Untabing Nepsu* adalah berhati-hati dalam mensikapi segala nafsu yang dimiliki manusia dalam perjalanan pencapaian tujuan hidup.

Karya kedua menghasilkan keris dengan *dhapur Simpar Dahana* Luk-5 yang secara etimologi berarti menanggalkan api. Keris *dhapur Simpar Dahana* memiliki kelengkapan *rerincikan* yang lebih sedikit, dan memiliki bentuk yang sederhana, sebagai gambaran pengendalian hawa nafsu. Bentuk yang sederhana pada bilah keris menimbulkan kesan *wingit*, nampak dinamis dan indah dengan pola motif pamor yang tertata rapi dan ekspresif. Pesan yang dapat diambil pada keris *dhapur Simpar Dahana* adalah mampu dalam mengendalikan nafsu dan segala keburukan

yang ada pada diri manusia, dengan merenungkan apa yang telah diperbuat sebagai pelajaran dalam melangkah untuk kehidupan yang lebih baik.

Karya ketiga menghasilkan keris dengan *dhapur Diptanala* Luk-3. Keris *dhapur Diptanala* memiliki kelengkapan yang lengkap tetapi memiliki jumlah luk yang sedikit. Bentuk *rerincikan* menimbulkan kesan dinamis dan indah dan nampak berwibawa dengan motif pamor yang halus dan tertata rapi. Jumlah luk yang sedikit sebagai gambaran cahaya api yang menerangkan dan bentuk *rerincikan* yang sederhana sebagai gambaran segala kebaikan yang ada dalam diri manusia. Pesan yang dapat diambil dalam keris *dhapur Diptanala* adalah setiap manusia dapat menjadi tuntunan dan pencerah dalam kehidupan.

B. Saran-Saran

Sebuah karya seni tidak semata-mata hadir begitu saja, penciptaan karya seni harus melewati berbagai tahapan yang panjang dan melalui pengembaraan jiwa untuk menemukan dan mengeksplorasi ide sebagai objek kajian. Untuk menghasilkan karya seni yang indah perlu adanya pengamalan-pengalaman estetis dalam setiap tahapan-tahapan dalam mewujudkannya.

Lingkungan dan keindahan alam telah menyuguhkan berbagai sumber inspirasi dan objek kajian dalam berkarya seni yang merupakan bagian dari sumber ilmu pengetahuan. Oleh karena itu jaga dan lindungi alam sebagai wujud apresiasi terhadap karya Sang Pencipta. Keris merupakan produk budaya yang memiliki corak dan ragam yang begitu luas untuk dikaji dan dipahami. Perlu adanya

peningkatan kajian terkait ragam bentuk dan teknologi dalam budaya keris sebagai upaya pelestarian budaya perkerisan itu sendiri.

Diharapkan publikasi dan pengembangan pengetahuan tentang pentingnya nilai-nilai adiluhung terhadap budaya keris juga sangat perlu ditingkatkan demi generasi penerus dimasa yang akan datang. Diharapkan dengan adanya deskripsi karya ini dapat bermanfaat dan dapat membuka kesadaran tentang pentingnya budaya tradisi yang harus tetap dilestarikan, sehingga karya yang dihasilkan akan lebih bermanfaat untuk kelestarian budaya dimasa yang akan datang. Dengan memasukan nilai-nilai luhur dan filsafat serta falsafah didalamnya, dapat dijadikan sebagai modal dasar dalam mengembangkan karya-karya yang lebih berkualitas dan bernilai seni tinggi.

DAFTAR ACUAN

A. Daftar Buku

- Agus Sachari. 2011. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*.,Bandung: Penerbit ITB
- Bambang Harsrinuksmo. 1995. *Pamor Keris*. Jakarta: CV. Agung Lestari
- _____. 2008. *Ensiklopedi Keris*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Basuki Teguh Yuwono. 2011. *Keris Indonesia*. Indonesia: Citra Sains LPKBN
- _____. 2011. *Keris Naga*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya
Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
- Benny H. Hoed. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya, Edisi Ketiga*. Depok:
Komunitas Bambu
- Eric Newton. “*The Meaning of Beauty*”, dalam *The Liang Gie*. 1996. *Filsafat Keindahan*.
Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna
- F. W. Dilistone. 2002. *Daya Kekuatan Simbol* (judul asli: *The Power of Symbols*).
Yogyakarta: Kanisius
- Guntur. 2001. *Teba Kriya*. Surakarta: Artha-28
- Haryono Haryoguritno. 2006. *Keris Jawa Antara Mistik Dan Nalar*. Jakarta : PT Indonesia
Kebanggaanku
- I Made Titib. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Janmo Dumadi. 2011. “*Mikul Dhuwur Mendem Jero*”, *Menyelami Falasafah dan
Kosmologi Jawa*. Jogjakarta: Pura Pusataka.

- Koesni. 1979. *Pakem Pengetahun Tentang Keris*. Semarang: CV Aneka Ilmu
- Moebirman.1980. *Keris Senjata Pusaka*. Jakarta: Yayasan Sapta Karya
- MT Arifin. 2006. *Keris Jawa*. Jakarta: Hajied Pustaka.
- Pande Wayan Suteja Neka dan Basuki Teguh Yuwono. 2010. *Keris Bali Bersejarah*. Bali: Yayasan Darma Seni
- Ratri Fatmawati. 2009. *Audit Keselamatan Kerja*. Jakarta: Universitas Indonesia
- S.P. Gustami. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA
- Sri Soedewi Samsi. *Teknik dan ragam hias batik Yogya dan Solo*. Jawa Tengah: Yayasan Titian Masa Depan
- Suwardi Endaswara. 2006. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Wijayatno Waluyo. 1997. *Dhapur*. Jakarta : Yayasan Persaudaraan Penggemar Tosan Aji

B. Daftar Artikel dan Internet

- Aan Sudarwanto. 2012. *Rupa Dan Makna Simbolis Batik Motif Modang, Cemukiran, Jurnal Brikolase*, (Online), Vol. 8 No. 1. Jurnal.isi.ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/download/1093/1085, diakses 17 Juni 2017

<http://wayang-gamelan.blogspot.com>, diakses pada tanggal 20 Desember, 2018

Majalah1000guru. 2016. *Mengenal Api Lebih Jauh*.
<http://majalah1000guru.net/2016/02/mengenal-api-lebih-jauh/>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2019

<https://lahanindustri.wordpress.com/2016/10/04/sepintas-beberapa-istilah-baja-yang-umum/>. Diakses pada tanggal 20 November, 2019

Syefi Fitriana. 2015. *Menguak Warna-Warni Nyala Api*. <https://sains.me/menguak-warna-warni-nyala-api/>. Diakses pada tanggal 29 Oktober 2019

C. Daftar Informan

Basuki Teguh Yuwono, 41 Tahun, Karanganyar, Mpu keris dan dosen ISI Surakarta

I Wayan Suarna, 50 tahun, Bali, keluarga pande

KRT Subandi Suponingrat, 63 tahun, Surakarta, Mpu keris

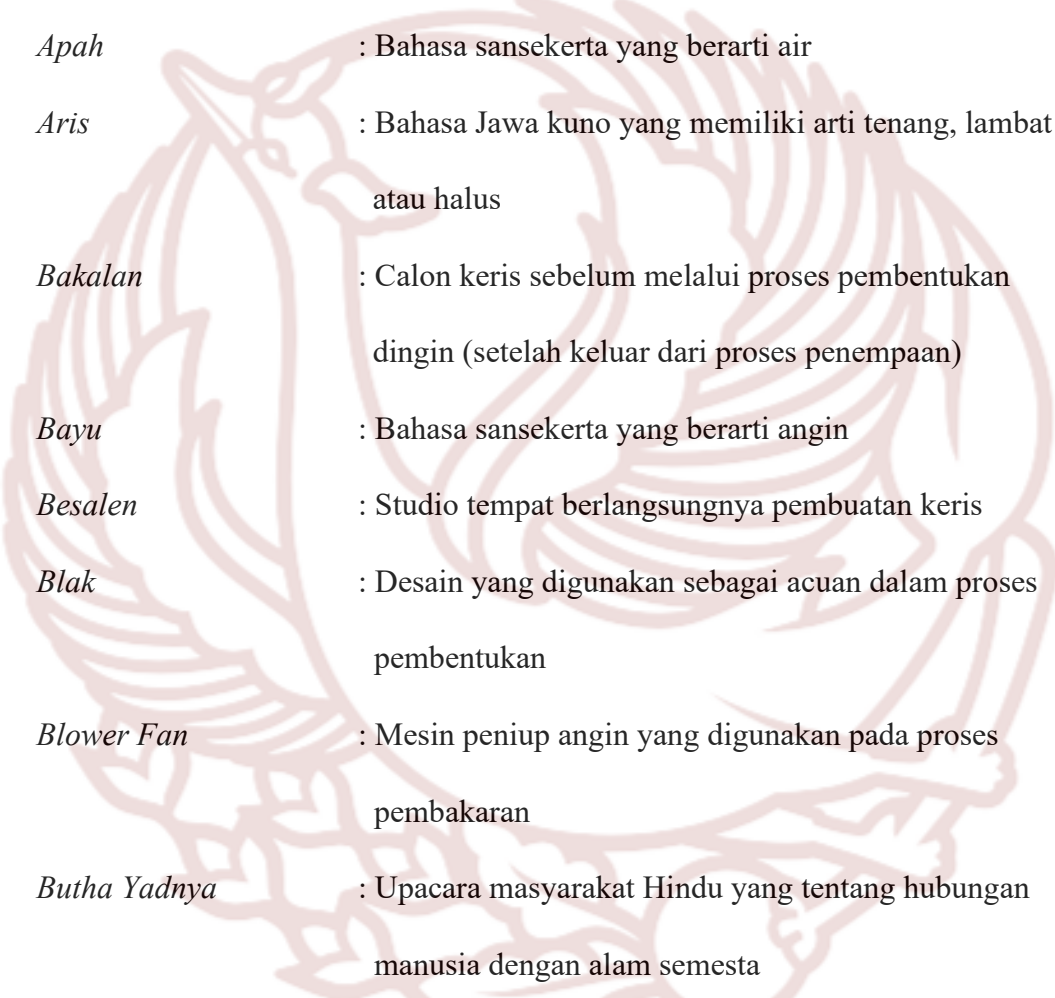
Mpu Totok Brojodiningrat, 60 tahun, Surakarta, tokoh spiritual

Kristanto, 45 tahun, Karanganyar, seniman keris

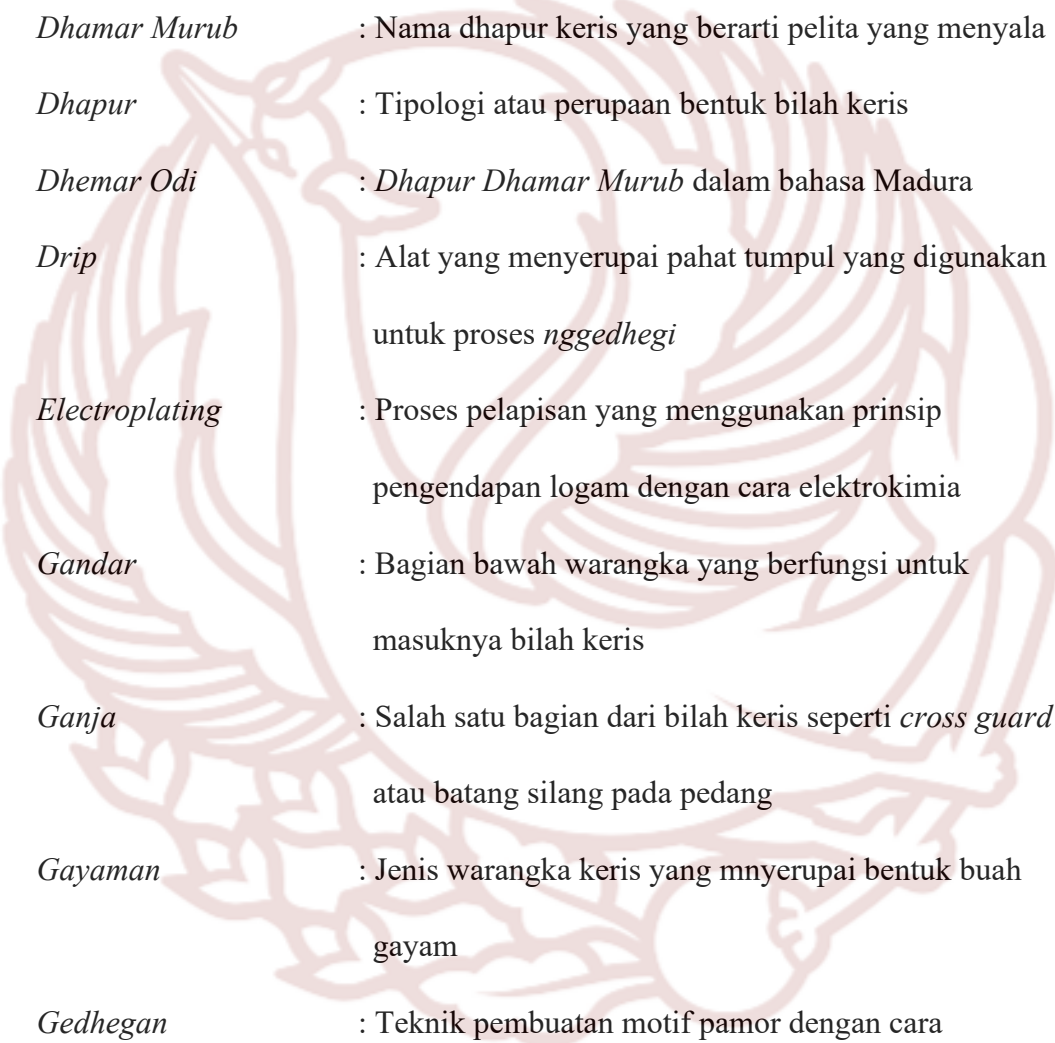
Suyamto, 60 tahun, Karanganyar, *mranggi* warangka

Wasijo, 55 tahun, Surakarta, *mranggi* hulu

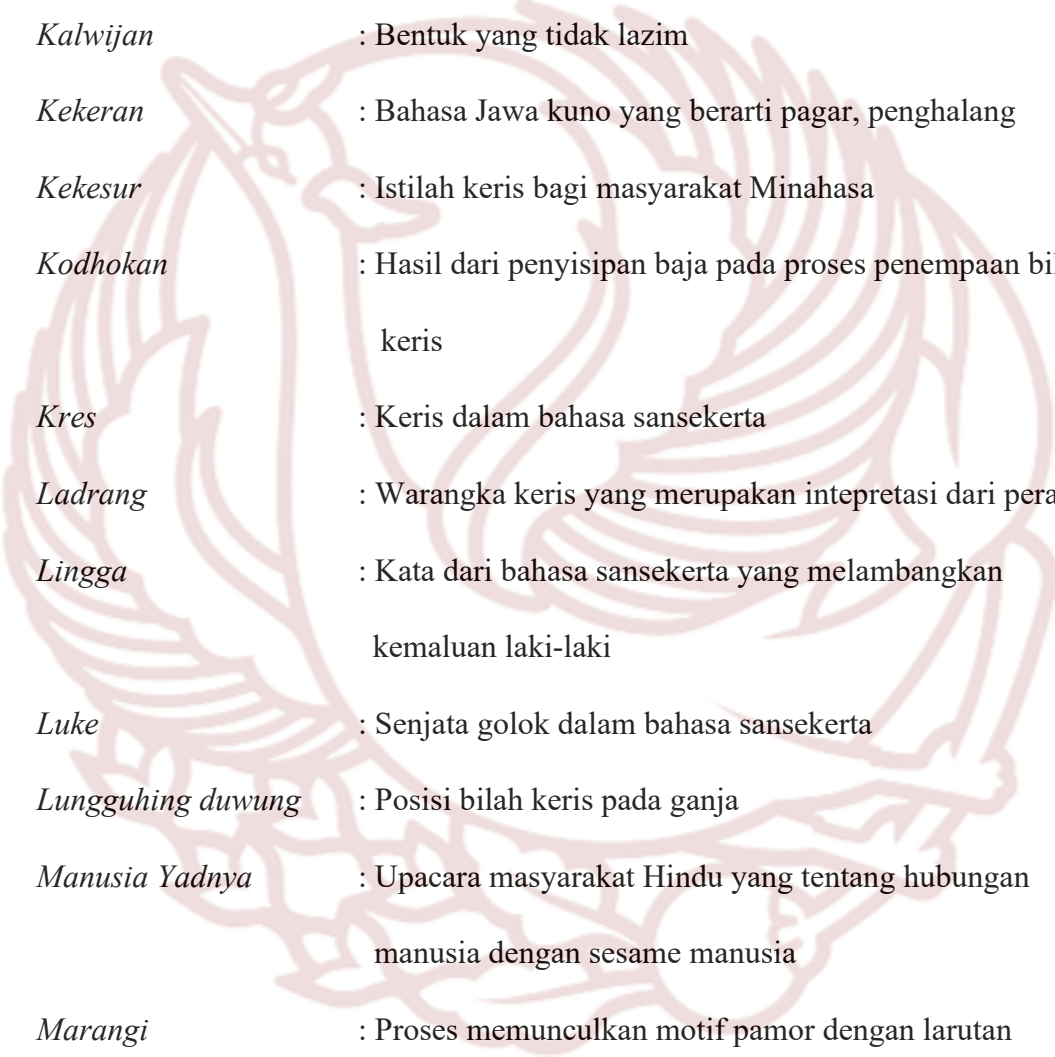
GLOSARIUM



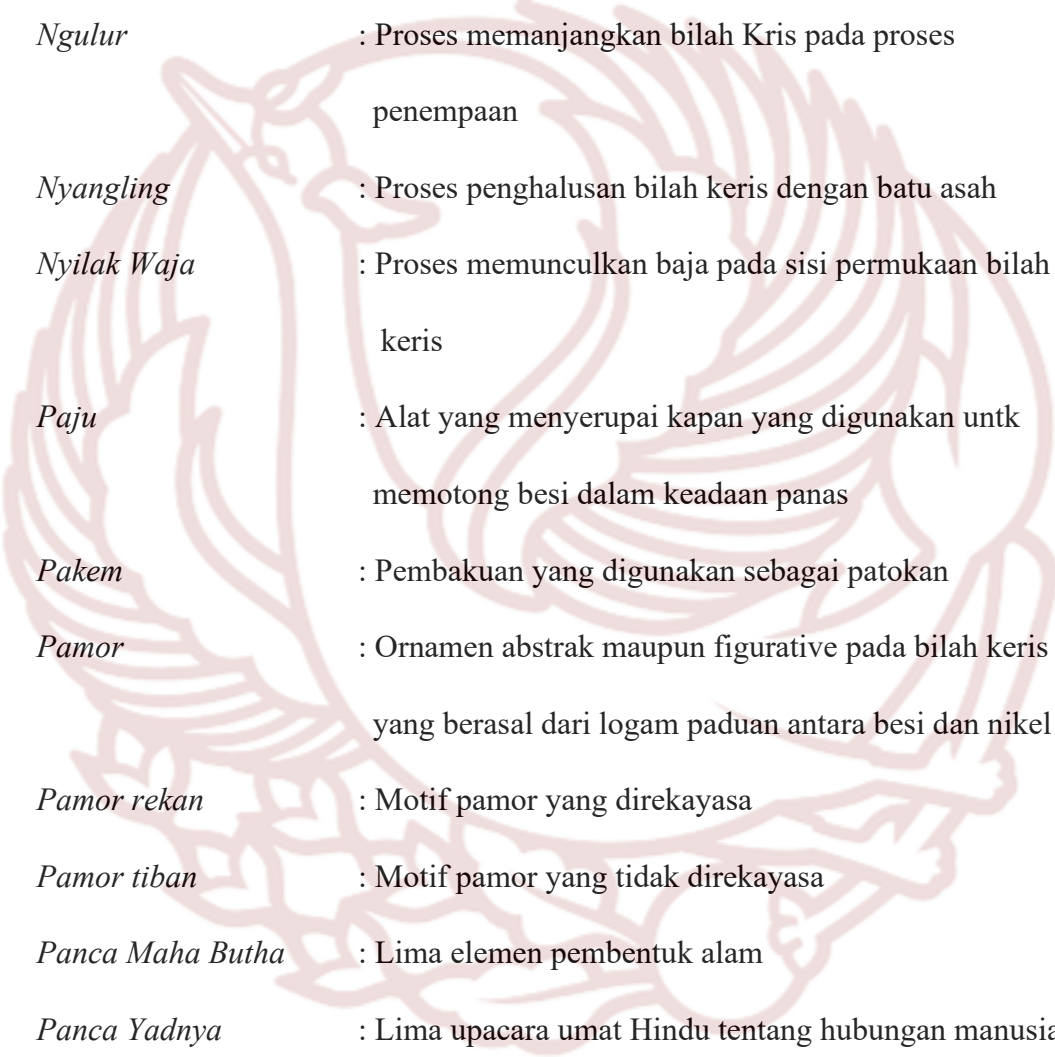
<i>Akasa</i>	: Bahasa sansekerta yang berarti ruang
<i>Anala</i>	: Bahasa Jawa kuno yang berarti api
<i>Angle grinder</i>	: Mesin gerinda dengan bentuk menyiku atau menyudut
<i>Apah</i>	: Bahasa sansekerta yang berarti air
<i>Aris</i>	: Bahasa Jawa kuno yang memiliki arti tenang, lambat atau halus
<i>Bakalan</i>	: Calon keris sebelum melalui proses pembentukan dingin (setelah keluar dari proses penempaan)
<i>Bayu</i>	: Bahasa sansekerta yang berarti angin
<i>Besalen</i>	: Studio tempat berlangsungnya pembuatan keris
<i>Blak</i>	: Desain yang digunakan sebagai acuan dalam proses pembentukan
<i>Blower Fan</i>	: Mesin peniup angin yang digunakan pada proses pembakaran
<i>Butha Yadnya</i>	: Upacara masyarakat Hindu yang tentang hubungan manusia dengan alam semesta
<i>Cakarwa</i>	: Alat yang digunakan untuk menata bara api di tungku pembakaran
<i>Cecekan</i>	: Ornamen pada hulu keris
<i>Cemukiran</i>	: Nama motif yang memvisualkan bentuk lidah api
<i>Condong leleh</i>	: Tingkat kemiringan bilah keris



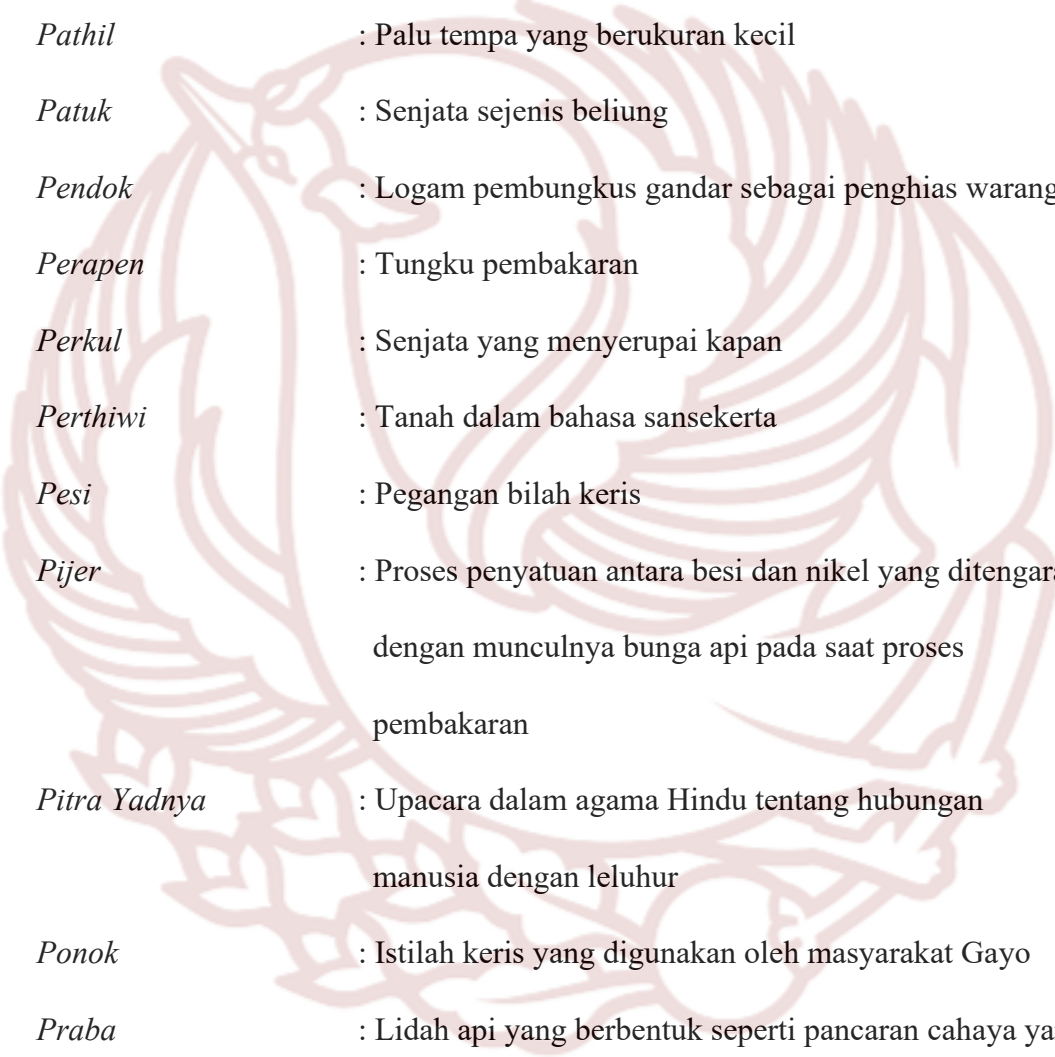
<i>Danganan</i>	: Pegangan/hulu keris dalam bahasa Bali
<i>Dedanda</i>	: Pegangan/hulu keris dalam bahasa Lombok
<i>Dewa Yadnya</i>	: Upacara masyarakat Hindu yang tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta
<i>Dhamar Murub</i>	: Nama dhapur keris yang berarti pelita yang menyala
<i>Dhapur</i>	: Tipologi atau perupaian bentuk bilah keris
<i>Dhemar Odi</i>	: <i>Dhapur Dhamar Murub</i> dalam bahasa Madura
<i>Drip</i>	: Alat yang menyerupai pahat tumpul yang digunakan untuk proses <i>nggedhegi</i>
<i>Electroplating</i>	: Proses pelapisan yang menggunakan prinsip pengendapan logam dengan cara elektrokimia
<i>Gandar</i>	: Bagian bawah warangka yang berfungsi untuk masuknya bilah keris
<i>Ganja</i>	: Salah satu bagian dari bilah keris seperti <i>cross guard</i> atau batang silang pada pedang
<i>Gayaman</i>	: Jenis warangka keris yang menyerupai bentuk buah gayam
<i>Gedhegan</i>	: Teknik pembuatan motif pamor dengan cara membarikan bekas luka dengan pahat tumpul
<i>Hanging grinder</i>	: Mesin gerinda gantung
<i>Hastabrata</i>	: 8 watak seorang pemimpin sejati
<i>Hulu</i>	: Pegangan bilah keris



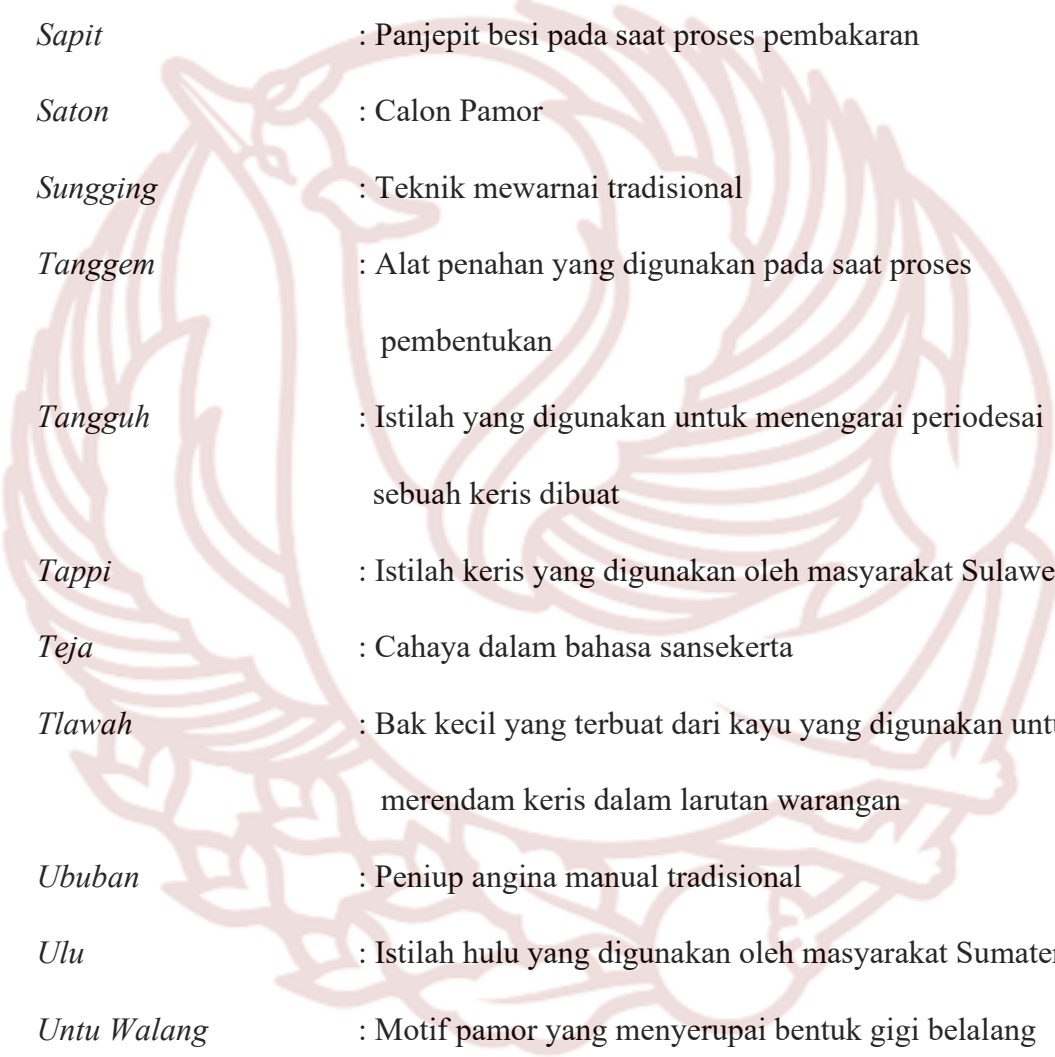
<i>Impun-impun</i>	: Sapu yang berfungsi untuk membersihkan alas tempa
<i>Jarwodosok</i>	: Asal usul kata dalam bahasa Jawa yang ditinjau dari suku katanya
<i>Kadutan</i>	: Istilah keris bagi masyarakat Bali
<i>Kalwijan</i>	: Bentuk yang tidak lazim
<i>Kekeran</i>	: Bahasa Jawa kuno yang berarti pagar, penghalang
<i>Kekesur</i>	: Istilah keris bagi masyarakat Minahasa
<i>Kodhokan</i>	: Hasil dari penyisipan baja pada proses penempaan bilah keris
<i>Kres</i>	: Keris dalam bahasa sansekerta
<i>Ladrang</i>	: Warangka keris yang merupakan interpretasi dari perahu
<i>Lingga</i>	: Kata dari bahasa sansekerta yang melambangkan kemaluan laki-laki
<i>Luke</i>	: Senjata golok dalam bahasa sansekerta
<i>Lungguhing duwung</i>	: Posisi bilah keris pada ganja
<i>Manusia Yadnya</i>	: Upacara masyarakat Hindu yang tentang hubungan manusia dengan sesama manusia
<i>Marangi</i>	: Proses memunculkan motif pamor dengan larutan arsenik
<i>Mlinjon</i>	: Motif pamor yang menyerupai bentuk buah belinjo
<i>Modang</i>	: Nama motif yang memvisualkan bentuk lidah api yang merupakan gubahan dari motif <i>cemukiran</i>



<i>Ngamal</i>	: Proses membuka pori-pori pada bilah keris
<i>Ngeluk</i>	: Proses pembuatan bentuk lekuk pada bilah keris
<i>Nginden</i>	: Motif serat kayu yang berupa garis-garis karena perbedaan struktur pada serat kayu
<i>Ngulur</i>	: Proses memanjangkan bilah Kris pada proses penempaan
<i>Nyangling</i>	: Proses penghalusan bilah keris dengan batu asah
<i>Nyilak Waja</i>	: Proses memunculkan baja pada sisi permukaan bilah keris
<i>Paju</i>	: Alat yang menyerupai kapan yang digunakan untuk memotong besi dalam keadaan panas
<i>Pakem</i>	: Pembakuan yang digunakan sebagai patokan
<i>Pamor</i>	: Ornamen abstrak maupun figurative pada bilah keris yang berasal dari logam paduan antara besi dan nikel
<i>Pamor rekan</i>	: Motif pamor yang direkayasa
<i>Pamor tiban</i>	: Motif pamor yang tidak direkayasa
<i>Panca Maha Butha</i>	: Lima elemen pembentuk alam
<i>Panca Yadnya</i>	: Lima upacara umat Hindu tentang hubungan manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam semesta, manusia dengan para leluhur, manusia dengan tokoh yang dianggap suci.



<i>Panimbal</i>	: Palu tempa yang berukuran sedang
<i>Paron</i>	: Alas tempa
<i>Pathil</i>	: Palu tempa yang berukuran kecil
<i>Patuk</i>	: Senjata sejenis beliung
<i>Pendok</i>	: Logam pembungkus gandar sebagai penghias warangka
<i>Perapen</i>	: Tungku pembakaran
<i>Perkul</i>	: Senjata yang menyerupai kapan
<i>Perthiwi</i>	: Tanah dalam bahasa sansekerta
<i>Pesi</i>	: Pegangan bilah keris
<i>Pijer</i>	: Proses penyatuan antara besi dan nikel yang ditengarai dengan munculnya bunga api pada saat proses pembakaran
<i>Pitra Yadnya</i>	: Upacara dalam agama Hindu tentang hubungan manusia dengan leluhur
<i>Ponok</i>	: Istilah keris yang digunakan oleh masyarakat Gayo
<i>Praba</i>	: Lidah api yang berbentuk seperti pancaran cahaya yang biasanya tedapat pada arca/patung tokoh yang memiliki kesaktian
<i>Rerincikan</i>	: Ornamen anatomis pada bilah keris
<i>Rsi Yadnya</i>	: Upacara dalam agama Hindu tentang hubungan



	manusia dengan tokoh yang dianggap suci
<i>Sampari</i>	: Istilah keris yang digunakan oleh masyarakat Bima
<i>Sandang walikat</i>	: Warangka keris yang menyerupai bentuk warangka pedang
<i>Sapit</i>	: Panjepit besi pada saat proses pembakaran
<i>Saton</i>	: Calon Pamor
<i>Sungging</i>	: Teknik mewarnai tradisional
<i>Tanggem</i>	: Alat penahan yang digunakan pada saat proses pembentukan
<i>Tangguh</i>	: Istilah yang digunakan untuk menengarai perodesai sebuah keris dibuat
<i>Tappi</i>	: Istilah keris yang digunakan oleh masyarakat Sulawesi
<i>Teja</i>	: Cahaya dalam bahasa sansekerta
<i>Tlawah</i>	: Bak kecil yang terbuat dari kayu yang digunakan untuk merendam keris dalam larutan warangan
<i>Ububan</i>	: Peniup angina manual tradisional
<i>Ulu</i>	: Istilah hulu yang digunakan oleh masyarakat Sumatera
<i>Untu Walang</i>	: Motif pamor yang menyerupai bentuk gigi belalang
<i>Wangun</i>	: Istilah untuk menyebut keindahan garap sebuah keris
<i>Warangka</i>	: Sarung bilah keris
<i>Yoni</i>	: Kata dari bahasa sansekerta yang melampangkan kemaluan perempuan